

**IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA
DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI DI SMP
INSTITUT INDONESIA
SEMARANG**

SKRIPSI

Disusun untuk Memenuhi Sebagian Tugas dan Melengkapi Syarat guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Strata S.1 Dalam Pendidikan Agama
Islam



Oleh:
RINA KHOERUNNISA
2003016024

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rina Khoerunnisa
NIM : 2003016024
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : S1 Pendidikan Agama Islam

menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**“IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DALAM PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI
DI SMP INSTITUT INDONESIA SEMARANG”**

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.



PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka Km 2 (024) 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185
Website: <http://fitk.walisongo.ac.id>

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : **Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Institut Indonesia Semarang**
Penulis : Rina Khoerunnisa
NIM : 2003016024
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : S.1 Pendidikan Agama Islam

telah diujikan dalam sidang *munaqosyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Islam.

Semarang, 27 Juni 2024

DEWAN PENGUJI

Ketua/Penguji I,


Aang Kunaepi, M.Ag.
NIP. 197712262005011009

Penguji III,


Prof. Dr. H. Abdul Rohman, M.Ag.
NIP. 196911051994031003



Sekretaris/Penguji II,


Dwi Yunitasari, M.Si.
NIP. 198806192019032016

Penguji IV,


Bakti Fatwa Anbiya, M.Pd.
NIP. 199003212023211019

Pembimbing,


Dr. H. Mustopa, M.Ag.
NIP. 196603142005011002

NOTA DINAS

Semarang, 19 Juni 2024

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'allaikum Wr. Wb.

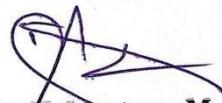
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul Skripsi : **“IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI DI SMP INSTITUT INDONESIA SEMARANG”**
Nama : Rina Khoerunnisa
NIM : 2003016024
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Progam Studi : S1 Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Negeri (UIN) Walisongo untuk diujikan dalam *Sidang Munaqosyah*.

Wassalamu'allaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Dr. H. Mustopa, M.Ag.
NIP. 196603142005011002

ABSTRAK

Judul Skripsi : **Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Institut Indonesia Semarang**
Penulis : Rina Khoerunnisa
NIM : 2003016024

Studi ini meneliti bagaimana SMP Institut Indonesia di Semarang menerapkan Kurikulum Merdeka di bidang Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Pemerintah Indonesia mengembangkan Kurikulum Merdeka dengan tujuan untuk mempromosikan inovasi guru di kelas dan memberikan keleluasaan yang lebih besar kepada para pendidik untuk memilih strategi pembelajaran yang paling sesuai dengan kebutuhan siswa. Data untuk penelitian ini dikumpulkan di lapangan melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara dengan menggunakan gaya penelitian lapangan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bagaimana para pengajar Pendidikan Budi Pekerti dan Pendidikan Agama Islam di SMP Institut Indonesia Semarang telah memodifikasi strategi instruksional mereka sebagai tanggapan terhadap minat dan kemampuan siswa mereka. Kebijakan dan prinsip-prinsip kurikulum terbaru, Kurikulum Merdeka, diikuti dalam modifikasi ini. Penelitian ini menunjukkan bahwa ada sejumlah tantangan yang dihadapi guru Budi Pekerti dan Pendidikan Agama Islam ketika mengintegrasikan Kurikulum Merdeka ke dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Institut Indonesia Semarang. Tidak adanya jam pelajaran Pendidikan Agama Islam, pemahaman guru yang lamban tentang topik tersebut, dan instruktur yang terus terpaku pada kurikulum yang sudah ketinggalan zaman atau kurikulum sebelumnya adalah beberapa dari kesulitan-kesulitan tersebut. Secara keseluruhan, penelitian ini menemukan bahwa, di SMP Institut Indonesia Semarang, Kurikulum Merdeka telah meningkatkan standar pengajaran dan meningkatkan motivasi para pengajar untuk mendukung para siswa dalam menemukan potensi mereka sendiri dalam hal Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Selain itu, ada banyak peluang bagi Kurikulum Merdeka untuk meningkatkan standar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Institut Indonesia Semarang.

Kata kunci: *Implementasi, Kurikulum Merdeka, PAI dan Budi Pekerti*

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, No: 158/1987 dan 0543b/U/1987, yang digunakan sebagai dasar transliterasi huruf-huruf Arab-Latin dalam tesis ini. Kata sandang [al-] mengalami penyimpangan yang disengaja untuk menjaga konsistensi dengan teks Arab.

Konsonan Tunggal						Vokal	
ب	B/b	ش	Sy/sy	ل	L/l	ا	tanpa tanda
ت	T/t	ص	Ṣ/ṣ	م	M/m	...	A/a
ث	Ṣ/ṣ	ض	Ḍ/ḍ	ن	N/n	...	I/i
ج	J/j	ط	Ṭ/ṭ	و	W/w	...	U/u
ح	H/h	ظ	Ẓ/ẓ	ه	H/h	Mādd	
خ	KH/kh	ع̣ awal	'A/'a	ء akhir	A/'a'	بَا	Bā
د	D/d	ع̣ akhir	A/'a'	ء awal	A/a	بِي	Bī
ذ	Ẓ/z	غ	G/g	ي	Y/y	بُو	Bū
ر	R/r	ف	F/f	Tasydīd		Yā' nisbah	
ز	Z/z	ق	Q/q	أَب	abb	فَلَكَي	falakiy
س	S/s	ك	K/k	رَب	rabb	عَالَمِي	'alamiy
'Ain/Hamzah di Belakang		'Ain/Hamzah di-waqf		الْ		Vokal Rangkap	
قَرَع	qara'a	الْفُرُوعُ	al-furū'	القَمَرُ	al-qamar	غَيْرِي	gairī
قَرَأَ	qara'a	القَضَاءُ	al-qaḍā'	الشَّمْسُ	al-syams	سَيِّئُ	syai'un
Kata Majemuk dirangkai			Kata Majemuk dipisah			Tā' Marbūṭah	
جَمَالُ الدِّينِ		Jamāluddīn	جَمَالُ الدِّينِ		Jamāl al-Dīn	سَاعَةٌ	sā'ah

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr. Wb,

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan Nabi besar Muhammad SAW, semoga kita tetap setia kepadanya dengan shalawat dan salam.

Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo dengan menghasilkan karya ilmiah berupa skripsi. Oleh karena itu, penulis membuat skripsi ini yang berjudul "Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Institut Indonesia Semarang".

Dalam mengerjakan tesis ini, penulis banyak berkonsultasi dengan berbagai pihak dan mendapat banyak bantuan dan bimbingan. Untuk itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak berikut ini:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Bapak Prof. Dr. H. Nizar Ali, M.Ag. yang telah memberikan kesemoatan dalam penyusunan skripsi ini.
2. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Bapak Prof. Dr. Fatah Syukur, M.Ag. yang telah memberikan izin penelitian dalam penyusunan skripsi ini.

3. Ketua Jurusan Program Studi Pendidikan Agama Islam, Ibu Dr. Fihris, M.Ag. dan Sekretaris Jurusan Program Studi Pendidikan Agama Islam, Bapak Aang Kunaepi, M.Ag. yang telah mengayomi, serta memberikan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Dosen Wali Studi sekaligus dosen pembimbing, Bapak Dr. Mustopa, M.Ag. yang telah memberikan waktu, sumbangan pikiran, arahan dan bimbingan yang sangat membangun dan berguna dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Seluruh Dosen, pegawai, dan staf TU FITK UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan pengetahuan dan sekaligus telah membantu semua kebutuhan penulis dalam hal akademik dan penelitian untuk penulis selama menempuh pendidikan.
6. Kepala Sekolah SMP Institut Indonesia Semarang, Ibu Dr. Hermien B, M.Si. yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian di Sekolah. Waka Kurikulum Ibu Lutfia Adiningtyas, S.Pd. yang telah berkenan untuk saya wawancarai, beserta Bapak Asmawi, S.Ag, M.Si selaku guru PAI yang telah membantu serta mempermudah peneliti untuk melakukan penelitian di SMP Institut Indonesia Semarang.
7. Cinta pertama dan pintu surgaku, Abah dan Umi ku. Terimakasih atas segala doa dan dukungan yang tak pernah putus. Memberikan cinta, kasih sayang, doa, dan pengorbanan yang mengiringi setiap langkah penulis untuk menyelesaikan pendidikan ini. Semoga beliau selalu bangga kepada penulis.
8. Kepada cinta kasih ketiga saudara kandung saya, Wiji Hantini, Naila Nurlatifah, Nur Arif Fudin. Terimakasih atas segala doa, usaha, *support* dan motivasi yang telah diberikan kepada penulis selama penulisan

skripsi ini. Serta keluarga besar yang selalu memberikan dukungan baik secara moril maupun material.

9. Keluarga PAI angkatan 2020, terkhusus Indri Stianingrum dan Vilma Zulistiani yang telah kebersamai, mendukung dan memberikan saya semangat untuk tetap mengerjakan dan menyelesaikan skripsi ini.
10. Kepada pemilik NIM 200602606. Terimakasih telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran, materi, serta telah banyak berkontribusi dalam penyusunan skripsi ini. Memberi semangat, motivasi, serta menjadi pendengar yang baik. *You made my day.*
11. *Last but not least* diri saya sendiri yang mampu dan sudah berjuang bertahan hingga saat ini. Terimakasih tetap memilih berusaha dan merayakan dirimu sendiri sampai di titik ini. Terimakasih karena memutuskan untuk tidak menyerah sesulit apapun proses penyusunan skripsi ini dan telah menyelesaikanya sebaik dan semaksimal mungkin. Apapun kurang dan lebihmu mari merayakan diri sendiri.

Semua pihak yang terlalu banyak untuk disebutkan satu per satu, namun tidak mengurangi rasa hormat. Kami berterima kasih atas bantuan dan kerja sama yang telah diberikan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini. Semoga Allah SWT memberikan kepada mereka semua karunia yang berlimpah dan banyak. Semoga karya ini dapat memberikan manfaat.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Penulis



Rina Khoerunnisa

NIM. 2003016024

MOTTO

Memulai dengan penuh keyakinan
Menjalankan dengan penuh keikhlasan
Menyelesaikan dengan penuh kebahagiaan

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS	iv
ABSTRAK	v
TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vi
KATA PENGANTAR	vii
MOTTO	ix
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	11
BAB II LANDASAN TEORI	14
A. Kajian Teori	14
1. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti	14
2. Kurikulum Merdeka	27
3. Kebijakan Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pendidikan Agama Islam.....	37
B. Kajian Pustaka Relevan	50
C. Kerangka Berpikir	55
BAB III METODE PENELITIAN	57
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	57
B. Tempat dan Waktu Penelitian	58
C. Sumber Data	58
D. Fokus Penelitian	60

E. Teknik Pengumpulan Data.....	60
F. Uji Keabsahan Data.....	64
G. Teknik Analisis Data	65
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	70
A. Gambaran Umum SMP Institut Indonesia Semarang.....	70
1. Profil Sekolah.....	70
2. Sejarah Sekolah	71
3. Visi dan Misi SMP Institut Indonesia Semarang	72
4. Tujuan SMP Institut Indonesia Semarang.....	77
5. Tata Tertib SMP Institut Indonesia	79
6. Tenaga Pendidik dan Karyawan	80
7. Data Peserta Didik.....	84
8. Sarana dan Prasarana.....	85
9. Kurikulum Sekolah.....	87
B. Hasil Penelitian.....	91
1. Penerapan Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Institut Indonesia Semarang.....	92
2. Kendala Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Institut Indonesia Semarang.....	114
C. Pembahasan	119
1. Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Institut Indonesia Semarang.....	119
2. Kendala Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Institut Indonesia Semarang.....	136
D. Keterbatasan Penelitian	144

BAB V PENUTUP	145
A. Kesimpulan.....	145
B. Saran	146
C. Penutup	148
DAFTAR PUSTAKA.....	149
LAMPIRAN-LAMPIRAN	155
Lampiran 1 Pedoman Observasi.....	155
Lampiran 2 Pedoman Wawancara.....	158
Lampiran 3 Pedoman Dokumentasi	161
Lampiran 4 Modul Ajar.....	162
Lampiran 5 Jadwal Pelaksanaan Kegiatan P5	167
Lampiran 6 Dokumentasi Peneliti.....	168
Lampiran 7 Surat Penunjukan Pembimbing.....	173
Lampiran 8 Surat Izin Riset.....	174
Lampiran 9 Surat Pasca Riset.....	175
RIWAYAT HIDUP.....	176

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Proses pendidikan diperlukan untuk mencapai keselarasan dan keunggulan dalam perkembangan seseorang dan masyarakat. Pendidikan dapat didefinisikan sebagai proses transfer pengetahuan, transformasi nilai, dan pembentukan kepribadian. Ini lebih dari sekadar pengajaran sederhana. Oleh karena itu, pengajaran lebih difokuskan untuk menghasilkan spesialis atau ahli dalam mata pelajaran tertentu, yang menjelaskan perhatian dan minat yang lebih teknis.¹

Kemampuan dan keterampilan seseorang dibentuk oleh pendidikan, menjadikannya salah satu hal yang paling penting dalam kehidupan seseorang. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika pendidikan biasanya digunakan untuk mengukur kualitas seseorang. Pendidikan yang lebih tinggi akan meningkatkan standar kualitas seseorang juga. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya,

¹ Nurkholis, Pendidikan dalam Upaya Memajukan Teknologi Doktor Ilmu, *Jurnal Kependidikan*, (Vol.1, No.1, 2013), hlm. 25

masyarakat, bangsa dan negara, demikian bunyi UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.²

Saat ini, masih banyak pihak yang berupaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Selain pemerintah, sektor komersial, institusi akademis, dan masyarakat umum juga turut mendukung pendidikan yang berkualitas. Karena kurikulum merupakan dasar untuk belajar dan menilai kurikulum sebelumnya, Kurikulum sedang diinovasi dan diperbaiki, dan sistem kurikulum sedang diubah, sebagai bagian dari upaya pemerintah Indonesia untuk meningkatkan standar pendidikan.

Kurikulum yang dapat diterima dan memadai akan mempermudah pencapaian tujuan dan sasaran pembelajaran yang diperlukan.³ Kurikulum berfungsi sebagai alat sekaligus pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran di suatu lembaga pendidikan.⁴ Mengingat pentingnya kurikulum, masuk akal untuk menyatakan bahwa kurikulum adalah sumber utama kontrol, regulasi, dan penilaian untuk proses pendidikan-yaitu,⁵

² Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 1, ayat (1).

³ Lusia Wijiatun dan Richardus Eko Indrajit, *Merdeka Belajar, Tantangan dan Implementasi dalam Sistem Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2022), hlm. 71.

⁴ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal1, ayat (19).

⁵ A Washil and Firdausi, Analisis Terhadap Kurikulum Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Cilik Al-Amien (PONCILA) Tegal Preduan, *Jurnal Pemikiran dan Ilmu Keislaman*, Vol.2, No.2 2019, hlm. 412.

kecuali jika proses tersebut melibatkan masalah administratif yang tidak terkait dengan kurikulum.

Rendahnya tingkat pendidikan menunjukkan adanya kelemahan dalam kerangka kerja pendidikan di Indonesia.⁶ Selain itu, epidemi Covid-19 memiliki dampak yang signifikan terhadap kegiatan pendidikan. Dalam rangka mengatasi pandemi Covid-19, pemerintah bekerja sama dengan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) membuat Kurikulum Darurat, versi Kurikulum 2013 yang juga dikenal sebagai Kurikulum 2013 yang disederhanakan. Kebijakan yang menguraikan pengembangan Kurikulum Merdeka dirilis oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) sebagai tanggapan atas pengumuman kebijakan penggunaan Kurikulum Darurat (versi penyederhanaan Kurikulum 2013) selama masa pandemi Covid-19, yang sangat menghambat kemampuan satuan pendidikan untuk mengajar dan belajar. Alternatif tambahan bagi satuan pendidikan untuk memulai kembali pengajaran pada tahun 2022-2024 disediakan oleh kebijakan ini.

Tentu saja, tidak mungkin untuk mengisolasi fungsi sistem pendidikan Indonesia dari perkembangan ini dan sistem

⁶ Sri Lastuti and Anisah, Evaluasi Implementasi Kurikulum 2013 Di SDN Talabiu Kabupaten Bima NTB, *Jurnal Pendidikan Mipa*, Vol.9, No.1, 2019, hlm. 86.

kemajuan pendidikan negara saat ini. Telah ada pembaruan, yang dikenal sebagai Kurikulum Merdeka, yang merupakan konsep yang memungkinkan guru dan siswa untuk memilih sistem pembelajaran yang akan digunakan.⁷ Pada pembelajaran PAI, kelonggaran terhadap pemilihan materi atau konten pembelajaran ini menjadi hal yang harus diperhatikan oleh guru PAI. Pasalnya, guru harus memilah-milah materi mana saja yang dianggap paling esensial yang nantinya akan diajarkan kepada peserta didik. Di dalam Qur'an Surat Al-Fushshilat ayat 53 yang berbunyi:

سَنُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ
أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

“Kami akan memperlihatkan kepada mereka kebenaran Al-Qur'an dengan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala penjuru dan pada diri mereka sendiri. Tidakkah kamu merasa cukup bahwa Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?” (Qs. Al-Fushshilat/41: 53).⁸

Berdasarkan ayat tersebut, tersirat bahwa kurikulum pendidikan Islam harus mencakup tiga hal; akidah (perkara keimanan), syariah (perkara keislaman), dan ihsan (perkara akhlak).⁹ Oleh karena itu, guru PAI harus secara konsisten

⁷ C A Chasana, Pengaruh Keteladanan Guru Ppkn Terhadap Pengaruh Sikap Kesopanan Siswa Di Smp It Tri Sukses Depok, *Sintesa: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol.17, No. X, 2022, hlm. 80.

⁸ Kementerian Agama, *Qur'an Kemenag*, 2022.

⁹ Nurul Ajima Ritonga, Ayat-ayat Tentang Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam, *Almufida: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 2, No. 1 (2017), hlm. 170.

mempertimbangkan hubungan antara akidah, syariah, dan ihsan saat memilih materi pembelajaran PAI Kurikulum Merdeka, tiga hal ini sangat penting untuk pembelajaran agama Islam.

Sejauh ini, sistem pendidikan di Indonesia menekankan pada proses belajar mengajar yang relatif ketat, di mana guru menjelaskan dan murid hanya mendengarkan. Hasilnya, pengetahuan akan diberikan bobot yang lebih besar dalam sistem seperti itu daripada bakat. Sementara itu, pendidikan mencakup berbagai macam topik, termasuk sikap dan hal-hal lainnya. Meskipun tahun ajaran 2022-2024 merupakan tahun pertama penerapan kurikulum mandiri, setiap sekolah memiliki otonomi untuk memilih opsi kurikulum alternatif yang mereka anggap lebih sesuai. Untuk lebih spesifiknya, setiap sekolah memiliki tiga pilihan: belajar mandiri, perubahan mandiri, dan berbagi mandiri.

Kurikulum Merdeka dapat diterapkan untuk semua jenjang dan jenis pendidikan dasar dan menengah, baik SD, SMP, SMA, maupun SMK. Dengan gagasan Merdeka Belajar Kampus Mandiri (MBKM), bahkan tampaknya kurikulum ini akan menjangkau perguruan tinggi. Pembelajaran berbasis proyek (PJBL) digunakan untuk menerapkan Kurikulum Merdeka di tingkat pendidikan dasar dan menengah, dengan tingkat pengajaran yang bervariasi tergantung pada tingkat masing-masing sekolah. Penerapan Kurikulum Merdeka meningkatkan pembelajaran yang berdiferensiasi sesuai dengan tahapan tujuan

dan capaian pembelajaran (CP) jika Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan ilmiah di semua bidang.

Lebih banyak ruang (kebebasan) bagi siswa untuk tumbuh dalam kompetensi dan karakter adalah harapan lain dari kurikulum ini, terutama untuk tingkat pendidikan dasar dan menengah, sehingga mereka dapat lebih leluasa untuk mengejar minat mereka. Hal ini sangat penting karena segala sesuatunya telah dirusak oleh COVID-19. Banyak siswa yang tidak memiliki keinginan untuk belajar dan keyakinan diri untuk menatap masa depan. Keadaan ini perlu dipertimbangkan ketika menerapkan Kurikulum Merdeka untuk mempermudah pembelajaran bagi anak-anak.¹⁰

Sekolah-sekolah yang telah menyatakan diri mereka siap dan mampu di sejumlah bidang adalah sekolah-sekolah yang menggunakan Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka diciptakan sebagai kerangka kerja kurikulum yang lebih fleksibel yang memprioritaskan kemampuan siswa, pengembangan karakter, dan konten yang diperlukan sebagai bagian dari upaya untuk memulihkan pembelajaran. Mengingat kondisi sekolah-sekolah di Indonesia yang beragam, pemerintah tidak mewajibkan semua sekolah untuk mengadopsi Kurikulum Merdeka. Sekolah bebas memilih kurikulum apa pun yang paling sesuai dengan kebutuhan dan tingkat kesiapan mereka. Jika

¹⁰ E Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Merdeka*, (Rawamangun: PT. Bumi Aksara: 2023), hlm.7.

sekolah tidak siap untuk menggunakan Kurikulum Merdeka, mereka tetap dapat menggunakan Kurikulum 2013 sebagai dasar untuk mengelola pembelajaran. Lembaga pendidikan memiliki pilihan untuk menggunakan kurikulum darurat, yang merupakan versi modifikasi dari kurikulum 2013, sebagai tambahan dari kurikulum 2013.

Dalam sebuah seminar tentang pendidikan integrasi Kurikulum Merdeka di sekolah-sekolah daerah, Dirgantara Wicaksono, dosen pascasarjana Universitas Negeri Jakarta (UINJ), menyatakan hal ini. Menurutnya, tantangan dalam menerapkan Kurikulum Merdeka adalah bagaimana membuat para guru menyegarkan kembali pengetahuan mereka dan mengadopsi pendekatan yang aktif dan kreatif. Namun, bagi para pendidik yang selama ini merasa nyaman dengan pembelajaran, kesulitan dan ekspektasi ini dianggap sebagai beban.¹¹ Selain berperan sebagai fasilitator atau pemandu, penggunaan Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan Agama Islam mengharuskan guru untuk dapat melibatkan siswa dalam pembelajaran yang aktif dan kreatif. Namun, jika siswa tidak berinisiatif dan hanya bergantung pada arahan guru, hal ini akan menjadi tantangan tersendiri.

¹¹ Bilal Ramadhan

<https://www.republika.co.id/berita/rjkfsp330/kurikulummerdeka-ideal-atau-hanya-utopia> , diakses pada 21 Maret 2024, pukul 23.30

Salah satu karakteristik dari Kurikulum Merdeka adalah penggunaan pembelajaran berbasis proyek untuk mempromosikan pengembangan karakter sesuai dengan Profil Siswa Pancasila. Sekolah memiliki kemandirian dan fleksibilitas untuk menciptakan proyek pembelajaran yang bermakna yang memenuhi persyaratan lingkungan belajar mereka sesuai dengan Kurikulum Merdeka.¹² Diyakini bahwa melalui pembelajaran berbasis proyek yang terdapat dalam Kurikulum Merdeka, siswa akan mengembangkan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kerja sama yang diperlukan untuk belajar di abad ke-21.

Kebijakan kurikulum nasional akan ditetapkan selama periode implementasi Kurikulum Merdeka yang kurang lebih dua tahun, berdasarkan penilaian terhadap kurikulum yang dilakukan selama masa pemulihan pembelajaran. Perencanaan perubahan kurikulum yang akan ditetapkan dan diintegrasikan ke dalam sistem dapat dibantu oleh evaluasi pengembangan kurikulum.¹³ Mempertimbangkan bagaimana Kurikulum 2013 diimplementasikan, yang mengamanatkan agar guru melakukan

¹² Zakiyatul Nisa, *Implementasi Ketrampilan Pembelajaran Abad 21 Berorientasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMP Al Falah Deltasari Sidoarjo*, Skripsi (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022), hlm. 5.

¹³ Wahyu Iskandar and Fia Alifah Putri, Persepsi Kepala Madrasah Ibtidaiyah Terhadap Kinerja Supervisi Manajerial Pengawas Madrasah Ibtidaiyah Kota Yogyakarta, *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, Vol.6, No. 2, 2020, hlm. 158.

pembelajaran yang menarik dan menyenangkan. Untuk dapat menyampaikan pembelajaran dengan berbagai cara, guru harus kreatif. Namun, berdasarkan kejadian saat ini, sejumlah besar guru masih tetap mengajar siswa melalui ceramah, sebuah teknik yang masih disukai oleh sebagian besar guru.

Dalam kurikulum otonom, para pendidik harus melatih kreativitas yang lebih besar dalam membuat rencana pembelajaran, tujuan pembelajaran, dan alur di antara keduanya. Hal ini membuat guru tidak bisa sembarangan membuat RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dan membuat KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) untuk setiap minggunya. Pelajaran masih diajarkan kepada siswa setiap hari untuk memperkuat Profil Siswa Pancasila, tetapi untuk menumbuhkan inovasi dan aktivitas siswa yang lebih besar, pembelajaran juga harus dilakukan di luar kelas.¹⁴ Akibatnya, kreativitas guru menjadi sangat penting karena, selain mengurangi waktu kelas untuk proyek, materi pembelajaran juga harus diselesaikan sesuai dengan rencana pembelajaran untuk memenuhi tujuan pembelajaran dalam waktu yang sesingkat-singkatnya.

Kurikulum Merdeka yang baru perlu dikembangkan agar dapat disempurnakan di masa depan. Selain itu, memahami tantangan yang dialami sekolah dapat membantu mereka

¹⁴ Faridahtul Jannah, Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar 2022, Al Yazidiy: *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora, dan Pendidikan*, Vol.4, No.2, 2022, hlm. 63.

melakukan perbaikan dan mempermudah implementasi Kurikulum Merdeka di tahap berikutnya. Untuk mengatasi tantangan dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dan memajukan pendidikan di semua tingkatan di Indonesia, pelaksanaannya perlu ditelusuri dan dinilai untuk menentukan sejauh mana implementasi serta efektivitas tujuan kurikulum.

Sejak awal tahun ajaran baru, tepatnya tahun ajaran 2022-2023, SMP Institut Indonesia Semarang telah menggunakan kebijakan Kurikulum Merdeka. Untuk kegiatan pembelajaran di kelas 7 dan 8, sekolah mengikuti kebijakan Kurikulum Pembelajaran Merdeka, sedangkan kelas 9 tetap menggunakan Kurikulum 2013 (K13). Proyek Penguatan Profil Siswa Pancasila, sebuah program tambahan yang dijalankan SMP Institut Indonesia Semarang untuk mendukung Kurikulum Merdeka, memasukkan banyak nilai Pendidikan Agama Islam ke dalam kegiatannya, termasuk Jumat bermusik, Jumat bersih, Jumat literasi, dan Jumat sehat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Institut Indonesia telah diwawancarai pada tanggal 22 Februari 2024, dan hasilnya menunjukkan bahwa sekolah tersebut telah berhasil memasukkan Kurikulum Merdeka ke dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Dengan begitu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran

Pendidikan Agama Islam di SMP Institut Indonesia Semarang" untuk mengetahui lebih lanjut tentang implementasi kurikulum tersebut, tantangan yang dihadapi guru, dan upaya yang mereka lakukan untuk melakukannya, khususnya dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Institut Indonesia Semarang?
2. Apa kendala penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Institut Indonesia Semarang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Peneliti ingin mencapai tujuan penelitian berikut ini, yang diturunkan dari uraian masalah yang telah disebutkan di atas:

- a. Untuk mengetahui bagaimana Kurikulum Merdeka digunakan di SMP Institut Indonesia Semarang dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
- b. Untuk mengetahui tantangan yang dihadapi SMP Institut Indonesia Semarang dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka untuk Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

2. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang telah disebutkan sebelumnya, manfaat teoritis dan praktis berikut ini diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teoritis terhadap bidang pendidikan secara umum, dan secara khusus terhadap perumusan kurikulum Pendidikan Agama Islam. Selain itu, dapat menjadi tolok ukur perbandingan bagi penelitian-penelitian yang akan datang tentang penggunaan Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pendidikan Agama Islam, khususnya di tingkat SMP.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis, beberapa manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi lembaga, secara khusus, ketika mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah menengah pertama, diharapkan lembaga dapat menggunakan penelitian ini sebagai panduan dan sumber informasi ketika melaksanakan kegiatan pembelajaran untuk memenuhi tujuan yang belum tercapai terkait peningkatan jumlah dan kualitas lembaga.
2. Bagi pendidik, dimaksudkan agar para pendidik memiliki pemahaman yang menyeluruh tentang Kurikulum Merdeka

Belajar, meningkatkan pengetahuan teoritis dan praktis. Selain itu, hal ini juga berpotensi untuk meningkatkan pengawasan guru selama implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dan meningkatkan kualitas sekolah.

3. Bagi peneliti, hasil penelitian ini bagi para peneliti atau mahasiswa yang merupakan calon guru Pendidikan Agama Islam di sekolah menengah pertama dapat mengambil manfaat dari temuan studi ini, begitu pula pihak-pihak yang memenuhi syarat yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut tentang topik ini.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

a. Definisi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti bertujuan untuk membekali mahasiswa dengan kemampuan yang diperlukan untuk menyelaraskan, menyeimbangkan, dan menjaga keseimbangan Iman, Islam, dan Ihsan.¹⁵ Pendidikan Agama Islam dipersiapkan untuk mempraktikkan Islam, menjadi ahli dalam ilmu pengetahuan Islam, dan memegang pekerjaan yang membutuhkan pemahaman menyeluruh tentang teori agama Islam. Pendidikan Agama Islam didasarkan pada dua definisi inti yaitu "Islam" dan "pendidikan".¹⁶ Pengembangan potensi siswa, yang mencakup pertumbuhan moral dan intelektual mereka menuju penemuan kebenaran sejati, adalah salah satu definisi pendidikan yang diberikan oleh Plato.¹⁷ Guru memainkan peran penting dalam menginspirasi dan membangun atmosfer ini.

¹⁵ Nikita Dian Paranti, *Skripsi; Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbasis Kurikulum 2013 di SMP Piri Jatiagung Lampung Selatan*, (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2018), hlm. 25

¹⁶ Peraturan Menteri Agama RI Nomor 13 Tahun 2014, "Pendidikan Keagamaan Islam", Pasal 1, ayat (1), <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/130849/peraturan-menag-no-13-tahun-2014>, diakses 16 Maret 2024.

¹⁷ Mokh. Iman Firmansyah, Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, dan Fungsi, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 17, No. 2, 2019, hlm. 82.

Pendidikan agama Islam mengambil dasar dan menafsirkan ajaran-ajaran Al-Qur'an dan Sunnah. Pendidikan Agama Islam adalah proses pendayagunaan potensi individu untuk menciptakan kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam.¹⁸ Cara lain untuk memikirkan Pendidikan Agama Islam adalah sebagai kurikulum terstruktur yang dirancang untuk membantu siswa mempelajari, memahami, dan menerima prinsip-prinsip Islam.

Islam adalah sumber dari segala ilmu pengetahuan, serta agama yang abadi dan mendunia. Islam mengajarkan bahwa semua murid Allah harus memperoleh pengetahuan dan memperoleh pendidikan sesuai dengan tuntunan yang diberikan Nabi Muhammad SAW. Hal ini diperjelas dalam ayat 1-5 QS. Al-Alaq, di mana Allah SWT menyatakan bahwa manusia perlu memperoleh ilmu pengetahuan, baca tulis.¹⁹ Sebagai firman Allah SWT:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

“1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan.2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. 3) Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia, 4) Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. 5) Dia

¹⁸ Syamsul Huda Rohmadi, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Araska, 2012), hlm.143

¹⁹ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hlm. 98-99.

mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”. (QS. Al-‘Alaq/96:1-5).²⁰

Pendidikan agama Islam terdiri dari tiga istilah yaitu, *Tarbiyah, Ta’lim, dan Ta’dib*. Ketiganya membentuk pelajaran yang sama. *Tarbiyah* didefinisikan sebagai penyebaran pengetahuan oleh guru kepada peserta didik untuk menumbuhkan sikap moral dan etos, memahami kehidupan, dan menghasilkan individu yang berakhlak mulia.²¹

Ta’lim adalah pendekatan pendidikan yang sangat menekankan kemampuan kognitif peserta didik. Sementara itu, *Ta’dib* adalah pendekatan pendidikan yang sangat menekankan pada sopan santun. Pendidikan Islam menekankan pertumbuhan kognitif, emosional, dan psikomotor peserta didik. Dengan demikian, alih-alih hanya berfokus pada penilaian kemampuan kognitif siswa, diperlukan evaluasi yang komprehensif terhadap kinerja mereka.²²

Dari beberapa alasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha yang disengaja untuk menanamkan nilai-nilai Islam kepada generasi muda Muslim yang mengikuti Sunnah dan Al-Quran. Dengan demikian, ketika anak-anak telah menyelesaikan pendidikannya, mereka dapat

²⁰ Kementerian Agama, *Qur’an Kemenag*, 2022.

²¹ Mokh Iman Firmansyah, Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, dan Fungsi, *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol.17, No. 2, 2019, hlm. 81.

²² Majid, A., & Mudzakir, J, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada, 2010), hlm, 35.

menggunakan ajaran-ajaran tersebut sebagai pedoman hidup mereka di masa depan.

b. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

Penyediaan sumber daya yang dapat memfasilitasi keberhasilan penyelesaian tugas-tugas pendidikan adalah peran pendidikan. Peran institusional utama lembaga pendidikan Islam adalah untuk memfasilitasi transformasi nilai-nilai budaya Islam, yang didasarkan pada nilai-nilai kemanusiaan yang diproses secara ketat yang diperlukan bagi umat Islam untuk bertahan hidup.²³ Secara ringkas, tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk mengembangkan keterampilan manusia dan menciptakan individu yang menghormati dan memuja Tuhan Yang Maha Esa, serta individu yang terhormat, berpengetahuan luas, imajinatif, mandiri, dan anggota masyarakat yang bertanggung jawab.

Pendidikan agama Islam berusaha untuk memenuhi kebutuhan pengalaman, praktis, dan intelektual siswa selain kebutuhan akademis mereka. Hal ini dicapai dengan menanamkan prinsip-prinsip Islam ke dalam jiwa mereka yang mengikutinya, memotivasi mereka untuk terus maju dalam kehidupan dengan cara yang dapat meningkatkan kesejahteraan individu dan masyarakat serta mengangkat derajat manusia.²⁴

²³ Nita Zakiyah, Hakikat, Tujuan Dan Fungsi Pendidikan Islam di Era Modern, *As-Salam*, Vol 1, No 1, 2013, hlm. 106.

²⁴ Nurul Azizah, Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Hadis-Hadis Akikah, *Jurnal PROGRESS: Wahana Kreativitas dan Intelektualitas*, Vol. 7, No. 1, 2019, hlm. 81.

utama dari pendidikan umum adalah untuk menanamkan pengetahuan dan membantu siswa mengembangkan proses berpikir yang matang. Intinya adalah murni sekuler dan tidak terkait dengan agama atau tujuan agama. Berbeda dengan pendidikan agama Islam, yang bertujuan untuk menjadi lebih menyeluruh. Sebagai hasilnya, tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk membantu siswa menjadi orang yang baik dan bermoral dengan membimbing mereka menjadi sadar diri akan peran mereka sebagai makhluk sosial dan makhluk Tuhan. Karena manusia adalah makhluk Tuhan, mereka dipercayakan dengan tugas untuk mengawasi kehidupan di bumi, atau yang disebut oleh Al-Qur'an sebagai *khalifatullah fi al-ardh*.²⁵

Dalam bukunya Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBBP),²⁶ Muhaimin menyatakan bahwa Pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan penerapan prinsip-prinsip Islam. Seiring dengan ketakwaan dan keimanan kepada Allah, siswa diharapkan memiliki moralitas yang kuat dalam kehidupan bernegara dan bermasyarakat. Pendidikan agama Islam memiliki banyak tujuan tergantung pada apa yang dibutuhkan masyarakat saat ini dan di masa depan. Namun agar manusia dapat berkembang di dunia

²⁵ Imam Syafe'i, Tujuan Pendidikan Islam, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.6, No. 2, 2015, hlm.2.

²⁶ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm 78.

ini, mereka juga membutuhkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, tidak hanya iman dan agama.

Berikut ini adalah tujuan pendidikan agama Islam, menurut Hamdan.²⁷

- 1) Meningkatkan keimanan dan ketakwaan siswa dengan mengenalkan dan mempromosikan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Dapat membantu siswa membangun karakter mulia mereka dengan menumbuhkan budaya Islam di dalam kelas.
- 3) Membentuk siswa menjadi pribadi yang disiplin, adil, cerdas, produktif, santun, dan taat beribadah.
- 4) Membentuk pola perilaku dan pola pikir keseharian yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

Pada akhirnya, tujuan utama dari pendidikan agama Islam di madrasah dan sekolah adalah untuk membantu siswa dalam mengembangkan pengetahuan, pemahaman, keimanan, dan pengamalan agama Islam sehingga menjadi Muslim yang saleh dan bertakwa kepada Allah SWT.

c. Karakteristik Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Ada tiga ranah yang menjadi orientasi Pendidikan Agama Islam, menurut buku Ramayulis, yaitu:²⁸ kognitif, afektif, dan

²⁷ Hamdan, *Pengembangan dan Pembinaan Kurikulum (Teori dan Praktek Kurikulum PAI)*, (Banjarmasin: Al Hikmah Pustaka, 2009), hlm. 42-43.

²⁸ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hlm. 22

psikomotorik. Nilai-nilai Alquran dan hadis, serta keimanan, akhlak, fikih, dan latar belakang peradaban Islam, semuanya dievaluasi untuk setiap topik. Lima komponen membentuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti: Fikih, Akhlak, Akidah, Al-Quran dan Hadis, dan SPI (Sejarah Pendidikan Islam). Berikut ini adalah penjelasan mengenai elemen-elemen tersebut:

1) Al-Quran dan Hadis

Kemampuan siswa untuk membaca dan menulis Al-Quran dan hadis secara akurat sangat dihargai dalam Pendidikan Agama Islam dan Etika. Selain itu, program ini juga membantu para siswa untuk memahami dan menghayati gagasan-gagasan mereka. Selain itu, program ini juga menekankan kepada para siswa betapa pentingnya bagi umat Islam untuk mencintai dan menghormati Al-Quran dan Hadis Nabi sebagai sumber pedoman hidup.

2) Akidah

Sesuai dengan prinsip keimanan, hal ini dapat membantu siswa dalam mengenali Allah, malaikat, kitab suci, rasul, nabi, hari akhir, qada', dan qadar. Keimanan mereka berfungsi sebagai sumber motivasi bagi mereka untuk hidup bermoral, berperilaku terhormat, dan mengikuti hukum.²⁹

²⁹ Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Nomor 033 Tahun 2022 tentang Capaian Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar dan Jenjang Pendidikan

3) Akhlak

Pengetahuan dan keimanan menghasilkan moralitas. Etika dan pendidikan agama Islam dipengaruhi oleh kerajaan. Siswa yang mempelajari moralitas lebih mampu mengenali perbedaan antara tindakan yang baik dan yang salah dan pentingnya kebajikan. Dengan bantuan riyadah (latihan), mujahadah (pengendalian diri), dan tahzib (disiplin), siswa dapat belajar mengatur diri mereka sendiri karena kecintaan kepada Allah, diri mereka sendiri, orang lain, dan alam semesta. Dengan cara ini, siswa akan dapat membedakan antara perilaku yang pantas dan tidak pantas serta mengatur perilaku mereka dalam lingkup sosial dan pribadi setiap hari.

4) Fikih

Penerapan hukum Islam pada hubungan manusia dengan Tuhan dan orang lain dalam berbagai konteks dikenal sebagai fikih. Lebih lanjut, fikih mengklarifikasi interpretasi yang berbeda tentang bagaimana hukum Islam diterapkan serta peraturan yang berkaitan dengan penerapannya dalam ibadah dan mu'amalah.

5) SPI (Sejarah Peradaban Islam)

Menjelaskan bagaimana peradaban berkembang dari waktu ke waktu dan menekankan pentingnya belajar dari sejarah, menganalisis peristiwa-peristiwa saat ini, dan merangkul

pengetahuan masa lalu. Dengan memikirkan kembali kisah-kisah sejarah, siswa dapat mengambil pelajaran dari mereka untuk mengatasi masalah saat ini dan menghindari pengulangan kesalahan masa lalu, sehingga memotivasi generasi berikutnya untuk memajukan peradaban.

d. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Islam mencakup berbagai bidang karena melibatkan banyak individu, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pendirian pendidikan itu sendiri memperluas cakupan pendidikan Islam dan merupakan salah satu kelompok orang yang berkepentingan di dalamnya. Untuk menjadi seorang muslim yang taat dan beriman kepada Allah SWT, salah satu kelompok ini adalah peserta didik itu sendiri, khususnya.³⁰

Tujuan pembelajaran PAI mencakup tercapainya keseimbangan, keselarasan, dan keserasian antara lain:³¹

- 1) Hubungan antara Allah dan manusia
- 2) Interaksi manusia dengan manusia lainnya
- 3) Hubungan manusia dengan dirinya sendiri
- 4) Interaksi antara satwa liar dan manusia di alam bebas”

e. Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

³⁰ Muhammad, Ruang Lingkup Ilmu Pendidikan Islam, *AT-Ta'lim Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam*, Vol. 3, No. 1, 2021, hlm. 58-59.

³¹ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 25.

Secara umum, pembelajaran adalah suatu kegiatan di mana siswa memilih dan mencapai tujuan dan keberhasilan belajar dengan menerapkan konsep-konsep pendidikan dan teori belajar. Sebagai hasilnya, pendidikan agama Islam melibatkan dosen dan mahasiswa yang berinteraksi atau berkomunikasi di dalam kelas. Tujuannya adalah untuk membantu siswa dalam memahami dan menjelaskan pelajaran agama Islam.

Empat kompetensi utama yang dibutuhkan oleh seorang guru pendidikan agama Islam: hubungan dan koneksi, kepemimpinan, kerja sama, dan komunikasi.³² Untuk membantu pekerjaan dan pendidikan mereka, guru dapat mengembangkan lebih lanjut keterampilan-keterampilan ini. Selain itu, tujuan pendidikan agama Islam di sekolah adalah untuk memperkuat sistem keyakinan siswa, rasa penghargaan terhadap ajaran Islam, dan pemahaman terhadap ajaran tersebut.

Kemampuan guru untuk memfasilitasi pembelajaran didasarkan pada strategi instruksional dan pemahaman tentang peran yang dimainkan oleh seorang pendidik dalam proses pembelajaran. Teknik pengajaran yang menarik, menyenangkan, dan inspiratif akan mendorong siswa untuk berpartisipasi secara penuh. Selain itu, pendekatan ini akan memberikan ruang yang cukup bagi siswa untuk menjadi mandiri, imajinatif, dan kreatif sesuai dengan kemampuan, minat, dan perkembangannya-baik

³² M.A. Syahraini Tambak, *Konsep Metode Pembelajaran PAI*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hlm. 34

secara psikologis maupun fisik.

Mata pelajaran seperti Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti menggunakan metodologi pembelajaran yang sama dengan mata pelajaran umum:

1) Kegiatan Pendahuluan

Tujuan dari kegiatan pendahuluan, yang dilakukan pada awal pertemuan, adalah untuk mendorong siswa berpartisipasi aktif dalam proses pendidikan yang sedang berlangsung.³³ Di antara hal-hal yang dilakukan guru adalah sebagai berikut:

- a) Membuat siswa bersemangat untuk belajar, menjelaskan tujuan pembelajaran, menjaga ketertiban dan kebersihan kelas, dan menyediakan alat yang diperlukan untuk pelajaran, semuanya merupakan bagian dari mempersiapkan siswa untuk belajar.
- b) Libatkan siswa dalam latihan apersepsi dengan membuat hubungan antara konten pelajaran dan pengalaman pribadi mereka, ajukan pertanyaan yang menantang, dan tampilkan benda-benda yang berhubungan dengan materi pelajaran saat ini.

2) Kegiatan Inti

Pelaksanaan kegiatan inti merupakan proses pembelajaran yang difokuskan pada tujuan pembelajaran dengan memberikan ruang bagi kemandirian dan kreativitas siswa dan dilakukan

³³ Abdul Gafur, *Desain Pembelajaran*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), hlm.174

dengan cara yang menarik, dinamis, dan menuntut.³⁴ Selanjutnya, pendekatan ini dimodifikasi agar sesuai dengan keunikan siswa.

3) Kegiatan Penutup

Membuat penilaian tentang konten yang telah dipelajari dengan melibatkan siswa, meminta mereka untuk mengingat kembali informasi melalui pertanyaan, dan membantu mereka dalam membuat kesimpulan sendiri. Untuk menilai pemahaman siswa-baik yang belum mencapai kompetensi maupun yang sudah-mengajar juga memberikan tugas.³⁵

4) Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Proses pengumpulan, analisis, dan pengolahan data hasil belajar peserta didik dalam memenuhi standar kompetensi PAI dikenal dengan istilah evaluasi pembelajaran. Selain itu, menetapkan tingkat kemahiran minimal yang harus dimiliki peserta didik dalam domain kognitif, emosional, dan psikomotorik adalah tujuan dari evaluasi pembelajaran PAI. Oleh karena itu, pendidik dituntut untuk melakukan evaluasi pada ketiga ranah tersebut. Berdasarkan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya, hasil evaluasi penilaian digunakan untuk menilai hasil pelaksanaan pembelajaran PAI.

³⁴ Abdul Gafur, *Desain Pembelajaran*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), hlm.174

³⁵ Jamil Suprahitiningrum, *Strategi Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), hlm.119

Evaluasi terhadap perencanaan, pengembangan, pemantauan, efisiensi, dan program secara menyeluruh, semuanya tercakup dalam model penilaian pembelajaran PAI. Pemahaman dan kemahiran siswa dalam domain afektif dan psikomotorik dinilai dengan menggunakan metode berbasis tes dan nontes. Dalam Kurikulum 13, penilaian autentik mengevaluasi input, proses, dan hasil pembelajaran sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 66 Tahun 2016. Dengan melihat fitur-fitur yang dimiliki oleh strategi Merdeka Belajar, penilaian autentik merupakan metode penilaian yang tepat untuk dikembangkan dan digunakan dalam dunia pendidikan di masa mendatang.

Observasi, evaluasi diri, evaluasi teman sebaya, dan jurnal merupakan beberapa contoh strategi penilaian autentik. Daftar periksa, skala penilaian, dan catatan instruksional adalah beberapa alat yang digunakan. Untuk tujuan mengevaluasi pengetahuan melalui ujian tertulis, esai, portofolio, pilihan ganda, lisan, dan penilaian tertulis. Selain itu, untuk evaluasi kemampuan melalui penilaian proyek, portofolio, dan ujian praktik. Evaluasi secara komprehensif terhadap komponen kognitif, emosional, dan psikomotorik selama proses belajar mengajar berlangsung merupakan tujuan utama penilaian autentik dalam pembelajaran PAI. Menciptakan model penilaian yang sesuai dengan analisis pendidik adalah salah satu langkah

utama.³⁶

2. Kurikulum Merdeka

a. Definisi Kurikulum

Kurikulum adalah kumpulan rencana dan pengaturan yang menentukan tujuan, materi pelajaran, dan sumber daya instruksional di samping teknik yang digunakan sebagai kerangka kerja untuk menyusun kelas dalam rangka memenuhi tujuan pendidikan tinggi.³⁷ Kata latin *curriculume*, yang berarti jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari. Saat ini, kurikulum mengacu pada jumlah waktu yang dibutuhkan siswa untuk menyelesaikan pendidikan mereka.³⁸

Kurikulum adalah program instruksional yang diberikan kepada siswa di lembaga pendidikan. Siswa menggunakan program ini sebagai dasar untuk berbagai kegiatan belajar yang mendukung perkembangan mereka sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.³⁹ Selain itu, kurikulum

³⁶ Syamsul Arifin, dkk., *Kebijakan Merdeka Belajar dan Implikasinya terhadap Pengembangan Desain Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam, Vol. 7, No. 1, tahun 2017), hlm 71- 74

³⁷ Pengaturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, No 3 Tahun 2020 tentang “Standar Nasional Pendidikan Tinggi”, <https://lldikti13.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2020/01/Permendikbud-Nomor-3-Tahun-2020.pdf>, diakses 24 Januari 2024.

³⁸ Joko Susilo, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 6.

³⁹ Lismina, *Pengembangan Kurikulum di Sekolah dan Perguruan Tinggi*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), hlm 2-3.

haruslah komprehensif dan responsif terhadap lingkungan sosial, tidak membebani, aktual, dan mampu menyeimbangkan antara tuntutan zaman dan keberagaman.⁴⁰ Selain itu, kurikulum juga harus selalu dinamis dan tunduk pada pergeseran penyebab yang mendasarinya.⁴¹

Dengan demikian, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana pembelajaran yang terdiri dari rencana pembelajaran yang terjadwal, terorganisir dengan baik, dan konten yang sistematis yang diberikan kepada siswa oleh lembaga pendidikan untuk membantu mereka mencapai tujuannya. Kurikulum ini mencakup topik-topik seperti strategi pembelajaran, evaluasi program, pergantian guru, konseling dan bimbingan, administrasi, dan elemen-elemen struktural lainnya dari lembaga pendidikan.

b. Definisi Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka menawarkan pengalaman belajar intrakurikuler yang bervariasi dengan fokus pada konsep untuk memberi siswa banyak kesempatan untuk mengasah keterampilan mereka dan membangun pemahaman mereka. Para guru bebas memilih dari berbagai sumber daya instruksional, sehingga mereka dapat menyesuaikan pengajaran dengan minat

⁴⁰ Siti Julaeha, Problematika Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Karakter, *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol.7, No. 2, 2019, hlm. 157.

⁴¹ Farah Dina Insani, Sejarah Perkembangan Kurikulum Di Indonesia Sejak Awal Kemerdekaan Hingga Saat Ini, *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, Vol.8, No. 1, 2019, hlm. 44.

dan kebutuhan belajar setiap siswa.⁴² Kurikulum Merdeka juga memberikan kebebasan dan kemerdekaan kepada siswa untuk mengejar tujuan pendidikan mereka, dengan tujuan akhir untuk memungkinkan setiap siswa mencapai potensi penuh mereka.

Kurikulum Independen mengoptimalkan berbagai konten untuk pembelajaran intrakurikuler, memberikan siswa banyak kesempatan untuk memperdalam pemahaman mereka tentang topik tersebut dan mengasah kemampuan mereka. Guru dapat menyesuaikan instruksi mereka dengan minat dan kebutuhan belajar setiap siswa dengan memilih dari berbagai sumber belajar. Dengan tujuan akhir untuk memungkinkan setiap siswa mewujudkan potensi penuh mereka, Kurikulum Merdeka juga memberikan kebebasan dan kemandirian kepada siswa untuk mengejar tujuan pendidikan mereka.

Kurikulum Merdeka adalah salah satu bagian dari upaya pemulihan pembelajaran. Awalnya dijuluki sebagai Kurikulum Prototipe, kurikulum ini pada akhirnya dirancang sebagai kerangka kerja yang fleksibel untuk kurikulum dengan penekanan pada kemampuan siswa, pengetahuan penting, dan pengembangan karakter. Tiga (3) metode berikut ini tersedia untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka (IKM) di unit pendidikan yang berbeda:

1) Sekolah dan lembaga pendidikan lainnya yang termasuk

⁴² Khoirurrijal, *Pengembangan Kurikulum Merdeka*, (Malang: PT Literasi Nusantara Abadi, 2022), hlm. 7.

dalam Kategori Belajar Merdeka tetap mengikuti kurikulum 2013-K13 yang dibuat lebih sederhana oleh kurikulum darurat dengan memasukkan unsur dan gagasan Kurikulum Merdeka.

- 2) Pada tahun ajaran 2022-2023, satuan pendidikan yang masuk dalam Kategori Perubahan Mandiri akan mulai menggunakan Kurikulum Merdeka yang mengacu pada materi pembelajaran yang dikembangkan oleh PMM (Platform Merdeka Mengajar) sesuai dengan jenjang satuan pendidikan. Jenjang PAUD, Kelas X SMA/MA, Kelas VII SMP/MTs, Kelas I dan IV SD/MI, dan Kelas VII SMP/MI adalah sumber belajar yang tersedia.
- 3) Untuk menerapkan Kurikulum Merdeka dan mengembangkan sumber belajar sendiri pada jenjang PAUD, kelas I dan IV SD/MI, kelas VII SMP/MTs, dan kelas X SMA/MA, sekolah akan mulai menggunakan kategori Berbagi Merdeka pada tahun ajaran 2022-2023”.⁴³

Kurikulum Merdeka menawarkan lebih banyak keleluasaan bagi para guru dalam mengembangkan rencana pembelajaran untuk meningkatkan pembelajaran dan memberikan kesempatan bagi para siswa untuk menggali lebih dalam ide dan mengasah keterampilan mereka. Siswa juga diizinkan untuk memodifikasi kebutuhan dan minat belajar mereka berkat Kurikulum Merdeka.

⁴³ Umi Inayati, Konsep Dan Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Abad-21 i SD/MI, *International Conference On Islamic Education*, Vol. 2, No. 8, 2022, hlm. 294.

Pemerintah berupaya untuk menjamin para guru memahami ide-ide dasar Kurikulum Merdeka dengan menawarkan berbagai program pelatihan dan lokakarya. Pengetahuan ini sangat penting karena memungkinkan para pendidik untuk merancang pelajaran yang menarik dan kreatif yang memenuhi tujuan kurikulum.

Sebelum memasukkan Kurikulum Merdeka ke dalam pengajaran, ada tiga langkah yang harus diselesaikan dalam proses implementasi. Fase perencanaan, implementasi, dan penilaian adalah beberapa langkah tersebut. Untuk mencapai tujuan yang diuraikan dalam Kurikulum Merdeka, fase-fase ini selanjutnya akan membantu dalam implementasi kurikulum di kelas.

Berikut ini adalah tujuan dari Kurikulum Merdeka:⁴⁴

- 1) Mencapai pendidikan yang memuaskan dengan meningkatkan keterampilan dan kualitas moral siswa yang sejalan dengan nilai-nilai nasional Indonesia.
- 2) Memfasilitasi pembelajaran yang lebih lancar bagi para guru, menumbuhkan kemandirian siswa, dan memaksimalkan potensi siswa.
- 3) Menutupi defisit pembelajaran akibat pandemi Covid-19.

c. Karakteristik Kurikulum Merdeka

Lebih banyak adaptasi dalam kurikulum, pembelajaran berbasis proyek untuk mengembangkan karakter dan *soft skill*

⁴⁴ <https://smpitnudapamarican.sch.id/mengenal-tujuan-kurikulum-merdeka/>. Diakses pada 29 Maret 2024 pukul 02.31

yang sesuai dengan profil pelajar Pancasila, dan pengajaran mata pelajaran dasar atau yang harus dipelajari atau dikuasai siswa merupakan ciri-ciri Kurikulum Merdeka dalam pendidikan. Guru dapat memodifikasi instruksi mereka selama kegiatan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa dan menunjukkan kepada mereka cara mengevaluasi kemajuan mereka. Istilah "pembelajaran berdiferensiasi" sering digunakan untuk menggambarkan jenis pengajaran ini karena guru memainkan peran penting dalam merencanakan dan mengarahkan kurikulum di kelas.

Sekolah dapat menerapkan Kurikulum Merdeka sesuai dengan persiapan sekolah mulai tahun ajaran 2022-2023. Berikut ini adalah karakteristik Kurikulum Merdeka:⁴⁵

- 1) Pembelajaran berbasis proyek dianggap sebagai cara untuk mengembangkan soft skill dan sesuai dengan karakter siswa Pancasila karena melibatkan berbagai kegiatan proyek yang dapat menawarkan lebih banyak kesempatan kepada siswa untuk secara aktif mengeksplorasi isu-isu dunia nyata untuk mendukung pengembangan karakter dan kompetensi siswa Pancasila.
- 2) Fokus pada informasi yang diperlukan untuk memastikan ada cukup waktu untuk penguasaan keterampilan dasar yang

⁴⁵ Amelia Rizky Idhartono, Literasi Digital Pada Kurikulum Merdeka Belajar Bagi Anak, *Devosi: Jurnal Teknologi Pembelajaran*, Vol.12, No. 2, 2022, hlm. 93.

mendalam seperti literasi dan numerasi. Pembelajaran menjadi lebih mudah dengan berfokus pada materi yang paling penting dan secara bertahap meningkatkan kompetensi siswa.

- 3) Memberikan fleksibilitas bagi pendidik untuk beradaptasi dengan lingkungan topik lokal dan menerapkan instruksi yang disesuaikan berdasarkan keterampilan siswa”.

Karena memberikan fleksibilitas kepada siswa, instruktur, dan sekolah, pembelajaran ini menjadi lebih mandiri. Misalnya, siswa sekarang dapat belajar di mana saja dan membuat proyek yang dapat dikembangkan, bukan hanya menghafal dan membaca buku teks di dalam kelas.

d. Struktur Kurikulum Merdeka

Mata pelajaran dan urutan yang harus dipelajari oleh siswa dikenal sebagai struktur kurikulum. Fase D dari Kurikulum Merdeka adalah fase pertama dari dua fase yang membentuk struktur tingkat SMP / MTs. Fase ini dibagi menjadi dua bagian, yang masing-masing diperuntukkan bagi kelas VII, VIII, dan IX. Bagian-bagian dari struktur SMP/MTs ini adalah sebagai berikut:⁴⁶

- 1) Pembelajaran Intrakurikuler, mengacu pada pada capaian pembelajaran untuk setiap mata pelajaran.

⁴⁶ Nurul Swandari and Abdurahman Jemani, Mitra Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Madrasah Dan Problematikanya, *PROGRESSA: Journal of Islamic Religious Instruction*, Vol.7, No. 1, 2023, hlm. 104.

- 2) **Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila**, dialokasikan sekitar 25% total JP (Jam Pelajaran) setiap tahunnya.

Terkait dengan durasi dan konten pelaksanaan, projek penguatan profil pelajar Pancasila dilaksanakan secara fleksibel. Konten projek profil harus terhubung dengan pencapaian profil pelajar Pancasila berdasarkan fase peserta didik, bukan dengan tujuan pembelajaran mata pelajaran. Projek dapat dilaksanakan dengan menjumlahkan jam pelajaran projek dari seluruh mata pelajaran dan total waktu pelaksanaan setiap projek tidak harus sama. Hal ini membantu dalam manajemen waktu pelaksanaan. Standar Kompetensi Lulusan disebutkan dalam latihan P5 ini untuk mendukung upaya meningkatkan kesadaran siswa akan Pancasila.

Struktur Kurikulum Merdeka dibagi menjadi dua kategori: mata pelajaran dan alokasi waktu. Ada dua kategori alokasi waktu: 25% untuk kegiatan ko-kurikuler dan 75% untuk studi intrakurikuler. Di luar kelas, kegiatan ko-kurikuler dilakukan (Proyek Pembelajaran Penguatan Profil Mahasiswa Pancasila). Oleh karena itu, ada alokasi waktu tersendiri untuk pembelajaran proyek. Setiap tahun, satuan pendidikan mengatur jam pelajaran (JP) secara fleksibel. Minimal satu jenis kesenian atau prakarya juga ditawarkan oleh satuan pendidikan (seni musik, seni rupa, seni teater, seni tari, dan seni kriya). Oleh karena itu, siswa diwajibkan untuk memilih salah satu dari media seni atau prakarya tersebut.

e. Perencanaan Pembelajaran dan Asesmen Intrakurikuler

Guru dapat merancang, melaksanakan, dan menilai kegiatan pembelajaran ketika mereka memiliki rencana pembelajaran. Ada tujuh proses yang terlibat dalam merancang dan menilai pelajaran intrakurikuler, termasuk:⁴⁷

- 1) Tahap pertama dalam mengembangkan tujuan dan rute pembelajaran adalah menganalisis capaian pembelajaran (CP), atau kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa di setiap mata pelajaran yang mereka pelajari di PAUD, sekolah dasar dan sekolah menengah. CP disusun secara naratif dan mencakup berbagai topik dan kemampuan. Tahap perkembangan siswa selaras dengan pencapaian tujuan pembelajaran yang sesuai dengan usia mereka.
- 2) Menyusun dan melaksanakan evaluasi diagnostik. Tujuan dari evaluasi ini adalah untuk menentukan kekuatan, kelemahan, dan bakat setiap siswa. Temuan-temuan ini akan berfungsi sebagai peta jalan untuk mengembangkan kursus yang sesuai untuk setiap siswa. Saat membuat mata kuliah, pertimbangan diberikan pada minat siswa, motivasi belajar, kesiapan belajar, dan riwayat keluarga.
- 3) Pembuatan materi pembelajaran. Tujuan dari modul pengajaran adalah untuk menjadi panduan pembelajaran bagi

⁴⁷ A Aditomo, *Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah* (Kemendikbud Ristek, 2022).

guru untuk digunakan saat siswa belajar. Bahan ajar yang kontekstual, tepat waktu, dan menarik sangat penting.

- 4) Paradigma baru yang berpusat pada siswa, mendasarkan pembelajaran pada kualitas siswa dan tahapan pencapaian mereka. Apa yang dipelajari siswa dan apa yang diajarkan guru di dalam kelas dimasukkan ke dalam materi pembelajaran. Cara, pengaturan, dan hasil pembelajaran semuanya telah diubah oleh guru.
- 5) Merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi penilaian formatif dan sumatif. Lima prinsip penilaian harus menjadi fokus utama ketika mengorganisir dan melaksanakan evaluasi. Pertama, tes harus diberikan terutama untuk melengkapi instruksi dan memberikan data yang komprehensif. Kedua, penilaian harus direncanakan, dilaksanakan, dan diselesaikan tepat waktu untuk memenuhi tujuan yang telah ditetapkan. Ketiga, evaluasi harus tidak memihak, organik, dan sah. Keempat, laporan peningkatan pembelajaran dan kebutuhan peserta didik harus transparan. Kelima, personil dari sistem sekolah, orang tua, instruktur, dan siswa semua berpartisipasi dalam penilaian.
- 6) Melaporkan hasil pembelajaran. Sekolah menggunakan rapor untuk menyampaikan kepada siswa apa yang mereka pahami, ketahui, dan mampu lakukan. Rapor menjelaskan bagaimana siswa belajar, membantu kemajuan mereka, dan mengidentifikasi bidang-bidang yang perlu dikembangkan.

Bekerja sama untuk membuat laporan hasil belajar dengan orang tua, siswa, dan instruktur adalah kemitraan yang sangat menguntungkan. Semua pihak harus dapat memahaminya, dan laporan tersebut harus komprehensif, jujur, adil, dan tidak ambigu.

- 7) Penilaian dan evaluasi hasil pembelajaran. Evaluasi dilakukan selama proses berlangsung, dan penilaian dilakukan untuk tujuan pembelajaran. Untuk setiap modul pembelajaran, guru memberikan penilaian dan refleksi terhadap pembelajaran. Guru juga memutuskan bagaimana cara mencapai keberhasilan dan melakukan perbaikan. Hal ini memungkinkan untuk memperbaiki rencana pembelajaran.

3. Kebijakan Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pendidikan Agama Islam

a. Kebijakan Kurikulum Merdeka

Kebijakan pemerintah di bidang pendidikan setara dengan istilah "kebijakan", yang dalam dunia pendidikan merupakan terjemahan dari kata "*educational policy*", yang berasal dari dua kata. Mengurus suatu masalah atau kepentingan umum adalah terjemahan bahasa Inggris untuk kata "*policy*".⁴⁸

Empat topik utama dari kebijakan baru Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) di Indonesia adalah

⁴⁸ Agustina Dewi Rahayu and Yuli Kurniawati Sugiyo Pranoto, "Implementation of Independent Teaching and Independent Play in Fostering Religious Feelings in 5-6 Year Old Children," *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, Vol.8, No. 2, 2023, hlm. 113.

sebagai berikut: 1) Ujian Nasional akan digantikan oleh Survei Karakter dan Penilaian Kompetensi Minimum (UN). Kemampuan membaca dan berpikir numerik akan diberi bobot khusus dalam ujian ini, yang didasarkan pada praktik-praktik terbaik pengujian PISA. Evaluasi ini akan dilakukan di kelas 4, 8, dan 11, berbeda dengan UN yang dilakukan di akhir tahun ajaran.

Diharapkan bahwa temuan-temuannya akan memberikan saran kepada lembaga pendidikan tentang bagaimana meningkatkan kurikulum sebelum siswa lulus. 2) Sekolah akan menerima Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyatakan bahwa sekolah bebas memilih bagaimana mereka ingin menilai siswa-apakah itu melalui tugas tertulis, portofolio, atau metode lainnya. 3. Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) menjadi lebih sederhana.

RPP, menurut Nadiem Makarim, sebaiknya tidak lebih dari satu halaman. Penyederhanaan administrasi ini diharapkan dapat membebaskan waktu guru sehingga mereka dapat fokus mengajar dan mengembangkan kompetensinya, bukan pada prosedur administrasi. 4) Sistem zonasi diperluas untuk penerimaan peserta didik baru (PPDB) (tidak termasuk daerah 3T). Siswa yang mengikuti jalur prestasi dan afirmasi memiliki kemungkinan tambahan dari sistem PPDB. Secara teknis, pemerintah daerah bertanggung jawab untuk menentukan

wilayah zonasi ini.⁴⁹

Siswa memiliki kebebasan untuk mengekspresikan kemampuan dan minat mereka berkat Kurikulum Merdeka. Menggunakan Kurikulum Merdeka menyebabkan perubahan di dalam kelas, memberikan guru lebih banyak kebebasan untuk berkreasi dalam pengajaran mereka, dan meningkatkan kesadaran mereka akan minat, bakat, kebutuhan, dan kemampuan siswa mereka.⁵⁰

b. Strategi Implementasi Kurikulum Merdeka

Fase implementasi siklus kebijakan, yang mencakup penerapan rencana atau kebijakan di dunia nyata, sangatlah penting. Koordinasi dan kerja sama yang efektif antara semua pihak yang terkait diperlukan agar implementasi dapat memberikan hasil yang diinginkan. Pandangan ini menunjukkan bahwa sebuah organisasi atau entitas, dalam hal ini Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikburistek), diperlukan untuk implementasi Kurikulum Merdeka secara independen dan program-program yang akan dijelankannya.

Rencana implementasi yang tepat diperlukan untuk

⁴⁹ Aprilia Nur Rahmawati, Anggar Kaswati, and Siska Nurazizah Lestari, Pendidikan Di Sekolah Taman Siswa (1922) Dan Relevansinya Dengan Empat Pokok Kebijakan Merdeka Belajar (2019), *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial*, Vol.7, No. 2, 2023, hlm. 537.

⁵⁰ Restu Rahayu dkk, Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak, *Jurnal Basicedu*, Vol. 6, No. 4, 2022, hlm. 6318

menjamin bahwa Kurikulum Merdeka dapat digunakan secara efektif dan berhasil di semua sekolah di Indonesia. Beberapa taktik berikut ini dapat digunakan untuk menerapkan Kurikulum Merdeka:

1) Membina Disiplin Peserta Didik

Kurikulum Merdeka berusaha membantu siswa menemukan jati diri mereka, menghadapi dan menghindari masalah kedisiplinan, serta berusaha membuat kegiatan belajar menjadi menyenangkan sehingga mereka dapat mengikuti semua peraturan.

Guru harus memiliki kemampuan untuk mendisiplinkan siswa, terutama pengendalian diri, agar dapat menjalankan Kurikulum Merdeka dengan baik. Untuk menegakkan disiplin, guru juga harus dapat membantu siswa dalam menciptakan standar perilaku, pola perilaku, dan peraturan yang lebih baik.⁵¹

2) Pelatihan dan Peningkatan Kompetensi Guru

Kurikulum Merdeka sebagian besar diimplementasikan oleh para guru. Guru harus menggunakan strategi dan teknik pengajaran yang tepat berdasarkan kebutuhan dan karakter siswa, mereka harus mendapatkan pelatihan dan mengembangkan kompetensi mereka. Sesi pelatihan reguler yang melibatkan berbagai peserta, termasuk pendidik, spesialis di bidangnya, dan

⁵¹ E Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Merdeka*, (Rawamangun: PT. Bumi Aksara: 2023), hlm. 53.

praktisi berpengalaman, dapat diadakan.⁵²

3) Peningkatan Kualitas Bahan Ajar

Meningkatkan standar sumber daya pendidikan yang selaras dengan lanskap susunan sosial, budaya, dan agama dari budaya Indonesia adalah strategi utama untuk membuat Kurikulum Merdeka lebih mudah dilaksanakan. Ketika memilih taktik instruksional, materi pendidikan harus dibuat dengan mempertimbangkan fleksibilitas dan kebebasan, mendorong siswa untuk belajar dengan cara yang aktif, kritis, dan kreatif.

4) Pendekatan Pembelajaran Berbasis Proyek

Menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis proyek dapat membantu menerapkan Kurikulum Merdeka dengan cara yang efisien. Dengan metode ini, anak-anak dapat belajar lebih kritis, kreatif, dan aktif sekaligus mengembangkan kompetensi sosial dan emosional mereka.

5) Evaluasi dan Monitoring

Pemantauan dan evaluasi dilakukan untuk menentukan seberapa baik Kurikulum Merdeka diterapkan. Berbagai instrumen penilaian, termasuk ujian, observasi, dan evaluasi proyek, dapat digunakan untuk evaluasi. Tim pengawas atau pihak sekolah dapat melakukan pemantauan untuk memastikan kurikulum diterapkan secara konsisten dan berhasil.

⁵² Prisca Regina Rani et al., “Kurikulum Merdeka : Transformasi Pembelajaran Yang Relevan, Sederhana, Dan Fleksibel,” *Journal of Information System and Management* Vol.2, No. 6, 2023, hlm. 78.

6) Sosialisasi Kurikulum Merdeka

Untuk mendapatkan berbagai bentuk bantuan, sangat penting untuk mensosialisasikan Kurikulum Merdeka kepada semua pihak yang terkait dengan sekolah, termasuk orang tua dan masyarakat. Sosialisasi ini sangat penting agar semua siswa mengetahui dan memahami visi dan misi sekolah serta Kurikulum Merdeka yang akan digunakan. Akan lebih baik jika komite sekolah diundang atau hadir selama proses sosialisasi. Semua orang tua siswa didorong, jika memungkinkan, untuk memberikan umpan balik, dorongan, dan perhatian mengenai implementasi Kurikulum Merdeka. Membangun kepercayaan terhadap sistem pendidikan dan meningkatkan dukungan terhadap kurikulum dapat dicapai dengan melibatkan masyarakat dan orang tua dalam proses pengajaran. Metode tambahan untuk melakukan hal ini adalah dengan merencanakan acara-acara sosial seperti pertemuan orang tua, forum debat, dan pertemuan lainnya.

7) Penggunaan Teknologi

Menggunakan teknologi untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka juga bisa menjadi taktik yang sukses. Teknologi dapat digunakan untuk memantau pencapaian siswa, meningkatkan pengajaran, dan membantu siswa dan orang tua berkomunikasi satu sama lain.⁵³

⁵³ Zuhriyyah Hidayati and Nurdi, Persepsi Guru Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran PAI Dan Budi

c. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Berbasis Implementasi Kurikulum Merdeka

Guru memiliki keleluasaan lebih untuk menciptakan pelajaran yang dapat diterapkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari mereka dengan mempertimbangkan kebutuhan dan ciri khas mereka saat menciptakan pelajaran untuk program pendidikan agama Islam di bawah Kurikulum Merdeka. Guru diharapkan untuk menggunakan berbagai metodologi pembelajaran untuk mengimplementasikan pembelajaran yang berpusat pada siswa dalam peran mereka sebagai pemimpin pembelajaran.

Untuk membantu siswa belajar sebanyak mungkin, pembelajaran yang berbeda menciptakan lingkungan kelas yang beragam dengan memberi mereka ruang untuk menyelesaikan tugas, memikirkan konsep, dan meningkatkan hasil belajar mereka sendiri. Dengan menggunakan metode pengajaran yang inovatif untuk mengakomodasi kebutuhan belajar yang unik dari para siswa, para guru dapat memastikan bahwa setiap siswa merasa bahwa pendidikan mereka memenuhi potensi mereka. Hal ini dikenal sebagai pembelajaran berdiferensiasi.

Dalam proses pelaksanaannya, pembelajaran berdiferensiasi memastikan adanya keadilan bagi setiap siswa. Dalam hal ini, keadilan diartikan sebagai pemenuhan kebutuhan

belajar yang unik bagi setiap siswa dengan cara yang membuat mereka merasa dihargai, dan bukan sebagai penyetaraan atau memperlakukan semua siswa secara sama. Karena setiap siswa memiliki keunikan tersendiri selama proses pembelajaran, maka pembelajaran yang berdiferensiasi membantu mencegah ketidakadilan pendidikan.⁵⁴

Terkait sumber belajar, ada beberapa perbedaan antara kurikulum 2013 dan kurikulum otonom:

1) Modul Ajar

Tujuan dari modul pengajaran adalah untuk mencapai standar kompetensi yang telah ditetapkan melalui penggunaan alat bantu pembelajaran berbasis kurikulum atau desain pembelajaran. Tujuan utama dari modul pengajaran adalah untuk membantu para pendidik dalam menciptakan pengalaman belajar.⁵⁵ Guru adalah salah satu pemain kunci dalam pembuatan sumber belajar; mereka mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang memungkinkan mereka untuk membuat rencana pembelajaran yang menarik. Penggunaan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang dihasilkan dari Capaian Pembelajaran (CP) dengan target profil siswa Pancasila adalah hal yang membedakan modul ajar dengan RPP.

⁵⁴ Nanda Safarati and Fatma Zuhra, Literature Review: Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Menengah, *GENTA MULIA: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol. 6, No. 1, 2023, hlm. 34.

⁵⁵ Khiqmatul Lisani, *Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Fikih Kelas VII Di SMP Bustanul Ulum Paguyangan, (Brebes, 2023)*, hlm. 7.

Sebaliknya, kurikulum 2013 mengubah tujuan pembelajaran, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), indikator pencapaian kompetensi, dan kompetensi dasar (KI) menjadi tujuan pembelajaran. Kompetensi Inti (KI) kurikulum 2013 diubah menjadi Capaian Pembelajaran (CP) Kurikulum Merdeka, dengan tujuan untuk menekankan pembentukan kompetensi siswa.⁵⁶

2) CP (Capaian Pembelajaran) dan TP (Tujuan Pembelajaran)

Capaian Pembelajaran (CP) adalah kompetensi yang harus dimiliki siswa pada akhir fase topik. Capaian Pembelajaran, yang mencakup jenjang pendidikan dasar dan menengah (SD, SMP, SMA/SMK), terdiri dari enam fase (A-F). Pengetahuan, kemampuan, dan sikap yang telah diperoleh siswa melalui satu atau beberapa kegiatan pembelajaran dikenal sebagai tujuan pembelajaran. Urutan pembelajaran yang berurutan, yang merupakan prasyarat Capaian Pembelajaran (CP), menjadi dasar penyusunan tujuan pembelajaran secara kronologis.

Rentangan waktu yang dialokasikan untuk mencapai tujuan tertentu yang dikembangkan berdasarkan tahapan sesuai dengan TP (Tujuan Pembelajaran) disebut sebagai CP (Capaian Pembelajaran) dalam Kurikulum Merdeka. CP ini akan ditransformasikan menjadi ATP (proses untuk mencapai tujuan

⁵⁶ Dodi Irmawan, Ahmad Mulyadiprana, and Muhammad Rijal Wahid Muharram, Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Penggerak SD Negeri Pasirjeungjing, *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Vol. 3, No. 02, 2023, hlm. 287.

pembelajaran). Guru dapat menggunakan CP (Capaian Pembelajaran) untuk membuat kegiatan pembelajaran di kelas mereka yang akan berlangsung selama satu tahun dengan memecah CP menjadi tujuan pembelajaran dengan tingkat kerumitan konten yang berjenjang dan mengalir. Buatlah TP (Tujuan Pembelajaran) yang mencakup komponen sikap, pengetahuan, dan kemampuan di samping konten dan informasi yang relevan.

Ketika menyusun tujuan pembelajaran ke dalam diagram alur, pertimbangkan apa yang harus dipelajari siswa dari tema-tema utama yang tercakup dalam CP. Apakah lingkungan dan kehidupan siswa dapat memberikan konteks untuk memahami konten dalam CP.⁵⁷

3) AP (Alur Pembelajaran) dan ATP (Alur Tujuan Pembelajaran)

Secara keseluruhan, tujuan pembelajaran suatu fase disusun secara logis dan metodis di dalam AP, dan tujuan-tujuan tersebut selaras dengan urutan pembelajaran yang membentang dari awal fase hingga akhir. Untuk mengukur capaian pembelajaran (CP), disusun dalam bentuk linier untuk mewakili kegiatan pembelajaran harian yang dicapai. Alur Pembelajaran (AP)

⁵⁷ Badan Standar. Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, *Kajian Akademik Kurikulum Untuk Pemulihan Pembelajaran, Pusat Kurikulum, dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi*, (2021), hlm. 123.

berfungsi sebagai peta jalan bagi para pendidik dan peserta didik untuk memenuhi tujuan pembelajaran fase tersebut. Alur Pembelajaran memiliki tujuan yang sama dengan silabus, yaitu memberikan gambaran umum selama satu tahun untuk perencanaan dan pengorganisasian pembelajaran dan penilaian.

Guru dapat membuat rencana pembelajaran dengan cara apa pun yang mereka inginkan ketika menggunakan Kurikulum Merdeka. Mereka dapat, misalnya, merancang tujuan pembelajaran (TPK) secara lengkap, merancang sendiri berdasarkan capaian pembelajaran (CP), merancang dan memodifikasi contoh-contoh yang ditawarkan, atau menggunakan contoh-contoh yang telah disediakan oleh pemerintah. Guru membuat keputusan ini tergantung pada kemahiran mereka dalam platform pengajaran otonom.⁵⁸

d. Praktik Pembelajaran PAI Berbasis Implementasi Kurikulum Merdeka

Metode pengajaran yang digunakan dalam Pendidikan Agama Islam, yang didasarkan pada penerapan Kurikulum Merdeka, meliputi:

- 1) Bersama-sama, guru dan siswa menentukan tujuan

⁵⁸ Badan Standar. Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi, *Kajian Akademik Kurikulum Untuk Pemulihan Pembelajaran, Pusat Kurikulum, dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi*, (2021), hlm. 130.

pembelajaran. Ketika menentukan tujuan pembelajaran, pendidik dan siswa harus menunjukkan bagaimana materi yang sedang dipelajari berhubungan dengan situasi kehidupan sehari-hari.

- 2) Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia No. 7 Tahun 2022 tentang Standar Isi Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah menjadi landasan bagi proses pengembangan materi. Standar isi mencakup lingkup materi yang dibutuhkan untuk mencapai kompetensi lulusan pada jalur, jenjang, dan bentuk pendidikan tertentu. Materi pembelajaran kurikulum Merdeka Belajar hanya mencakup apa yang diperlukan, sehingga guru dapat memodifikasi instruksi mereka untuk memenuhi kapasitas siswa mereka.
 - 3) Untuk mencegah kebosanan belajar dan memastikan bahwa siswa sepenuhnya memahami materi yang diajarkan, guru menggunakan berbagai strategi dan metodologi pembelajaran. Satu-satunya pendekatan pembelajaran yang diprioritaskan dalam Kurikulum Merdeka Belajar untuk membangun karakter Pancasila adalah pembelajaran berbasis proyek, karena profil peserta didik memberikan kesempatan kepada para siswa untuk mengasah bakat dan meningkatkan pengetahuan mereka.
- e. Hasil Evaluasi Berbasis Implementasi Kurikulum Merdeka
Proses pengumpulan, analisis, dan pengolahan data untuk

menentukan apakah tujuan pembelajaran siswa telah tercapai atau belum, dikenal dengan istilah evaluasi pembelajaran. Ada tiga tahap penilaian dalam evaluasi pembelajaran PAI berbasis KBK: Penilaian Sikap, Penilaian Pengetahuan, dan Penilaian Keterampilan. Oleh karena itu, dalam melakukan evaluasi, para pengajar perlu mempertimbangkan ketiga hal tersebut. Hasil evaluasi digunakan untuk mengetahui apakah pembelajaran PAI yang dilaksanakan telah sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Kurikulum Merdeka menggabungkan Evaluasi Pembelajaran PAI, yaitu penilaian yang mencakup proses, hasil, dan persiapan siswa. Penilaian autentik adalah cara lain untuk memeriksa ketiga area ini, yang memungkinkan guru untuk menentukan kompetensi siswa yang terkait dengan area-area ini, penilaian autentik dapat menggambarkan proses pembelajaran, pencapaian siswa, motivasi, dan sikap siswa dalam hal kegiatan di kelas yang berhubungan dengan tujuan pembelajaran. Penilaian ini, yang mencoba menggambarkan sikap, bakat, dan pengetahuan siswa sebelum dan sesudah pembelajaran, serta kemampuan mereka untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, sebagian besar berfokus pada kemampuan dan pertumbuhan dalam pembelajaran.

f. Problematika atau Kendala Implementasi Kurikulum Merdeka

Masalah adalah sesuatu yang membutuhkan penyelesaian. Pencapaian tujuan pembelajaran yang maksimal dapat terhambat

oleh masalah-masalah maupun kendala dalam proses pembelajaran, sehingga diperlukan solusi. Ada beberapa kendala yang dihadapi dalam implementasi Kurikulum baru ini, seperti:

1) Problem yang berkaitan dengan peserta didik

Dalam pendidikan, fokusnya adalah pada siswa, dengan guru sebagai fasilitator dan motivator bagi mereka. Kemudian, variabel internal siswa meliputi kematangan, bakat, kecerdasan, dan motivasi. Memahami pengetahuan dan kemampuan siswa adalah prasyarat lain untuk mengajar.⁵⁹

2) Problem yang berkaitan dengan pendidik

Guru memainkan peran penting dalam proses pembelajaran dengan secara kreatif membuat rencana pembelajaran dan tujuan pembelajaran. Untuk memastikan bahwa siswa mempelajari informasi, pendidik juga harus terampil dalam manajemen kelas.⁶⁰ Dua masalah yang mempengaruhi pendidik adalah penguasaan mata pelajaran oleh guru dan penguasaan manajemen kelas oleh guru.

B. Kajian Pustaka Relevan

Pada dasarnya, tujuan dari tinjauan literatur ini adalah untuk menyediakan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan subjek yang diteliti, bersama dengan analisis komparatif yang

⁵⁹ Didi Pianda, *Kinerja Guru*, (Jawa Barat: CV Jejak, 2018), hlm. 35

⁶⁰ Faridatul Jannah, dkk., Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar 2022, *Jurnal Al YAZIDIY: Ilmu Sosial, Humaniora dan Pendidikan*, Vol. 4, No.2, 2022, hlm. 55-65

bertujuan untuk mengidentifikasi temuan-temuan baru untuk meminimalkan tumpang tindih dengan penelitian sebelumnya. Beberapa penelitian telah diterbitkan sebelumnya tentang Kurikulum Merdeka. Berikut ini adalah beberapa publikasi yang dapat dijadikan sebagai pembandingan:

1. Judul: "Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Al-Falah Deltasari Sidoarjo" ⁶¹ merupakan tesis yang diajukan oleh Siti Nur Azizah (2022). Dengan menggunakan metodologi kualitatif, penelitian ini mengkaji permasalahan dalam penerapan pendidikan agama Islam dengan kurikulum mandiri di SMP Al-Falah Deltasari Sidoarjo. Observasi lapangan, wawancara, dan dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk memperoleh data. Temuan penelitian ini mengidentifikasi tiga masalah: tantangan untuk mengubah kebiasaan lama dalam menerapkan pembelajaran, penggunaan pengajaran yang berbeda di bawah standar, dan banyaknya sumber daya pembelajaran di satu sekolah. Pembahasan studi kasus lapangan yang berkaitan dengan variabel-variabel Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki relevansi dengan tesis yang akan dihasilkan. Selain itu,

⁶¹ Siti Nur Azizah, Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Al-Falah Deltasari Sidoarjo. SKRIPSI, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2022), hlm. 10.

subjek dan lokasi penelitiannya pun berbeda, tesis terdahulu berfokus pada masalah, sedangkan penulis akan membahas tentang implementasi Kurikulum Merdeka.

2. Jurnal berjudul "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak" disusun oleh Restu Rahayu dkk pada tahun 2022. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif, di mana wawancara dan observasi digunakan untuk mengumpulkan data. Menurut temuan penelitian tersebut, kurikulum sekolah mengemudi telah diimplementasikan sebaik mungkin, meskipun tidak sempurna. Penggunaan Kurikulum Merdeka menyebabkan perubahan di dalam kelas, memberikan guru lebih banyak kebebasan untuk berkreasi dalam mengajar, dan meningkatkan pemahaman guru akan kebutuhan, minat, bakat, dan keterampilan siswa. Penerapan Kurikulum Merdeka membuat tesis yang akan dibuat menjadi relevan. Hal ini dikarenakan pembahasan penulis mengenai penerapan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Institut Indonesia Semarang lebih terfokus pada penerapan kurikulum tersebut di dalam sekolah, sedangkan jurnal tersebut lebih terfokus pada penerapan kurikulum di sekolah penggerak.
3. "Implementasi Keterampilan Belajar Abad 21 Berorientasi Kurikulum Mandiri pada Pembelajaran Proyek untuk Memperkuat Profil Pancasila Siswa di SMP Al-Falah

Deltasari Sidoarjo",⁶² adalah judul tesis Zakiyatul Nisa (2022). Penelitian lapangan dan teknik kualitatif digunakan dalam studi empiris ini. Tiga pendekatan utama digunakan untuk memperoleh data: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Menurut temuan penelitian, perencanaan pembelajaran proyek profil siswa Pancasila harus dimulai dari tahap kesiapan sekolah untuk melaksanakan pembelajaran abad ke-21 yang difokuskan pada kurikulum otonom. Hal ini mencakup penentuan tema yang lebih sempit dengan mempertimbangkan lingkungan pendidikan, menyisihkan waktu, mengembangkan modul proyek, merakit komponen dan penilaian formatif dan sumatif, memfasilitasi proses pembelajaran proyek P5, dan pada akhirnya menilai pengetahuan yang diperoleh. Pembahasan studi ini dengan siswa SMP sebagai subjek penelitian dan implementasi Kurikulum Merdeka menjadikannya relevan. Lokasi penelitian, yaitu SMP Al-Falah Deltasari Sidoarjo, merupakan letak perbedaannya. Sementara itu, penulis melakukan penelitian di SMP Institut Indonesia Semarang.

4. Irfa Ann'im (2021) menulis tesis berjudul "Implementasi Desain Pembelajaran PAI Berorientasi pada Pembelajaran Abad 21 dan Kurikulum Merdeka Keterampilan di SMK

⁶² Zakiyatul Nisa', *Implementasi Keterampilan Pembelajaran Abad 21 Berorientasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMP Al-Falah Deltasari Sidoarjo*, SKRIPSI, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2022), hlm. 5

Ponpes Abu Manshur Kecamatan Plered." ⁶³ Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metodologi Research and Development. Temuan penelitian menunjukkan bahwa: (1) Desain modern untuk konsep dan keterampilan belajar merdeka, termasuk survei karakter, penilaian kompetensi minimum, dan rencana pelaksanaan pembelajaran. (2) Memikirkan kembali perencanaan pembelajaran dan AKM meningkatkan kapasitas instruktur dalam menggunakan statistik untuk mengontrol pembelajaran PAI. Pembuatan rencana pembelajaran yang berorientasi pada keterampilan dan pembelajaran mandiri, serta kemampuan untuk membuat rencana pengembangan kurikulum PAI, merupakan kemampuan krusial yang harus dimiliki oleh seorang guru. Hal ini menjadi relevan dalam pembahasan penelitian ini mengenai penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran mata pelajaran PAI.⁶⁴ Perbedaannya adalah penulis menggunakan teknik kualitatif, namun tesis ini merupakan bentuk penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan R&D.

⁶³ Irfan Ann'im, *Implementasi Desain Pembelajaran PAI Berorientasi Kurikulum Merdeka Belajar dan Keterampilan Abad 21 di SMK Ponpes Abu Manshur Kecamatan Plered*, TESIS, (Cirebon: IAIN Syekh Nurjati, 2021), hlm. 5.

⁶⁴ Hasnawati, *Pola Penerapan Merdeka Belajar pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan Daya Kreativitas Peserta Didik di SMAN 4 Wajo Kabupaten Wajo*, (disertasi IAIN Parepare, 2021), hlm. 69-81

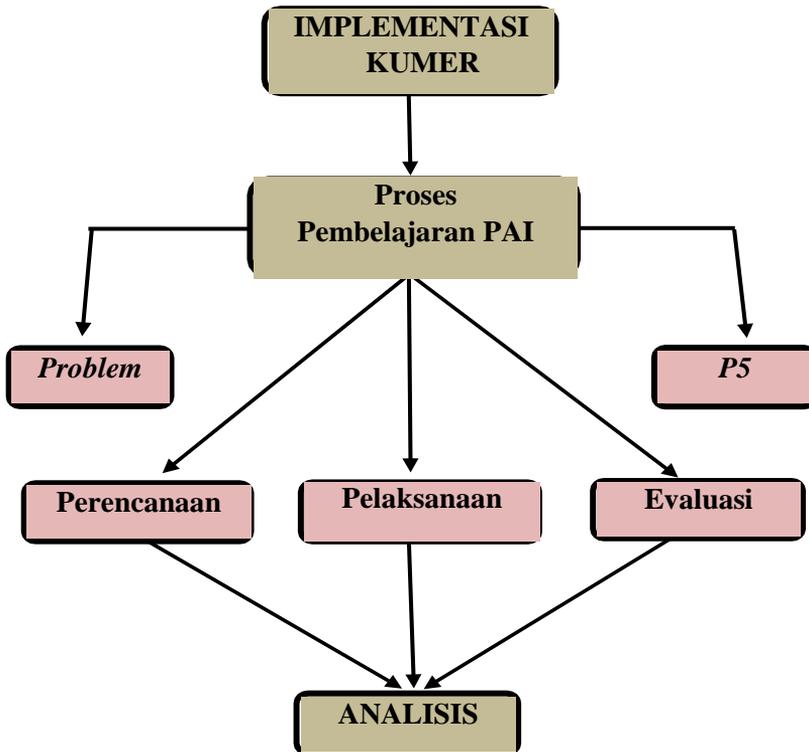
Kemudian, talenta abad ke-21 merupakan variabel tambahan dalam argumen ini.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah proses di mana seorang peneliti memilih teori-teori yang akan digunakan untuk mengeksplorasi suatu masalah. Kerangka kerja bertujuan untuk memperjelas arah dan tujuan penelitian. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperjelas implementasi Kurikulum Merdeka di kelas Pendidikan Agama Islam. Kurikulum Merdeka, yang dibangun di atas dasar kurikulum nasional sebelumnya, menekankan pada kompetensi. Oleh karena itu, konten pembelajaran perlu disederhanakan dan dipadatkan agar siswa memiliki lebih banyak waktu untuk memahami suatu konsep. Memastikan bahwa pembelajaran berjalan sesuai rencana adalah tanggung jawab kurikulum, yang menjadi dasar untuk mengendalikan pembelajaran di kelas.

Penelitian ini bertujuan untuk memperjelas penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI. Yang pertama, peneliti mendefinisikan Kurikulum Merdeka dan prinsip-prinsip yang harus diperhatikan dalam pelaksanaannya. Kemudian, kurikulum ini diterapkan melalui perencanaan, pelaksanaan, penilaian pembelajaran atau evaluasi pembelajaran, dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam pembelajaran PAI. Peneliti kemudian mencari problem apa saja yang menjadi kendala selama implementasi Kurikulum Merdeka ini diterapkan

pada proses pembelajaran PAI dan budi pekerti di SMP Institut Indonesia Semarang. Berikut ini adalah gambar strukturnya.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*Field Riserch*). Metode penelitian ini yaitu kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian deskriptif didefinisikan sebagai penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan memeriksa objek, keadaan, peristiwa, kondisi, dan hal-hal lain yang disebutkan dalam laporan penelitian yang bersifat naratif.⁴⁰ Karena penelitian kualitatif dilakukan dalam latar alamiah, penelitian ini sering disebut sebagai penelitian naturalistik.⁶⁵

Tidak seperti eksperimen di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama, metode penelitian kualitatif berlandaskan pada filosofi post positivisme dan digunakan untuk mengeksplorasi kondisi objek yang alamiah. Fokus dari temuan penelitian kualitatif adalah makna, bukan generalisasi, analisis data bersifat induktif, dan metodologi pengumpulan data bersifat triangulasi (gabungan).

Penelitian kualitatif ini juga bertujuan untuk memahami proses sosial yang berbeda dari sudut pandang informan atau subjek penelitian. Dengan kata lain, fenomena yang diteliti

⁶⁵ Nur Laili Hayati, "Implementasi Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Kejuruan Uhamadiyah 01 Sukoharjo Tahun Ajaran 2016/2017," *Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 2017, hlm. 4.

adalah fenomena yang dialami langsung oleh partisipan penelitian dan kemudian dideskripsikan secara verbal. Gambaran umum tentang implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan Agama Islam di SMP Institut Indonesia Semarang diberikan melalui studi deskriptif kualitatif ini.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

SMP Institut Indonesia Semarang yang berlokasi di Jalan Taman Maluku No. 19, Karangtempel, Kecamatan Semarang Timur, Kota Semarang, Jawa Tengah, merupakan lokasi penelitian ini. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2024 sepanjang bulan Februari-Maret. Berikut rincian kegiatannya:

No.	Kegiatan	Waktu
1	Pra Riset	12-19 Februari 2024
2	Riset	22-1 Maret 2024
3	Wawancara 1	Kamis, 22 Februari 2024
4	Wawancara 2	Senin, 4 Maret 2024
5	Wawancara 3	Selasa, 19 Maret 2024
6.	Wawancara 4	Jumat, 22 Maret 2024

C. Sumber Data

Sumber data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dari mana data tersebut diperoleh. Penelitian ini menggunakan dua sumber data, yaitu sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer merupakan sumber informasi utama bagi peneliti, yaitu informasi yang langsung dikumpulkan dari sumbernya untuk diamati dan dicatat dalam bentuk aslinya. Peneliti secara pribadi mengolah data setelah mendapatkannya untuk menarik kesimpulan.⁶⁶

Data utama dalam penelitian ini berasal dari hasil wawancara yang dilakukan dengan waka kurikulum SMP Institut Indonesia Semarang, guru PAI, dan dua perwakilan peserta didik kelas VII dan VIII yang mengikuti pembelajaran PAI dengan Kurikulum Merdeka.

2. Data Sekunder

Data sekunder mengacu pada informasi yang belum dikumpulkan dari informan utama dan berasal dari sumber selain informan secara langsung, seperti guru non-PAI dan catatan yang disimpan dalam arsip sekolah, catatan peneliti, dan format lainnya. Untuk mendukung dan memperkuat informasi yang diperoleh dari informan primer, data sekunder digunakan sebagai pelengkap data primer.⁶⁷ Literatur ilmiah, buku, jurnal, dan artikel yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan merupakan sumber data

⁶⁶ Sugiyono. *Metode Penelitian, Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 225.

⁶⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm.137

sekunder yang digunakan dalam penelitian ini.

D. Fokus Penelitian

Fokus utama dari penelitian ini adalah implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Institut Indonesia Semarang. Data yang diperoleh dari sumber data primer berupa hasil wawancara dengan waka kurikulum sekolah, guru PAI, dan dua perwakilan peserta didik. Kemudian untuk sumber data sekunder dapat diperoleh dari literatur yang berkaitan dengan topik penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah teknik yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan untuk tujuan penelitian. Berikut ini adalah beberapa teknik yang digunakan penelitian ini untuk mendapatkan data:

1. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis apa yang telah peneliti amati. Data mengenai penerapan Kurikulum Merdeka dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Institut Indonesia Semarang dikumpulkan melalui observasi. Hal ini mencakup implementasi Kurikulum Merdeka dalam pelajaran PAI serta kendala yang dihadapi guru PAI dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. Cara lain untuk melihat observasi sebagai teknik pengumpulan data adalah dengan

meminta peneliti untuk mengunjungi lokasi penelitian secara fisik untuk melihat hal-hal seperti perilaku, waktu, tempat, kegiatan, peristiwa, tujuan, dan perasaan.

Memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang kehidupan sosial dengan metode selain observasi merupakan hal yang menantang. Dalam hal ini, peneliti mengamati SMP Institut Indonesia Semarang untuk mendapatkan informasi tentang bagaimana Kurikulum Merdeka diajarkan kepada peserta didik yang terdaftar dalam Pendidikan Agama Islam di lembaga tersebut. Agar pengamatan lebih terarah dan ideal, peneliti mengambil sampel dua kelas, yaitu kelas VII D dan VIII B, pada saat pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berdasarkan Kurikulum Merdeka.⁶⁸

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data di mana seorang peneliti berbicara dengan informan atau responden dan mengajukan pertanyaan tentang topik yang terkait dengan penelitian yang sedang dilakukan.⁶⁹ Selama wawancara, informan penelitian diberi sejumlah pertanyaan yang berkaitan dengan masalah penelitian oleh peneliti, dan

⁶⁸ Mamik, *Metodologi Kualitatif*, (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015), hlm.104

⁶⁹ Sirajudin Saleh, *Analisis Data Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Ramadhan, 2017), hlm. 26.

sebagai tanggapannya, informan membagikan pengetahuannya tentang pokok permasalahan. Tujuan penggunaan teknik wawancara ini adalah untuk mendapatkan informasi yang jelas dan ringkas mengenai masalah yang sedang diselidiki. Sebagai contoh, sistem evaluasi yang baru atau batas waktu dan penyesuaian program, serta informasi dadakan yang diberikan kepada instruktur oleh dinas pendidikan, membuatnya kurang ideal bagi para guru untuk mendapatkan informasi yang berubah dengan cepat.

Dalam hal ini, sejumlah variabel yang berinteraksi dan mempengaruhi aliran informasi menentukan bagaimana hasil wawancara. Komponen-komponen tersebut adalah pewawancara, orang yang diwawancarai, topik penelitian yang disajikan dalam daftar pertanyaan, dan latar wawancara. Penelitian ini akan menggunakan teknik wawancara yang lebih mendalam atau tidak terstruktur untuk wawancara. Peneliti berusaha untuk mempelajari lebih lanjut tentang hal-hal yang tidak jelas selama tahap observasi melalui wawancara mendalam ini. Peneliti dalam penelitian ini mewawancarai dua perwakilan peserta didik dari kelas VII dan VIII, guru PAI, dan waka kurikulum di SMP Institut Indonesia Semarang.

3. Dokumentasi

Menelusuri kembali ke masa lalu dapat dilakukan dengan dokumentasi. Tulisan, karya seni, atau kreasi berskala besar dari seseorang dapat digunakan sebagai dokumentasi. Dokumentasi adalah tambahan yang berguna untuk metode seperti observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.⁷⁰ Salah satu jenis bahan yang akan dikumpulkan untuk penelitian ini antara lain modul pembelajaran, profil sekolah, visi dan misi sekolah, keadaan sarana dan prasarana, dan tulisan-tulisan serta karya tulis penting lainnya yang datanya dapat mendukung kesimpulan penelitian.

Mendokumentasikan subjek, peristiwa, dan kejadian yang berhubungan dengan penggunaan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Institut Indonesia Semarang merupakan salah satu teknik yang digunakan dalam penelitian kualitatif. Ada dua jenis gambar yang digunakan dalam teknik dokumentasi ini, yaitu foto yang diambil oleh peneliti dan foto yang diambil oleh orang lain. Teknik dokumentasi digunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan informasi tentang keadaan sekolah yang diteliti serta gambar yang menunjukkan hasil

⁷⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 310

wawancara yang telah dilakukan.

F. Uji Keabsahan Data

Untuk menunjukkan bahwa temuan penelitian yang disajikan secara akurat mencerminkan sifat dari objek yang diteliti. Uji keabsahan data dalam penelitian ini adalah uji keterpercayaan. Uji keabsahan data pada penelitian ini menggunakan triangulasi untuk mengkonfirmasi keakuratan data. Dengan membandingkan data dengan sumber eksternal, triangulasi merupakan teknik yang dapat digunakan untuk mengkonfirmasi keakuratan data.⁷¹ Penelitian ini menggunakan tiga dari beberapa bentuk triangulasi, yang meliputi:

1. Triangulasi Sumber

Proses verifikasi kebenaran suatu fenomena melalui perbandingan dan referensi silang data yang dikumpulkan dari berbagai sumber dikenal sebagai triangulasi sumber.⁷² Setelah pengumpulan data, informasi tersebut dijelaskan, dikategorikan, dan dicari konsensus untuk mencapai kesimpulan. Dalam penelitian ini, informasi dari informan utama diverifikasi dan dibandingkan untuk mencapai triangulasi sumber.

⁷¹ Muh Fitrah and Luthfiyah, *Metodelogi Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*, cetakan 1, (Jawa Barat: CV Jejak, 2017)

⁷² Mamik, *Metodelogi Kualitatif*, (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015), hlm.19

2. Triangulasi Teknik

Teknik triangulasi melibatkan penggunaan berbagai pendekatan untuk memverifikasi data dari sumber yang sama. Dalam penelitian ini, metode triangulasi teknik dilakukan dengan melakukan pengamatan tentang bagaimana Kurikulum Merdeka diimplementasikan di kelas-kelas Pendidikan Agama. Pengamatan ini kemudian diverifikasi melalui prosedur wawancara dan referensi silang dengan materi yang sudah ada.

3. Triangulasi Waktu

Waktu dapat mempengaruhi informasi yang dapat dipercaya. Wawancara yang dilakukan di pagi hari, ketika subjek masih terjaga dan bersemangat dalam melakukan pekerjaan mereka, biasanya menghasilkan data yang lebih dapat diandalkan daripada wawancara yang dilakukan di sore hari. Oleh karena itu, untuk memvalidasi data yang dapat dipercaya perlu diverifikasi dengan menggunakan beberapa metode pada berbagai titik waktu atau konteks, termasuk dokumentasi, wawancara, dan observasi.⁷³

G. Teknik Analisis Data

Proses mencari dan menyusun informasi yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan perekaman dikenal sebagai

⁷³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 241.

analisis data kualitatif. Untuk menganalisis data kualitatif, pertama-tama seseorang harus mengklasifikasikan materi, membaginya menjadi bagian-bagian yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mengaturnya ke dalam pola, memutuskan bagian mana yang cukup signifikan untuk diselidiki lebih lanjut, dan menarik kesimpulan yang cukup sederhana untuk dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Setelah dikumpulkan, data diperiksa menggunakan analisis data kualitatif, yang tujuan utamanya adalah untuk menunjukkan dengan tepat orang yang mengumpulkan data dan memastikan signifikansinya. Proses yang digunakan dalam analisis data kualitatif disebut analisis induktif terhadap fakta-fakta empiris; dalam hal ini, peneliti mengunjungi lapangan untuk mengamati dan mempelajari peristiwa yang sedang berlangsung untuk membuat kesimpulan.⁷⁴

Model analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman digunakan dalam penelitian ini. Jenis analisis data ini juga dikenal sebagai analisis interaktif karena melibatkan pelaksanaan tugas analisis data secara interaktif sampai tuntas.⁷⁵

⁷⁴ Sandu Siyoto, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), hlm.121.

⁷⁵ Umrati dan Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif: Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan*, (Makassar: Sekolah Tinggi Theologi Jaffray, 2020), hlm.87.

Tiga langkah yang membentuk prosedur analisis data dalam interaktif Miles dan Huberman:⁷⁶

1. Reduksi Data

Mereduksi, mengabstraksi, dan mengubah data mentah dari catatan tertulis di lokasi penelitian adalah tujuan utama dari pendekatan reduksi data. Sepanjang proses penelitian kualitatif, data dipangkas sampai laporan akhir dihasilkan. Dalam hal ini, peneliti dapat mengatur, menggolongkan, dan membuang data yang tidak relevan sekaligus memilih data yang akan digunakan sesuai dengan tujuan penelitian utama, yaitu implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan Agama Islam di SMP Institut Indonesia Semarang.

Mereduksi data juga berarti memilih data yang relevan, mengorganisasikannya, dan mencari kecenderungan dan tema. Peneliti akan memiliki gambaran yang lebih baik pada tahap ini, yang memungkinkan mereka untuk melanjutkan ke tahap pengumpulan data berikutnya. Tujuan utama dari reduksi data ini adalah untuk memberikan gambaran yang lebih jelas kepada para peneliti sehingga mereka dapat dengan mudah melakukan pengumpulan data berikutnya dan menarik temuan yang lebih baru. Identifikasi hal-hal

⁷⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 235.

yang dianggap asing adalah tujuan utama dari metode reduksi data ini. Oleh karena itu, peneliti harus bijaksana, tanggap, dan berhati-hati karena ini adalah tahap kognitif yang rumit.⁷⁷

2. Penyajian Data

Menyajikan data adalah alur berikutnya yang paling penting, setelah reduksi data. Data dapat ditampilkan dalam penelitian kualitatif dalam berbagai cara, termasuk matriks, grafik, bagan, diagram, gambar, deskripsi singkat, pengelompokan kategori yang serupa, dan banyak lagi. Dengan cara ini, peneliti akan lebih mudah memahami data dan tidak tersesat dalam lautan data.

Menurut Miled dan Hubarman, temuan dari penelitian kualitatif sering kali disajikan dalam format teks naratif.⁷⁸ Istilah "penyajian data" menggambarkan sekumpulan informasi tersusun yang memudahkan pengambilan keputusan dan tindakan; misalnya, data dari hasil reduksi disajikan dengan cara yang sesuai dengan informasi yang dibutuhkan peneliti. Peneliti mendiskusikan temuan-temuan mereka dalam penelitian ini tentang penggunaan Kurikulum Merdeka dalam kelas Pendidikan Agama Islam di SMP Institut Indonesia Semarang.

⁷⁷ Sandu Siyoto, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), hlm.128

⁷⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 235

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Proses analisis data harus diakhiri dengan kesimpulan dan verifikasi data. Hal ini dimaksudkan agar penyelesaian ini dapat menjawab pernyataan awal masalah. Namun demikian, rumusan masalah dapat berubah seiring dengan ditemukannya temuan-temuan baru dalam penelitian, karena rumusan masalah yang telah ditetapkan sebelumnya hanya bersifat sementara.

Hasil ini dapat berupa gambaran atau deskripsi dari sesuatu yang sebelumnya belum begitu jelas saat penelitian dilakukan, namun menjadi lebih jelas setelah penelitian dilakukan, penemuan-penemuan ini juga dapat berupa hipotesis, teori, atau hubungan sebab akibat atau hubungan interaktif. Salah satu tahap yang dianggap menentukan data akhir adalah verifikasi data. Melalui verifikasi atas signifikansi dari setiap data yang diperoleh, peneliti dapat mengumpulkan data dan membuat kesimpulan untuk mencapai tujuan mereka.⁷⁹

⁷⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 235.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum SMP Institut Indonesia Semarang

1. Profil Sekolah

Dari hasil penelitian yang dilakukan, maka peneliti akan mendeskripsikan data sebagai berikut:⁸⁰

- a. Nama Sekolah : SMP Institut Indonesia
- b. NPSN : 20328787
- c. Status Sekolah : Swasta
- d. Akreditasi : A
- e. Tahun Berdiri : 1950
- f. No. Telepon : (024) 8318434
- g. SK Izin Operasional : B/11619/421.3/IX/2021
- h. Email : smpinstindosemarang@gmail.com
- i. Website : <https://smpinstindosemarang.sch.id>
- j. Alamat : Jl Taman Maluku No 19
- k. Desa/Kelurahan : Karangtempel
- l. Kecamatan : Semarang Timur
- m. Kabupaten/Kota : Kota Semarang
- n. Provinsi : Jawa Tengah
- o. Kode Pos : 50125
- p. Bentuk Pendidikan : SMP

⁸⁰ Dokumen SMP Institut Indonesia Semarang yang diperoleh secara langsung melalui TU SMP Institut Indonesia Semarang pada tanggal 28 Februari 2024.

q. Status Kepemilikan : Yayasan

r. Waktu Penyelenggaraan : Sehari Penuh/5 hari

2. Sejarah Sekolah

Bapak Soetyono Koesoemowidagdo mendirikan Sekolah Menengah Pertama Institut Indonesia Semarang pada tahun 1949 setelah menempuh perjalanan tujuh hari berjalan kaki dari Yogyakarta ke Semarang. Beliau membuka fasilitas pendidikan di rumah Bapak Sangadi di desa Rejosari, gang V/40, setelah tiba di Semarang. Sore hari digunakan untuk belajar, dan hanya ada tikar yang menutupi lantai. Di Semarang, ini adalah kejadian pertama yang terjadi. Durasi keadaan darurat ini sekitar dua bulan. Tahap selanjutnya adalah Bapak Soetyono Koesoemowidagdo mendapatkan pinjaman sekolah dasar Katolik dari Peter Loosmans, yang bertanggung jawab atas pendidikan Katolik di Jawa Tengah pada saat itu.

Dengan demikian, cabang Institut Indonesia di Semarang secara resmi didirikan pada tanggal 17 Agustus 1949. Dengan 40 siswa, sekolah menengah ini diresmikan di Gedung Xaverius. Bapak Soetyono Koesoemowidagdo juga mendirikan Sekolah Menengah Pertama Institut Indonesia Semarang pada tahun berikutnya. Namun setelah tiga tahun, sekolah menengah pertama ini ditutup. "SMP Institut Indonesia yang didirikan pada tahun 1951 dan merangkap sebagai kelas 1, 2, dan 3 telah digantikan oleh SMP yang sekarang. Sekolah ini pindah ke SMP Kanisius di Progo dari SD Xaverius di Jalan Dr. Kepala sekolah pertama adalah Bapak H. Soetadi, dan

kepala sekolah kedua adalah Bapak Bakoh. Kepala sekolah ketiga adalah Bapak Soekarso. Kedua gedung tersebut hanya digunakan pada pagi hari, namun pada sore hari digunakan oleh warga sekolah.

Pada tahun 1953, SMP Institut Indonesia Semarang berhasil membangun gedung sekolah sendiri di Jalan Maluku 25. Bapak Imam Suhardi, B.Sx. (1953-1980) adalah kepala sekolah pertama di fase baru ini, diikuti oleh Ibu Sudarmini Suwarno (1980-1986), Ibu Harmiyati Komdari (1989-1993), Bapak Djoko Prayogo (1993-1995, 1997-2003), Ibu Kusumastuti, B.Sc. (1995-1997), Ibu Dra Attieka (2004-2008), Bapak Drs Sudarto, M.Pd. (2009-2023), dan Ibu Dra Hermien B, M.Si. (2024-sekarang)”. Saat ini, SMP Institut Indonesia cabang Semarang telah menempati gedung bertingkat dengan pendingin ruangan dan tidak lagi menggunakan gribig (bambu), di Jalan Maluku No. 19 Semarang. Selain laboratorium fisika, kimia, biologi, komputer, dan bahasa, serta fasilitas pendukung lainnya, saat ini juga terdapat sarana dan prasarana olahraga dan kesenian tradisional dan modern.⁸¹

3. Visi dan Misi SMP Institut Indonesia Semarang

SMP Institut Indonesia Semarang memiliki visi sebagai landasan dalam pelaksanaan proses Pendidikan dan pembelajaran, yaitu: “Terwujudnya insan berbudaya yang beriman, berprestasi, dan berwawasan lingkungan”. Dengan indikator sebagai berikut:

- a. Insan berbudaya dan beriman

⁸¹ Sejarah SMP Institut Indonesia Semarang diakses melalui: <https://smpinstituteindosemarang.sch.id>, Pada tanggal 30 maret 2024

- 1) Peserta didik SMP Institut Indonesia saling menghargai, menghormati berbagai budaya, dan agama berbeda.
 - 2) Peserta didik SMP Institut Indonesia mengikuti kegiatan keagamaan yang dianut untuk menumbuhkan ketaqwaan terhadap Tuhan YME.
 - 3) Peserta didik SMP Institut Indonesia mencintai budaya daerah sebagai cipta seni bukti keagungan sang pencipta alam semesta.
 - 4) Peserta didik SMP Institut Indonesia mempunyai sikap cinta budaya khas daerah Jawa karawitan dan seni tari.
 - 5) Peserta didik SMP Institut Indonesia mengaplikasikan nilai-nilai luhur, adat istiadat, karakter disiplin yang tercermin dalam semboyan yayasan “Per Ardua Ad Astra” melalui duri-duri menggapai bintang-bintang.
 - 6) Peserta didik SMP Institut Indonesia saling menyayangi antar sesama dan dilarang membully.
- b. Berprestasi
- 1) Peserta didik SMP Institut Indonesia dengan input akademik menengah dibiasakan dengan KBM berpikir kritis dan kreatif..
 - 2) Peserta didik SMP Institut Indonesia mengikuti KBM dengan tanggung jawab dan disiplin untuk mencetak lulusan yang mampu bersaing.
 - 3) Peserta didik SMP Institut Indonesia yang berprestasi

di bidang akademik diberi penghargaan.

- 4) Kemampuan nonakademik peserta didik SMP Institut Indonesia diasah melalui kegiatan ekstrakurikuler dan kokurikuler (P5).
- c. Berwawasan lingkungan
- 1) Peserta didik SMP Institut Indonesia mempunyai rasa kepedulian terhadap kelestarian dan keindahan lingkungan sekolah.
 - 2) Peserta didik SMP Institut Indonesia memelihara kebersihan dan kesehatan lingkungan sekolah.
 - 3) Peserta didik SMP Institut Indonesia memiliki rasa “handarbeni” terhadap fasilitas yang ada di sekolah untuk turut merawat dan menjaga.

Adapun misi SMP Institut Indonesia Semarang adalah:⁸²

- a. Insan Berbudaya Yang Beriman
- 1) SMP Institut Indonesia melaksanakan budaya mujahadah pagi sebelum KBM dimulai peserta didik yang muslim dan yang nonmuslim berdoa sesuai agama yang dianutnya di ruang agama.
 - 2) SMP Institut Indonesia melaksanakan kegiatan sholat dhuha dan dzuhur untuk peserta didik yang muslim dan yang non muslim berdoa sesuai agama yang dianutnya.

⁸² Visi Misi SMP Institut Indonesia Semarang diakses melalui: <https://smpinstindosemarang.sch.id>, Pada tanggal 30 maret 2024

- 3) SMP Institut Indonesia menyelenggarakan kegiatan keagamaan Santunan anak Yatim, Hari Santri, Maulid Nabi, dan Peringatan Natal untuk meningkatkan keimanan kepada Tuhan YME.
 - 4) SMP Institut Indonesia menyelenggarakan kegiatan mewujudkan pengetahuan tentang budaya local karawitan dan seni tari baik melalui kegiatan ekstrakurikuler maupun projek P5.
 - 5) SMP Institut Indonesia membangun karakter berbudaya daerah Jawa dengan berbahasa Jawa setiap hari Kamis.
 - 6) SMP Institut Indonesia membiasakan budaya salam dan berjabat tangan/cium tangan untuk saling menghargai dan menghormati.
 - 7) SMP Institut Indonesia membiasakan sikap santun, jujur, dan mandiri dalam setiap tindakan maupun perkataan.
 - 8) SMP Institut Indonesia mengajarkan sikap disiplin dalam keseharian untuk terwujudnya SDM yang tangguh dan taat aturan sesuai semboyan Yayasan “Per Ardua Ad Astra”.
- b. Berprestasi
- 1) SMP Institut Indonesia mengasah kemampuan pengetahuan melalui KBM yang berpusat pada peserta didik.
 - 2) SMP Institut Indonesia menyelenggarakan KBM yang

berbasis digital.

- 3) SMP Institut Indonesia membangun pengetahuan peserta didik dengan pembelajaran kontekstual kunjungan ke museum di akhir semester ganjil.
 - 4) SMP Institut Indonesia memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengikuti lomba sains untuk meningkatkan prestasi akademik.
 - 5) SMP Institut Indonesia menyelenggarakan program P5 dengan tema kearifan lokal, kewirausahaan, bangunlah jiwa raga, suara demokrasi, dan gaya hidup berkelanjutan untuk menguatkan kompetensi dan karakter.
 - 6) SMP Institut Indonesia memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada peserta didik untuk mengikuti berbagai lomba akademik dan non akademik.
 - 7) SMP Institut Indonesia mengasahkan kemampuan non akademik melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka, paskibra, karawitan, seni tari, band, PMR, futsal, sepak bola, volley, basket, rebana, BTQ.
- c. Berwawasan Lingkungan
- 1) SMP Institut Indonesia membiasakan peserta didik mengelola sampah dengan baik dengan bank program sampah.
 - 2) SMP Institut Indonesia menyelenggarakan proyek yang bertema gaya hidup berkelanjutan dalam rangka

- pemanfaatan sampah menjadi benda-benda daur ulang.
- 3) SMP Institut Indonesia setiap hari Jumat menyelenggarakan jumat sehat bersih-bersih dan merawat teman sekolah secara terjadwal.
 - 4) SMP Institut Indonesia memberikan edukasi secara berkala tentang pentingnya menjaga fasilitas sekolah.

4. Tujuan SMP Institut Indonesia Semarang

a. Insan Berbudaya Yang Beriman

- 1) Terciptanya peserta didik SMP Institut Indonesia yang berbudaya dan beriman terhadap Tuhan YME.
- 2) Menguatnya keimanan dan ketaqwaan peserta didik terhadap Tuhan YME.
- 3) Terwujudnya rasa saling menghormati dan menghargai antarsesama umat beragama.
- 4) Terciptanya rasa mencintai budaya daerah Jawa peserta didik melalui program P5 kearifan lokal dan ekstrakurikuler karawitan dan Seni Tari.
- 5) Tertanamnya sikap santun dalam bertutur kata terhadap orang yang lebih tua dan teman.
- 6) Tertanamnya sikap sopan dalam berperilaku terhadap orang yang lebih tua dan teman.
- 7) Peserta didik SMP Institut Indonesia terbiasa dengan pola hidup disiplin waktu dan berseragam.
- 8) Membentuk kesadaran diri untuk saling menyayangi tidak membully.

b. Berprestasi

- 1) Terwujudnya cara berpikir kritis dan kreatif peserta didik dalam KBM berpusat pada peserta didik.
- 2) Terselenggaranya pembelajaran yang abstrak menjadi konkret dalam pembelajaran berbasis digital dan kontekstual.
- 3) Tercapainya pemahaman peserta didik dalam belajar sehingga kompetensi peserta didik meningkat.
- 4) Terbentuknya sikap semangat belajar peserta didik dalam mengikuti pembelajaran.
- 5) Terbentuknya sikap percaya diri peserta didik dalam mengikuti berbagai lomba.
- 6) Mendorong kemampuan peserta didik untuk mengenali bakat dan minatnya
- 7) Menjadikan peserta didik SMP Institut Indonesia berani tampil bersaing mengikuti berbagai lomba.

c. Berwawasan lingkungan

- 1) Terciptanya lingkungan sekolah yang aman dan nyaman untuk belajar.
- 2) Tertanamnya sikap kepedulian untuk menjaga kebersihan lingkungan sekolah.
- 3) Membangun sikap kewirausahaan dengan cara memanfaatkan sampah menjadi benda-benda daur ulang.
- 4) Terbentuknya sikap menjaga dan merawat fasilitas sekolah untuk kepentingan bersama.

5. Tata Tertib SMP Institut Indonesia

Untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, ramah, dan produktif, lembaga pendidikan telah menetapkan seperangkat pedoman yang dikenal sebagai tata tertib sekolah. Bidang studi ini dirancang untuk memastikan bahwa semua orang termasuk siswa, guru, dan staf, berperilaku dengan cara yang sesuai dengan norma yang berlaku.

Adapun tata tertib SMP Institut Indonesia Semarang sebagai berikut:⁸³

- a. Peserta Didik Wajib:
 - 1) Datang di sekolah tepat waktu, baik pelajaran intrakurikuler maupun ekstrakurikuler.
 - 2) Menyerahkan surat ijin dari orangtua / wali Peserta Didik apabila tidak masuk sekolah karena sakit atau hal lain dan lebih dari 1 hari harus melampirkan surat dari pihak yang berwenang (dokter, polisi, dll).
 - 3) Memakai pakaian seragam yang telah ditetapkan sekolah, seperti berikat pinggang. Bersepatu warna hitam polos dan berkaos kaki putih polos, hari Jumat kaos kaki hitam.
 - 4) Pada saat upacara memakai seragam dan atribut lengkap termasuk topi sekolah.

⁸³ Tata tertib SMP Institut Indonesia Semarang diakses melalui: <https://smpinstindosemarang.sch.id>, Pada tanggal 30 maret 2024

b. Peserta Didik Dilarang:

- 1) Meninggalkan jam pelajaran tanpa seijin dari guru yang sedang mengajar.
- 2) Berambut gondrong, berjenggot memakai perhiasan wanita (gelang, kalung, subang / anting-anting dll.) bagi Peserta Didik putra.
- 3) Memakai perhiasan yang berlebihan bagi Peserta Didik putri.
- 4) Mengecat (menyemir) rambut, bertato dan tindikan lidah.
- 5) Membawa dan merokok di dalam maupun diluar lingkungan sekolah.
- 6) Berangkat kesekolah membawa / mengendarai sepeda motor atau mobil.
- 7) Mabuk, membawa, mengkonsumsi minum – minuman keras atau obat – obatan terlarang sejenis Narkoba, di dalam maupun diluar lingkungan sekolah.
- 8) Membawa atau mengedarkan benda – benda porno (gambar porno, Video Porno dan bacaan porno).
- 9) Membawa senjata api / senjata tajam, baik didalam atau di luar lingkungan sekolah.

6. Tenaga Pendidik dan Karyawan

Cara penting untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mengajar adalah dengan mempertimbangkan riwayat pendidikan mereka. Kredensial akademis yang unggul di antara para guru akan selaras dengan kualitas sekolah. Selain itu, untuk mencegah hambatan dalam proses belajar mengajar, para pendidik membutuhkan bantuan

tenaga kerja yang terampil. Guru di SMP Institut Indonesia Semarang sebagian besar tamat S1, tetapi ada juga beberapa tamatan S2.⁸⁴ Masing-masing guru memegang dan menekuni bidang studi sesuai dengan bidang keahlian, kemampuan, dan tanggung jawab mereka. Adapun data pendidik dan karyawan di sekolah SMP Institut Indonesia Semarang sebagai berikut:

Tabel 4.1 Data Pendidik

NO	NAMA PAMONG	MATA PELAJARAN
1.	Sunardi, S.Pd., M. Si	Seni Budaya/ Informatika
2.	Dra.Hermien Budiwismaningrum, M.Si	Bimbingan Konseling
3.	Ari Supratikno, S.Pd., M.Si	Ilmu Pengetahuan Sosial
4.	Nawangsari Adila Pujiyastuti, S.Pd., M.M	Bahasa Indonesia
5.	Priva Dina Rosasari, S.Pd., M.M	Bahasa Inggris
6.	Muhajirin, S.Pd	IPA
7.	Dra. Wahyuningrum	Tata Busana
8.	Endang Sulistyaningsih, S.Pd	IPS
9.	Asmawi, S. Ag., M.Si	PAI

⁸⁴ Dokumen SMP Institut Indonesia Semarang yang diperoleh secara langsung melalui TU SMP Institut Indonesia Semarang pada tanggal 28 Februari 2024

10.	Yulianti Setyorini, S.Pd	Bahasa Indonesia
11.	Dewi Nurhayati, S.Pd	Bimbingan Konseling
12.	Putri Wahyuningsih, S.Pd	Matematika
13.	Aditya Wibisono, S.Pd	Matematika
14.	Dewi Maftuchah, S.Pd	Bahasa Jawa
15.	Rinanto, S.Pd	PJOK
16.	Lutfia Adiningtyas, S.Pd	IPA
17.	Arta Wulanggara Endra Bayu, S.Pd	PPKN
18.	Mugnyhy El Afwa Astitisar, M.Pd	Seni Budaya
19.	Ayu Sulistyawati, S.Pd	Bahasa Inggris
20.	Muhammad Nur Roosyid	Seni Karawitan
21.	Eko Suprapti, S.Ag	Pendidikan Agama Katolik
22.	Elisabeth Sinaga, S.Th	Pendidikan Agama Kristen
23.	Amita Budhiyani, S.Pd.B	Pendidikan Agama Budha

Tabel 4.2 Data Karyawan dan Petugas

No.	NAMA	JABATAN
1.	Zainal Arifin, S.E	Pengawas
2.	RM Baskoro Jati, S.E	Kepala TU
3.	Moch. Sodik	Waka TU
4.	Didi Wahyudi	Karyawan TU
5.	Daday Bulkaeni	Karyawan Perpustakaan
6.	Suparji	Karyawan TU/BP
7.	Ahmat Rifai	Karyawan TU/BP
8.	Sunoko, S.Kom	Karyawan TU
9.	Hidayat Prasetyo, S.Pd	Karyawan TU
10.	Sudar Cahyono	Karyawan TU
11.	Yuliyanto, A.Md.Kom	Karyawan TU
12.	Sutarto	Satpam
13.	Suwandi	Satpam
14.	Sugiyanto	Satpam
15.	Rohiman	Satpam
16.	Nur Amin	Tenaga Kebun
17.	Sugawan	Tenaga Kebun
18.	Ari Wibowo	Tenaga Kebun
19.	Narmianto	Tenaga Kebun

7. Data Peserta Didik

Sekolah SMP Institut Indonesia Semarang menerima peserta didik lulusan SD/MI dari berbagai lapisan sosial dan ekonomi. Proses pendidikan tidak dapat berjalan tanpa kehadiran peserta didik. Berikut ini adalah data jumlah peserta didik di SMP Institut Indonesia Semarang.⁸⁵

Tabel 4.3 Data Peserta Didik

No	Kelas	Jumlah
1.	VII A	24
	VII B	26
	VII C	24
	VII D	26
	Jumlah	100
2	VIII A	30
	VIII B	30
	VIII C	29
	VIII D	30
	Jumlah	119
3.	IX A	27
	IX B	27
	IX C	25

⁸⁵ Dokumen SMP Institut Indonesia Semarang yang diperoleh secara langsung melalui TU SMP Institut Indonesia Semarang pada tanggal 28 Februari 2024.

	IX D	28
	Jumlah	107
	Total	326

8. Sarana dan Prasarana

Ketersediaan infrastruktur dan fasilitas, terutama jika tersedia di seluruh sekolah, dapat meningkatkan antusiasme siswa untuk belajar. Hal tersebut dapat meningkatkan minat dan daya belajar peserta didik serta membantu sekolah mencapai tujuan yang diinginkannya. Fasilitas sekolah senantiasa diupayakan untuk meningkatkan nilainya sebagai aset sekolah. Dalam institusi pendidikan, infrastruktur dan fasilitas yang tersedia untuk membantu pencapaian tujuan pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari proses belajar mengajar yang sedang berlangsung. Adapun SMP Institut Indonesia Semarang memiliki fasilitas yang efektif diantaranya, sebagai berikut:⁸⁶

⁸⁶ Dokumen SMP Institut Indonesia Semarang yang diperoleh secara langsung melalui TU SMP Institut Indonesia Semarang pada tanggal 28 Februari 2024.

Tabel 4.4 Sarana dan Prasarana

No.	Sarana Prasarana	Ada/ Tida k	Jumlah	Keterangan
1.	Ruang Kepala Sekolah	√	1	Baik
2.	Ruang Guru	√	1	Baik
3.	Ruang Koperasi	√	1	Baik
4.	Ruang Serbaguna	√	1	Baik
5.	Ruang UKS	√	1	Baik
6.	Ruang Bimbingan Konseling	√	1	Baik
7.	Ruang Komputer	√	1	Baik
8.	Ruang Aula	√	1	Baik
9.	Ruang Pramuka	√	1	Baik
10.	Ruang Ganti Olahraga	√	1	Baik
11.	Ruang Kelas	√	12	Baik
12.	Ruang OSIS	√	1	Baik
13.	Ruang Studio Band	√	1	Baik
14.	Ruang Karawitan	√	1	Baik
15.	Ruang Perpustakaan	√	1	Baik
16.	Ruang TU	√	1	Baik
17.	Lab. Fisika	√	1	Baik

18.	Lab. Biologi	√	1	Baik
19.	Lab. Bahasa	√	1	Baik
20.	Toilet Guru/Karyawan	√	3	Baik
21.	Toilet Siswa	√	12	Baik
22.	Mushola	√	2	Baik
23.	Lapangan Basket	√	1	Baik
24.	Garasi Mobil	√	1	Baik
25.	Gudang	√	2	Baik

9. Kurikulum Sekolah

Kurikulum berperan sebagai pedoman kerja bagi guru atau pendidik dalam melaksanakan kegiatan pengajaran. Karena kegiatan belajar mengajar di sekolah mengikuti kurikulum yang telah ditetapkan untuk mencapai tujuan pendidikan sebaik mungkin, kurikulum memainkan peran penting dalam institusi pendidikan.

SMP Institut Indonesia Semarang menggunakan Kurikulum 13 untuk kelas IX dan Kurikulum Merdeka untuk kelas VII dan VIII dalam mengatur proses pembelajaran untuk tahun ajaran 2024-2025. Kurikulum Merdeka memberikan penekanan kuat pada konten kritis, pengembangan karakter, dan kemampuan siswa untuk mendorong minat dan kemampuan siswa sejak dini. Salah satu karakteristik Kurikulum Merdeka yaitu terdapat konten materi yang memuat integrasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).

Untuk mencapai hal ini, karakter siswa dijiwai dengan prinsip-

prinsip Pancasila. P5 berupaya membentuk siswa menjadi generasi penerus yang cakap, produktif, dan aktif berkontribusi dalam pembangunan dan produktif serta berkontribusi pada pembangunan global yang berkelanjutan. Di kelas VII dan VIII, SMP Institut Indonesia memilih tiga tema projek, yang meliputi:⁸⁷

a. Kelas VII

1) Kearifan Lokal Melalui Seni Karawitan (Semester Gasal)

Seni Karawitan adalah seni tradisional yang mengandung ajaran hidup dari budaya Jawa, seperti tentang keindahan dan kehalusan perasaan, kepercayaan, dan perihal kemanusiaan. Nilai-nilai ini dimasukkan ke dalam penyajian seni karawitan dan musik.

Ada banyak instrumen gamelan yang digunakan dalam karawitan, yang menunjukkan betapa pentingnya menjaga persatuan untuk mencapai keharmonisan. Keanekaragaman dalam kelompok instrumen, bahan, dan teknik sajian menunjukkan nilai gotong royong dalam budaya Jawa, yang menunjukkan sikap toleransi, kerja sama, dan keterbukaan pendapat.

Diharapkan melalui projek ini, peserta didik dapat mencapai tiga dimensi Profil Pelajar Pancasila: kreatif, gotong royong, mandiri, serta capaian fase D kearifan lokal.

⁸⁷ Dokumen SMP Institut Indonesia Semarang yang diperoleh secara langsung melalui TU SMP Institut Indonesia Semarang pada tanggal 28 Februari 2024.

2) Kewirausahaan Melalui Pembuatan Telur Asin (Semester Gasal)

Salah satu dari tujuh tema yang ditetapkan dalam naskah Profil Pelajar Pancasila, “Kewirausahaan” dengan topik “Membuat Telur Asin”, merupakan tema yang diangkat dalam proyek. Kewirausahaan adalah peluang untuk memulai bisnis sendiri. Telur dapat diolah menjadi makanan setengah jadi yang praktis dengan bahan yang mudah didapat dan mudah diakses. Bahan pangan juga dapat disimpan dalam jangka panjang, yang bisa menjadi peluang untuk bisnis.

Diharapkan peserta didik melalui proyek kewirausahaan telur asin ini dapat mempelajari tentang tiga dimensi Profil Pelajar Pancasila: mandiri, berpikir kritis, dan kreatif. Dan diharapkan pula peserta didik dapat mengembangkan secara khusus tiga dimensi tersebut bersama dengan sublemunya.

3) Bangunlah Jiwa dan Raganya Melalui Implementasi Stop Bullying (Semester Genap)

Peserta didik dapat belajar lebih banyak tentang bullying, bagaimana perilaku bullying terjadi, jenis dan dampak bullying, serta propaganda anti-bullying di bagian tema proyek Bangunlah Jiwa dan Raganya, “Stop Bullying Semai Kepercayaan Diri”. Proyek ini dilakukan dalam empat tahap: pengenalan, kontekstualisasi, tindakan, refleksi, dan tindak lanjut.

Tujuannya adalah peserta didik dapat mengembangkan dimensi Profil Pelajar Pancasila: beriman, bertakwa kepada

Tuhan YME, berakhlak mulia, dan bergotong royong.

b. Kelas VIII

1) Suara Demokrasi (Semester Gasal)

Dengan mengindahkan norma sosial dan hukum yang berlaku, hak untuk mengeluarkan pendapat yang berlaku. Karena setiap kebebasan selalu memiliki batasan yang diatur oleh hak-hak orang lain, dan kebebasan untuk berpendapat selalu disertai dengan tanggung jawab untuk menghargai pendapat orang lain. Baik di dunia virtual maupun di dunia nyata, ada aturan dan etika yang harus diikuti saat berpartisipasi dalam hak berdemokrasi atau berpendapat.

Sekolah adalah tempat dimana orang di didik untuk meningkatkan tingkah laku mereka melalui pemahaman dan interaksi dengan lingkungan mereka. Salah satunya adalah mengajarkan cara berpendapat yang baik dan moral, terutama bagi remaja berusia 13-15 tahun.

2) Kearifan Lokal Melalui Seni Karawitan (Semester Gasal)

Keanekaragaman instrumen gamelan dalam seni karawitan dapat menunjukkan betapa pentingnya menjaga persatuan sebagai cara untuk mencapai keharmonisan. Kebudayaan Jawa memiliki berkebinekaan global, gotong royong, dan bernalar kritis yang ditunjukkan oleh perbedaan yang tampak dalam berbagai kelompok instrumen, bahan, dan teknik sajian.

Diharapkan melalui projek ini, peserta didik dapat mencapai

tiga dimensi Profil Pelajar Pancasila: berkebinekaan global, bergotong-royon, berpikir kritis dengan sub komponen, dan capaian fase D kearifan lokal.

3) Gaya Hidup Berkelanjutan (Semester Genap)

Dalam pengolahan sampah, gaya hidup berkelanjutan mengutamakan untuk menggunakan sumber daya alam yang dapat diperbaharui daripada yang tidak dapat diperbaharui.

Pada akhirnya, diharapkan peserta didik telah menguasai tiga dimensi Profil Pelajar Pancasila, yaitu gotong royong, berpikir kritis, dan kreatif, bersama dengan sublemahnya melalui projek ini.

B. Hasil Penelitian

Peneliti di SMP Institut Indonesia Semarang melakukan penelitian tentang penerapan Kurikulum Merdeka pada Pendidikan Agama Islam di SMP Institut Indonesia Semarang, yang menjadi dasar dari indikator-indikator yang akan diberikan, seperti yang telah dijelaskan pada bab I. Kurikulum Merdeka digunakan oleh SMP Institut Indonesia Semarang dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Kurikulum Merdeka memberikan kendala bagi SMP Institut Indonesia Semarang dalam hal mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

1. Penerapan Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Institut Indonesia Semarang

Mulai tahun ajaran 2022/2023, SMP Institut Indonesia Semarang menerapkan Kurikulum Merdeka sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022. Melalui pembuatan kurikulum yang bervariasi berdasarkan kebutuhan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik, kurikulum ini berupaya untuk menghidupkan pembelajaran.⁸⁸

Perubahan Kurikulum Merdeka di SMP Institut Indonesia Semarang mengacu pada episode 15 dari program Merdeka Belajar Kemendikbudristek. Perubahan tersebut mencakup struktur kurikulum yang lebih fleksibel, focus pada materi essensial, dan keleluasaan bagi guru, tersedia aplikasi referensi guru dan tidak ada peminatan di SMA.⁸⁹

Ada beberapa cara Kurikulum Merdeka diterapkan pada pengajaran Pendidikan Agama Islam. Teknik-teknik tersebut antara lain adalah pembelajaran berbasis masalah,

⁸⁸ Kepmendikbudristek RI Nomor 56/M/2022 Tahun 2022, *Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran*, poin 1.

⁸⁹ <https://kspstendik.kemdikbud.go.id/berita/detail/26-episode-merdeka-belajar-kemendikbudristek>, diakses pada 8 Mei 2024 pukul 13.37.

pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran kooperatif, dan pembelajaran penemuan. Selain itu, untuk mencapai tujuan pembelajaran dan keberhasilan dalam Pendidikan Agama Islam, praktik juga diperlukan.

Temuan-temuan dari dokumen, wawancara, dan observasi yang dilakukan di SMP Institut Indonesia Semarang menunjukkan bahwa, meskipun ada beberapa kendala, Kurikulum Merdeka telah diimplementasikan dengan baik. Meskipun demikian, lembaga pendidikan dan para profesional, khususnya mereka yang mengajar Pendidikan Agama Islam, telah berusaha keras untuk memastikan bahwa Kurikulum Merdeka diimplementasikan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan cara yang sesuai dengan tujuan sekolah.

Selain mengikuti perkembangan pendidikan yang dianjurkan oleh pemerintah dan memudahkan guru serta peserta didik untuk menerapkan sistem pembelajaran yang efektif untuk pemulihan krisis pembelajaran yang terjadi, Kurikulum Merdeka juga bertujuan untuk mewujudkan tujuan sekolah yang selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka, yaitu pembelajaran yang berhubungan dengan lingkungan dan budaya. Seperti yang diungkapkan oleh waka kurikulum mengenai penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah SMP Institut Indonesia Semarang yaitu sebagai berikut:

“Penerapan Kurikulum Merdeka ini selain mengikuti anjuran yang diberikan oleh pemerintah, juga ada kesamaan prinsip-prinsip penerapan Kurikulum Merdeka dengan tujuan sekolah yaitu menciptakan kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik dalam KBM berpusat pada peserta didik. Untuk model pelaksanaannya yaitu sesuai dengan aturan-aturan yang sudah ada di SMP Institut Indonesia Semarang. Kemudian dalam penyusunan perencanaan kurikulum dan pengembangan KSOP (Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan). Penyesuaian dilakukan pada lingkungan sekolah dan karakter peserta didik. Proses ini melibatkan standar isi, proses penilaian, dan kelulusan. Konsep kurikulum dipimpin oleh standar isi dan disusun bersama guru-guru untuk menghasilkan perencanaan kurikulum. Evaluasi dilakukan setelah satu tahun atau diakhir tahun.”⁹⁰

Karena Kurikulum Merdeka akan berbeda dari Kurikulum 2013 sebelumnya, maka guru harus mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan sebelum menerapkannya di kelas. Dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka pada SMP Institut Indonesia Semarang, guru Pendidikan Agama Islam melakukan beberapa tahapan antara lain:

- a. Persiapan dan Perencanaan Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Kurikulum Merdeka

Sebelum menerapkan Kurikulum Merdeka ke dalam

⁹⁰ Hasil wawancara oleh penulis bersama waka kurikulum sekolah SMP Institut Indoneisa Semarang, ibu Lutfia Adiningtyas, S. Pd, pada tanggal 19 Maret 2024, pukul 08.33.

pembelajaran, para guru di SMP Institut Indonesia Semarang, khususnya yang mengajar Pendidikan Agama Islam, membuat rencana pembelajaran dengan mengumpulkan sumber-sumber, mempersiapkan materi pembelajaran, dan memahami ide-ide baru dalam kurikulum. Hal ini sangat penting karena Kurikulum Merdeka berbeda dengan kurikulum sebelumnya dan menambahkan sejumlah terminologi baru. Berikut ini adalah beberapa upaya yang telah dilakukan oleh para guru PAI untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi Kurikulum Merdeka dalam mata pelajaran PAI:

1) Mengikuti Pelatihan dan Pembinaan

Para guru di SMP Institut Indonesia Semarang mendapat pelatihan dan bimbingan untuk mempersiapkan implementasi Kurikulum Merdeka, baik dari lembaga maupun dari internal sekolah, bagi para pendidik untuk memiliki pemahaman teoritis dan teknis tentang Kurikulum Merdeka. Sebagaimana diungkapkan oleh guru PAI yaitu:⁹¹

“Ada pelatihan dari pemerintah, jadi guru-guru biasanya diarahkan untuk mengikuti kegiatan workshop atau kegiatan misalnya seperti pengembangan kurikulum, dan saya sendiri juga selaku tim pengembang kurikulum sehingga benar-benar ditujukan dalam kurikulum Merdeka ini ada kebebasan

⁹¹ Hasil wawancara oleh penulis bersama guru PAI SMP Institut Indoneisa Semarang, bapak Asmawi S. Ag, M. Si, pada tanggal 22 Februari 2024, pukul 10.56.

untuk pesesrta didik.”

Mengenai pelatihan dan bimbingan ini juga diperjelas oleh bu Lutfia selaku waka kurikulum SMP Institut Indonesia Semarang. Beliau mengatakan bahwa:

“Semua guru SMP Institut Indonesia Semarang sudah mengikuti pelatihan dan pembinaan mengenai Kurikulum Merdeka secara online maupun offline dengan mengikuti berbagai kegiatan melalui *workshop* tentang Kurikulum Merdeka, MGMP PAI (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) sekolah maupun se-kota semarang, dan juga melalui berbagai komunitas belajar, serta para guru juga selalu mengupdate mengenai PMM (Platfrom Mengajar Merdeka).”⁹²

Jadi, dari data hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa semua guru SMP Institut Indonesia Semarang telah mengikuti pelatihan serta pembinanaan tentang Kurikulum Merdeka sebagai bekal dan persiapan para guru mengimplementasikan Kurikulum Merdeka saat mengajar. Terkhusus juga guru PAI di SMP Institut Indonesia Semarang juga yang telah mengikuti berbagai pelatihan dan pembinaan untuk keberhasilan penerapan Kurikulum Merdeka pada proses pembelajaran di kelas nantinya.

⁹² Hasil wawancara oleh penulis bersama Waka kurikulum sekolah SMP Institut Indoneisa Semarang, ibu Lutfia Adiningtyas, S.Pd., pada tanggal 19 Maret 2024, pukul 08.33.

2) Menyusun Perangkat Pembelajaran

Guru PAI di SMP Institut Indonesia Semarang harus membuat sumber belajar sendiri, termasuk modul pembelajaran, Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), media dan metode pembelajaran, penilaian formatif dan sumatif, serta pengayaan, di samping mendapatkan pelatihan dan pembinaan dalam rangka mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Proses penyusunan ini bertujuan untuk memastikan pembelajaran PAI yang terarah dan membantu guru mencapai tujuan pembelajaran PAI dengan lebih efektif.

Kurikulum Merdeka memiliki modul ajar yang dirancang secara sistematis dan menyeluruh. Modul ajar dalam Kurikulum Merdeka digunakan untuk panduan bagi guru pada proses pembelajaran. Selain itu, kurangnya KI (Kompetensi Inti) dan KD (Kompetensi Dasar) pada modul ajar dibandingkan dengan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) di K13. Di sisi lain, siswa harus memenuhi CP (Capaian Pembelajaran) dari Kurikulum Merdeka di setiap tingkatan. Selain itu, modul pengajaran mencakup profil siswa, kamus, bahan bacaan untuk guru dan siswa, dan pertanyaan-pertanyaan yang merangsang pemikiran. Seperti yang disampaikan oleh bapak Asmawi selaku guru PAI SMP Institut Indonesia Semarang, sebagai berikut:

“Saya harus membuat modul ajar terlebih dahulu sebelum memulai pembelajaran PAI dengan mengikuti CP, TP, ATP yang telah diberikan oleh pemerintah. Karena menggunakan modul ajar tersebut, pembelajaran dapat diatur secara efektif dan terarah untuk kedepannya. Tidak hanya membuat modul ajar saja, persiapan yang dilakukan selain membuat modul ajar yaitu dengan melaksanakan asesmen formatif juga. Biasanya asesmen ini saya lakukan diawal dan diakhir pembelajaran untuk memantau seberapa jauh peserta didik dapat memahami mengenai tema pembelajaran yang sedang berlangsung.”⁹³

Dengan begitu, sebelum mengajar seorang guru perlu membuat perencanaan pembelajaran seperti RPP atau sekarang disebut dengan modul ajar, yang di dalamnya terdapat langkah-langkah pembelajaran, tujuan pembelajaran, dan penilaian pembelajaran di dalam modul pembelajaran tersebut. Dalam modul ajar pada Kurikulum Merdeka ini terdapat komponen yang lebih lengkap dibanding dengan RPP pada kurikulum sebelumnya.

b. Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Setelah melakukan persiapan dan perencanaan Kurikulum Merdeka, berikut ini adalah beberapa cara yang dilakukan oleh guru PAI di SMP Institut Indonesia Semarang dalam menerapkan Kurikulum Merdeka pada

⁹³ Hasil wawancara oleh penulis bersama guru PAI SMP Institut Indoneisa Semarang, bapak Asmawi S. Ag, M. Si, pada tanggal 22 Februari 2024, pukul 10.56.

pembelajaran Pendidikan Agama Islam, diantara lain:

1) Kegiatan Pendahuluan

Sebelum memulai pembelajaran, guru Pendidikan Agama Islam di SMP Institut Indonesia Semarang membuka kelas dengan memberikan salam, mengecek kesiapan siswa untuk belajar, guru perlu memeriksa kesiapan peserta didik sebelum memulai pembelajaran, menentukan waktu yang tepat untuk memulai pelajaran, hal ini diharapkan supaya peserta didik akan lebih fokus pada pembelajaran yang sedang berlangsung nantinya, melakukan pencatatan kehadiran dan meminta siswa untuk berdoa sebelum memulai. Tetapi terkadang juga guru PAI SMP Institut Indonesia Semarang juga mengajak peserta didik untuk membaca Juz 'Amma sebelum pembelajaran dimulai. Pernyataan ini juga dibagikan oleh salah satu siswa kelas 8B yaitu Ravenna yang diajar oleh bapak Asmawi selaku guru PAI di SMP Institut Indonesia Semarang sebagai berikut:

“Sebelum memulai pelajaran, Pak Asmawi biasanya menyapa para murid, menanyakan kabar mereka, dan kemudian menginstruksikan mereka untuk berdoa dan membaca Juz 'Amma.”⁹⁴

⁹⁴ Hasil wawancara oleh penulis dengan peserta didik kelas 8B Ravenna di SMP Institut Indonesia Semarang, pada tanggal 22 Maret 2024, pukul 09.53.

Selain itu, guru PAI SMP Institut Indonesia Semarang menginspirasi siswa untuk semangat belajar. Selanjutnya, pengajar membangun pemahaman dengan membuat hubungan antara tema yang telah dipelajari sebelumnya dengan tema yang akan dipelajari dan didiskusikan. Setelah itu, guru PAI menguraikan tujuan pembelajaran di kelas untuk menginspirasi siswa, membantu mereka memahami materi yang akan dibahas, dan membantu mereka menyadari manfaat dari pelajaran tersebut.

Hal tersebut juga didukung oleh hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di kelas VII D dan VIII B di SMP Institut Indonesia Semarang, yaitu: secara umum pembawaan guru PAI di SMP Institut Indonesia Semarang sebelum pembelajaran telah baik, dengan guru yang ceria, ramah dalam menyambut peserta didik. Meskipun terkadang respon dari peserta didik beragam, guru PAI SMP Institut Indonesia Semarang tidak kehilangan semangat dan kadang guru PAI juga menggunakan *ice breaking* bertujuan untuk memfokuskan perhatian siswa sehingga mereka lebih siap mengikuti pembelajaran.⁹⁵

2) Kegiatan Inti

Dalam kegiatan inti, guru PAI SMP Institut Indonesia Semarang sudah baik dan efektif dalam

⁹⁵ Hasil observasi di SMP Institut Indonesia Semarang, pada tanggal 22 Februari 2024, pukul 10.17.

mengimplementasikan kegiatan inti proses pembelajaran. Guru PAI memberikan penjelasan dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh para siswa dengan menggunakan contoh-contoh dari kisah nyata dalam kehidupan sehari-hari, seperti yang peneliti temukan melalui observasi. Kemudian metode yang diterapkan guru PAI di SMP Institut Indonesia Semarang bervariasi, seperti yang terjadi dalam pembelajaran kelas VII D guru PAI menggunakan metode produk, diskusi, dan presentasi, yang dimana peserta didik diminta untuk membuat infografis tentang tugas malaikat dan manfaatnya dalam mengembangkan karakter positif, dimana siswa diimbau untuk beramal shaleh dan menjauhi perbuatan buruk. Hal ini juga disampaikan oleh pak Asmawi guru PAI di SMP Institut Indonesia Semarang sebagai berikut:⁹⁶

“Metode yang saya gunakan seperti pada proses pembelajaran di kelas VII D itu saya menggunakan metode produk. Dimana peserta didik membuat produk mengenai infografis tugas para malaikat, kemudian peserta didik dapat mengirimkan hasil produknya melalui whatsapp kemudian di presentasikan ke depan kelas mengenai hasil yang telah mereka kerjakan.”

Pembelajaran yang sedang berlangsung pun berjalan dengan baik, lancar, peserta didik juga aktif dalam tanya

⁹⁶ Hasil wawancara oleh penulis bersama guru PAI SMP Institut Indonesia Semarang, bapak Asmawi S. Ag, M. Si, pada tanggal 22 Februari 2024, pukul 10.56.

jawab pada saat diskusi berlangsung, dan menyenangkan. Pembelajaran yang menyenangkan meningkatkan daya ingat dan membuat siswa lebih antusias dalam proses belajar. Para siswa antusias mengikuti proses belajar mengajar, dan guru juga terus mendampingi peserta didik sampe pembelajaran selesai.

Adapun semua materi pembelajaran PAI yang diajarkan di SMP Institut Indonesia Semarang sudah meliputi 5 elemen Kurikulum Merdeka, yaitu: Al-Quran dan Hadist, Akidah, Akhlak, Fiqih, SPI. Diungkapkan oleh guru PAI sebagai berikut:

“Materi pelajaran PAI diambil dari lima komponen Kurikulum Merdeka: SPI, Fiqih, Akhlak, Akidah, serta Al-Qur'an dan Hadits. Sebagai hasilnya, semua komponen tersebut menjadi sumber materi Pendidikan Agama Islam.”⁹⁷

Hasil pengamatan yang dilakukan peneliti di kelas VII D dan VIII B, untuk kelas VII D elemen yang diajarkan di kelas adalah Akidah yang membahas tentang makna iman kepada malaikat-malaikat Allah, kemudian untuk kelas VIII B nya elemen yang diajarkan di kelas adalah Akhlak yang membahas tentang sikap moderat dalam beragama. Selanjutnya, media yang digunakan pada saat pembelajaran

⁹⁷ Hasil wawancara oleh penulis bersama guru PAI SMP Institut Indoneisa Semarang, bapak Asmawi S. Ag, M. Si, pada tanggal 22 Februari 2024, pukul 10.56.

yaitu menggunakan proyektor, speaker, laptop, handphone, dan buku paket.⁹⁸ Hal ini disampaikan oleh guru PAI yaitu:

“Alat bantu yang saya gunakan saat kegiatan mengajar PAI ini biasanya menggunakan proyektor, leptop, buku paket, handphone, dan speaker guna memperjelas suara dan mudah dipahami isi dari konten video yang biasa saya sajikan yang cocok dengan bab yang akan dipelajari untuk murid amati.”⁹⁹

Ravenna salah satu peserta didik kelas VIII B juga mengatakan sebagai berikut:¹⁰⁰

“Biasanya pak Asmawi mengajar di kelas menggunakan buku paket atau HP (Handphone), HP ini digunakan untuk membuka link yang sudah diberikan pak Asmawi kepada siswa atau siswa diminta untuk mencari artikel di google yang sesuai dengan bab yang akan dipelajari. Terkadang pak Asmawi juga menggunakan proyektor dari sekolahan, kemudian juga leptop beserta speaker untuk mengamati video yang akan di tampilkan dalam proyektor tersebut.”

Selain menumbuhkan suasana belajar yang positif, para pengajar PAI menasihati para siswa untuk mengikuti

⁹⁸ Hasil observasi kelas 7D dan 8B di SMP Institut Indonesia Semarang, pada tanggal 22 Februari 2024, pukul 10.17.

⁹⁹ Hasil wawancara oleh penulis bersama guru PAI SMP Institut Indoneisa Semarang, bapak Asmawi S. Ag, M. Si, pada tanggal 22 Februari 2024, pukul 10.56.

¹⁰⁰ Hasil wawancara oleh penulis dengan peserta didik kelas 8B Ravenna di SMP Institut Indoneisa Semarang, pada tanggal 22 Maret 2024, pukul 09.53.

perintah Allah, menjauhi larangan-Nya, dan bertumbuh secara moral. Memang sulit untuk membuat suasana belajar yang bisa menyenangkan untuk siswa, tetapi guru PAI di SMP Institut Indonesia Semarang dapat melakukannya, menjadikan peserta didik memiliki antusias dalam pembelajaran Kurikulum Merdeka ini.

3) Kegiatan Penutup

Sebelum pembelajaran berakhir, guru PAI biasanya menyampaikan kesimpulan atau inti dari materi yang dipelajari, dan menanyakan tentang pemahaman siswa tentang materi yang tercakup dalam mata pelajaran, seperti melalui kuis atau tanya jawab. Kadang-kadang, hasil pembelajaran diisi oleh guru PAI dan siswa untuk mengukur seberapa baik mereka memahami topik tersebut.

Setelah memberikan kesimpulan, guru PAI akan memberi tahu peserta didik mengenai topik yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya agar bisa dipelajari di rumah terlebih dahulu. Terkadang guru PAI juga memberikan tugas terkait materi untuk mengukur pemahaman peserta didik, selanjutnya pembelajaran diakhiri dengan berdoa dan salam. Seperti yang diungkapkan salah satu peserta didik, yaitu:¹⁰¹

¹⁰¹ Hasil wawancara oleh penulis dengan peserta didik kelas 8B Ravenna di SMP Institut Indoneisa Semarang, pada tanggal 22 Maret 2024, pukul 09.53.

“Setelah mendiskusikan pertanyaan dan tanggapan dari para siswa, Pak Asmawi sering menarik kesimpulan dari materi yang telah dipelajari. Kadang-kadang, kami juga membuat kesimpulan tentang topik yang diajarkan Pak Asmawi pada hari itu. Pak Asmawi juga biasanya diakhir pembelajaran juga terkadang memberikan tugas untuk dikerjakan individu maupun kelompok dan akan dibahas pada pertemuan selanjutnya. Setelah bel pergantian jam Pelajaran bunyi, pak Asmawi mensudahi kegiatan belajar mengajar dengan melakukan berdoa dan salam.”

c. Assessment atau Penilaian Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Selanjutnya, hal yang dilakukan oleh guru PAI di SMP Institut Indonesia Semarang dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada proses mengajar PAI yaitu dengan melakukan evaluasi pada proses pembelajaran Kurikulum Merdeka dengan menganalisis capaian yang sudah ada, memperbaiki yang perlu diperbaiki, memodifikasi modul ajar, dan melakukan penilaian.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa kelas delapan mengenai pemahaman mereka terhadap Kurikulum Budi Pekerti Merdeka dan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dia mengklaim bahwa karena penjelasan guru yang luas dan mendalam, yang diberikan kepada siswa selama proses pembelajaran, mata pelajaran ini menjadi mudah untuk mereka pahami. Selain itu, ketika mereka

menerima tugas yang berkaitan dengan materi yang telah mereka pelajari, mereka merasa senang dan percaya diri, mereka akan mampu menyelesaikannya dengan baik. Seperti yang diungkapkan oleh peserta didik kelas VIII, sebagai berikut:

“Untuk pemahaman mengenai materi PAI saya rasa cukup baik dalam pemahaman pada pembelajaran PAI yang sudah dipaparkan oleh pak Asmawi selaku guru PAI di sekolah ini, karena dalam menjelaskan cukup mudah untuk di pahami dan mudah di mengerti akan penjelasan materi yang telah beliau sampaikan di kelas selama proses pembelajaran.”¹⁰²

Dalam pelaksanaanya, evaluasi dilakukan untuk mengetahui seberapa efektif penerapan Kurikulum Merdeka ini pada kegiatan belajar mengajar. Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Institut Indonesia Semarang mampu menciptakan pembelajaran yang menarik dan nyaman bagi peserta didik. Penilaian pada Kurikulum Merdeka ini juga hampir sama atau serupa dengan Kurikulum 2013 K13. Assesman yang guru PAI lakukan di SMP Institut Indonesia Semarang terdiri dari assessmen formatif dan assessmen sumatif. Assesmen formatif dilakukan sepanjang pembelajaran, yang artinya assessmen ini dapat dilakukan pada saat awal, tengah, dan akhir pembelajaran

¹⁰² Hasil wawancara oleh penulis dengan perserta didik kelas 8B Ravenna di SMP Institut Indoneisa Semarang, pada tanggal 22 Maret 2024, pukul 09.53.

untuk meningkatkan metode pembelajaran dan memahami gaya belajar peserta didik. Sementara assessmen sumatif digunakan untuk menilai pencapaian tujuan pembelajaran secara keseluruhan melalui nilai rapor peserta didik. Seperti yang disampaikan guru PAI:

“Penilaian sekarang mengikuti dengan Kurikulum Merdeka, yaitu dengan menggunakan penilaian formatif dan sumatif. Penilaian formatif biasanya dilakukan secara kognitif, tetapi ada juga yang dilakukan secara motorik, atau asesmen keterampilan, keterampilan disini yang dimaksud yaitu, seperti keterampilan membaca Al-Quran, keterampilan peserta didik dalam mempraktekkan sholat. Untuk penilaian pada pengetahuan peserta didik pada pembelajaran PAI ini, saya biasanya menggunakan ulangan, tugas, disekolah ini juga ada asesmen harian terprogram, Asesmen Tengah Semester (ATS), dan ada lagi Assesmen Sumatif Akhir Tahun (ASAT). Kemudian yang terakhir yaitu penilaian sikap. Untuk mengevaluasi kompetensi peserta didik juga kita para guru juga harus mengetahui perilaku atau sikap dan karakter anak atau peserta didik, dan kemampuan dari masing-masing peserta didik. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa beberapa siswa dapat langsung memahami konsep, sementara yang lain membutuhkan lebih banyak waktu.”¹⁰³

Proses evaluasi pembelajaran dilakukan melalui penilaian formatif setiap akhir diskusi tiap bab dan penilaian

¹⁰³ Hasil wawancara oleh penulis bersama guru PAI SMP Institut Indoneisa Semarang, bapak Asmawi S. Ag, M. Si, pada tanggal 27 Mei 2024, pukul 11.46.

sumatif di akhir semester. Penilaian ini dapat berupa tulisan, lisan atau praktek seperti proyek. Penilaian sumatif tertulis, yang dikenal sebagai penilaian tengah semester dan akhir semester, diberikan untuk mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti dengan menggunakan kisi-kisi soal. Tugas untuk remediasi akan ditawarkan kepada siswa yang belum memenuhi KKM, sementara yang telah mencapai nilai KKM akan mendapat tugas tambahan berupa tugas pengayaan untuk meningkatkan pemahaman mereka. Hal ini juga disampaikan oleh Waka Kurikulum di SMP Institut Indonesia Semarang sebagai berikut:

“Evaluasi yang dilakukan sekolah kalau dari yang tahun kemarin dan sebelumnya itu para guru serta pihak sekolah otomatis menjalankan terlebih dahulu Kurikulum Merdeka ini dari tahun pertama, banyak sekali yang dapat kita evaluasi disini, baik dari pelaksanaan penerapan modul ajar, jadi pembelajaran sesuai dengan modul ajar, kemudian untuk pelaksanaan p5 sendiri juga banyak evaluasinya. Jadi, untuk evaluasi dilakukan diakhir tahun. Untuk lebih optimalnya setiap tahun, ya meskipun setiap akhir semester juga diadakan evaluasi juga. Jadi, setiap tahun juga kami mengevaluasi, tapi lebih optimalnya di setiap tahun.”¹⁰⁴

¹⁰⁴ Hasil wawancara oleh penulis bersama Waka kurikulum sekolah SMP Institut Indonesia Semarang, ibu Lutfia Adiningtyas, S.Pd., pada tanggal 19 Maret 2024, pukul 08.33.

d. **Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti**

Projek P5 adalah komponen dari Kurikulum Merdeka, yang bertujuan untuk meningkatkan tanggung jawab sosial siswa, membangun karakter berdasarkan cita-cita Pancasila, dan mengembangkan keterampilan pemecahan masalah siswa dalam berbagai situasi. Ide untuk mempraktikkan P5 dilaksanakan selama jam sekolah dan menghabiskan waktu sekitar tiga puluh persen dari keseluruhan JP setiap tahunnya.

P5 juga bertujuan untuk mempersiapkan siswa menjadi penerus bangsa yang unggul dan produktif, serta ikut serta dalam pembangunan global yang berkelanjutan. Ada 3 tema proyek yang dipilih oleh SMP Institut Indonesia Semarang di kelas VII dan VIII. Untuk kelas VII tema yang diambil oleh SMP Institut Indonesia Semarang adalah (1) Kearifan lokal melalui seni karawitan [Semester Gasal], (2) Kewirausahaan melalui pembuatan telur asin [Semester Gasal], (3) Bangunlah jiwa dan raganya melalui implementasi stop bullying (Semester Genap). Sedangkan untuk kelas VIII tema yang diambil adalah (1) Kearifan lokal melalui seni karawitan [Semester Gasal], (2) Suara Demokrasi [Semester Gasal], (3) Gaya hidup berkelanjutan dalam pengelolaan sampah atau barang bekas [Semester Genap]. Sebagaimana yang sudah dijelaskan oleh guru PAI

di SMP Institut Indonesia Semarang sebagai berikut:

“Pembelajaran Projek P5 ini sendiri tidak mengganggu waktu pembelajaran peserta didik, karna P5 ini dilakukan diluar jam pelajaran apalagi untuk pembelajaran PAI sangat tidak mengganggu. Untuk penerapan P5 sendiri dilakukan setiap minggu sekali, jadi alokasi waktu untuk pembelajaran PAI di setiap kelasnya yaitu 3 jam, 2 jam itu untuk materi pembelajaran di kelas, dan untuk 1 jamnya digunakan untuk P5. Kemudian, untuk penerapan P5 di sekolah ini ada beberapa tema diantaranya yaitu tentang karawitan atau budaya lokal, kemudian tentang bullying, kemudian ada tentang pembuatan telur asin, tema ini sudah terapkan di kelas VII.”¹⁰⁵

Hal serupa juga di perkuat dengan pendapat Aghata dan Ravena peserta didik kelas VII dan VIII sebagai berikut:

“Pembelajaran projek P5 ini tidak mengganggu kami dalam pembelajaran, justru sebaliknya menambah semangat belajar kami dan memotivasi kami dengan adanya projek P5 ini. Dengan adanya projek P5 ini memberikan kami warna atau hal baru dengan pembelajaran diluar kelas, tidak melulu belajar di dalam kelas terkadang menjadikan kami para peserta didik sedikit bosan. Nah, dengan adanya P5 ini juga kami banyak diajarkan hal-hal baru diluar pembelajaran, contohnya seperti kewirausahaan pembuatan telur asin. Yang sebelumnya kita hanya dapat membelinya atau hanya dapat langsung memakanya, tetapi sekarang kami dapat membuatnya sendiri dan mengerti bagaimana cara olahan telur asin

¹⁰⁵ Hasil wawancara oleh penulis bersama guru PAI SMP Institut Indoneisa Semarang, bapak Asmawi S. Ag, M. Si, pada tanggal 22 Februari 2024, pukul 10.56.

tersebut.”¹⁰⁶

Selain memberikan pengetahuan, guru PAI juga menanamkan rasa ketakwaan dan keimanan yang mendalam kepada para siswanya, sehingga mereka mampu mewujudkan cita-cita yang mengagumkan. Menjadi demonstrator adalah salah satu tugas yang diberikan kepada guru PAI untuk membantu mereka mempelajari materi yang mereka ajarkan dan meningkatkan keterampilan mereka sendiri. Dengan memberikan contoh dan mendorong mereka, guru PAI juga secara tidak langsung mengemban tugas untuk menanamkan akhlak kepada para siswanya. Mengenai pernyataan Bapak Asmawi mengenai peran guru PAI sebagai demonstrator:¹⁰⁷

“Menjadi seorang pendidik dan mentor yang mendorong murid-muridnya ke arah kebaikan sekaligus menjadi teladan adalah peran seorang guru. Merupakan tanggung jawab saya sebagai guru PAI untuk menjadi teladan dan memberikan bimbingan yang baik secara moral. Misalnya, saya mempraktikkan salat Jumat kepada murid-murid ketika kami sedang mempelajari topik tersebut. Hal ini juga berlaku untuk siswa perempuan sehingga semua anak mengetahui cara melaksanakan salat Jumat. Artinya, dengan mengarahkan siswa ke arah yang benar,

¹⁰⁶ Hasil wawancara oleh penulis dengan peserta didik kelas 7D & 8B di SMP Institut Indoneisa Semarang, pada tanggal 04 Maret 2024, pukul 12.21.

¹⁰⁷ Hasil wawancara oleh penulis bersama guru PAI SMP Institut Indoneisa Semarang, bapak Asmawi S. Ag, M. Si, pada tanggal 22 Maret 2024, pukul 09.50.

seorang guru berperan sebagai pendidik, pembimbing, dan panutan. Selain itu, untuk memenuhi kebutuhan pertama dari Profil Siswa Pancasila, sekolah kami memiliki praktik membaca asmaul husna setiap hari sebelum memulai pelajaran, yang dipimpin oleh instruktur. Karena saya juga seorang guru PAI di sini, saya biasanya mengambil peran ini. Selain itu, para siswa juga memiliki ritual hari Jumat di mana mereka melakukan sedekah dan salat dhuhur berjamaah sebagai bentuk ketakwaan. Selain itu, dari sudut pandang keberagaman dunia, yaitu dengan menghargai dan menghormati perbedaan keyakinan agama di antara para pemeluknya dan memberi mereka kebebasan untuk mempraktikkan keyakinan mereka seperti yang diajarkan, misalnya dengan “mengizinkan siswa non-Muslim untuk tidak mengikuti pelajaran PAI. Hal ini dikarenakan siswa non-Muslim yang memiliki keyakinan berbeda juga mendapatkan pelajaran agama di luar jam pelajaran PAI”. Setelah itu, gunakan pendekatan discovery learning untuk berpikir kritis. Untuk menyelesaikan tugas praktik membaca Alquran, buatlah video dan gunakan alat bantu Canva untuk membuat produk yang memenuhi poin kreatif.”

Dari pendapat guru PAI di atas, dapat disimpulkan bahwa peran guru PAI di SMP Institut Indonesia Semarang dalam mengimplementasikan Profil Siswa Ber-Pancasila adalah sebagai demonstrator yang memberikan contoh yang baik dan membimbing siswa ke arah yang benar agar siswa terinspirasi untuk mempraktikkan nilai-nilai tersebut. Salah satunya adalah dengan mewajibkan siswa untuk bersedekah dan mengikuti shalat berjamaah setiap hari Jumat. Selain itu, guru juga diyakini membimbing siswa ke arah yang

benar dan berperan sebagai pembimbing dan pendidik.

Mengenai fungsi guru PAI sebagai demonstrasi, Kepala Kurikulum SMP Institut Indonesia Semarang juga menyatakan sebagai berikut:¹⁰⁸

“Modul Pengajaran ini menguraikan fungsi guru sebagai demonstrator proses pembelajaran di kelas. Diharapkan para pendidik dapat membimbing siswa menuju enam aspek Profil Pelajar Pancasila, seperti kerja sama tim. Guru juga harus menggunakan proyek kelompok atau kerja tim untuk membantu siswa mewujudkan prinsip-prinsip Pancasila, seperti sikap akhlak mulia terhadap Tuhan, sesama, dan lingkungan. Selain itu, ajaran PAI juga menerapkan aspek Keimanan, Ketakwaan, dan Akhlak Mulia pada mata pelajaran lain.”

Dari pernyataan Kepala Kurikulum di atas, jelaslah bahwa guru PAI seharusnya menjadi teladan yang berakhlak mulia. Dalam hal ini, penerapan pendidikan karakter yang paling sederhana adalah memperlakukan Allah SWT dan semua ciptaan-Nya dengan baik.

Selain itu, hal ini juga diperkuat dengan hasil wawancara peneliti dengan salah satu peserta didik kelas VIII B SMP Institut Indonesia Semarang yaitu Ravana, dia mengatakan:¹⁰⁹

¹⁰⁸ Hasil wawancara oleh penulis bersama Waka kurikulum sekolah SMP Institut Indoneisa Semarang, ibu Lutfia Adiningtyas, S.Pd., pada tanggal 19 Maret 2024, pukul 08.33.

¹⁰⁹ Hasil wawancara oleh penulis dengan peserta didik kelas 8B Ravenna di SMP Institut Indoneisa Semarang, pada tanggal 22 Maret 2024, pukul 09.53.

“Pak Asmawi selalu mengingatkan kita untuk berdoa terlebih dahulu sebelum pembelajaran dimulai. Selanjutnya, biasanya pak Asmawi membagi kelompok guna mendiskusikan materi selanjutnya yang akan dipelajari, sehingga peserta didik dapat mengerjakan tugas tersebut dengan gotong royong.”

Berdasarkan temuan dari wawancara siswa di atas, peneliti menyimpulkan bahwa peran keteladanan guru PAI dalam mengimplementasikan Profil Siswa Ber-Pancasila di SMP Institut Indonesia Semarang terdiri dari memberi contoh dengan mencontohkan perilaku yang bermoral dan menginspirasi siswa untuk mengikutinya, sehingga meningkatkan motivasi siswa untuk melakukan hal yang sama dalam kehidupan sehari-hari.

2. Kendala Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Institut Indonesia Semarang

Pemerintah akan terbantu dalam menyelesaikan masalah-masalah yang berkaitan dengan pendidikan jika para guru berhasil mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Kebijakan yang diusulkan oleh Menteri Nadiem Makarim dianggap memiliki dampak transformatif terhadap sektor pendidikan. Dengan demikian, guru dan satuan pendidikan akan merasakan perubahan dalam penerapan Kurikulum Merdeka ini. Perubahan-perubahan

saat ini pasti memiliki kendala-kendala yang harus diatasi dengan baik.

Berdasarkan hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara dengan waka kurikulum, guru PAI, dan peserta didik di SMP Institut Indonesia Semarang, peneliti melakukan penelitian tentang tantangan dalam menerapkan pembelajaran PAI berbasis Kurikulum Merdeka. Berikut ini adalah tantangan yang dihadapi oleh guru PAI di SMP Institut Indonesia Semarang dalam menerapkan pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka:

1. Pemahaman Guru yang Masih Bertahap

Terkait dengan pemahaman yang masih bertahap tentang kurikulum baru ini. Selain itu, dari materi yang telah diberikan oleh guru PAI kepada peserta didik pada saat pembelajaran berlangsung di kelas terutama dalam bidang baca Al-Quran saat pembelajaran berlangsung di kelas. Pak Asmawi selaku guru PAI SMP Institut Indonesia Semarang juga mengatakan bahwa:¹¹⁰

“Saya sendiri sebenarnya terkadang masih terbawa dengan kurikulum lama, dan masih perlu beradaptasi serta belajar tentang Kurikulum Merdeka. Dan juga terkadang materi yang saya ajarkan di kelas pada saat pembelajaran PAI terutama pada bidang baca Al Qur’an, karena tidak semua anak dapat membaca al

¹¹⁰ Hasil wawancara oleh penulis bersama guru PAI SMP Institut Indoneisa Semarang, bapak Asmawi S. Ag, M. Si, pada tanggal 22 Februari 2024, pukul 10.56.

Qur'an dengan tartil, tetapi ada beberapa juga di kelas yang sudah dapat membaca al-Qur'an dengan benar. Jadi setiap kelas beda-beda.”

Sesuatu hal yang baru, tidak akan bisa langsung berjalan dan diterapkan dengan baik dan benar, menyesuaikan diri dan menjadi terbiasa dengan situasi baru tidak diragukan lagi akan memakan waktu. Begitu pula dengan Kurikulum Merdeka yang termasuk hal baru untuk di terapkan dalam Pendidikan. Jadi, sebelum membuat keputusan untuk menerapkan Kurikulum Merdeka, kesiapan implementasi Kurikulum Merdeka sangat penting dan harus di pertimbangkan dengan baik oleh sekolah sebelum mengimplementasikannya, termasuk teknologi atau sarana prasarana, kesiapan guru, dan pemahaman terkait Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka merupakan penyempurnaan dari Kurikulum 2013 dengan perbedaan dalam prinsip, karakteristik, dan proses pembelajarannya. Guru dituntut untuk membimbing peserta didik agar minat, bakat, dan potensi mereka bisa berkembang maksimal. Berbeda dengan K13, Kurikulum Merdeka ini menggunakan pendekatan pembelajaran berdeferensiasi sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Tentu saja, hal ini akan menjadi kesulitan tersendiri bagi para pengajar PAI karena siswa yang berbeda tentu akan memiliki gaya belajar yang berbeda dalam satu kelas. Pelajar kinestetik akan lebih mudah untuk dipahami,

terutama dalam hal teknik pembelajaran yang membutuhkan praktik, namun peserta didik yang visual dan auditori pastinya memerlukan pendekatan khusus yang dapat memakan waktu lebih lama.

2. Jam Pelajaran PAI yang Terbatas

Pada Kurikulum Merdeka, mata Pelajaran PAI mendapatkan 3 jam Pelajaran (JP) setiap minggu. Namun, di sekolah SMP Institut Indonesia Semarang ini 3 jam Pelajaran PAI itu dibagi, 1 jam pelajaran itu digunakan untuk penerapan P5 disetiap minggunya, jadi tersisa 2 jam pelajaran PAI yang digunakan untuk pembelajaran di kelas atau full materi yang di sampaikan oleh guru PAI. Ini juga menjadi kendala bagi guru PAI. Sebagaimana yang disampaikan oleh Pak Asmawi:

“Terkait jam Pelajaran yang kurang maksimal atau sedikit juga menjadi kendala bagi kami, untuk pembelajaran PAI sendiri diberi 3 JP dalam seminggu, masih dibagi dengan 1 jam untuk P5. Jadi dari jam yang pendek ini terkadang asesmen di akhir pelajaran jadi tidak dapat dilakukan karna keburu jam pelajaran sudah habis.”¹¹¹

¹¹¹ Hasil wawancara oleh penulis bersama guru PAI SMP Institut Indoneisa Semarang, bapak Asmawi S. Ag, M. Si, pada tanggal 22 Februari 2024, pukul 10.56.

3. Menggeser *Mindset* Guru Untuk Beralih ke Kurikulum Merdeka

Terakhir, tantangan untuk mengubah cara pandang atau pola pikir guru (sulit untuk mengubah kebiasaan lama) merupakan tantangan lain yang dihadapi oleh para guru PAI di SMP Institut Indonesia Semarang dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, guru PAI di SMP Institut Indonesia Semarang mengalami kendala dalam mengubah *mindset* dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka. Meskipun guru berperan penting dalam keberhasilan belajar peserta didik, para guru terkadang masih terbiasa dengan pola pembelajaran lama seperti metode ceramah. Hal ini sejalan dengan informasi dari guru PAI di SMP Institut Indonesia Semarang yang menjelaskan bahwa:

“Saya tahu bahwa terkadang para guru masih terbiasa dengan metode pengajaran yang sudah ketinggalan zaman. Sebenarnya, Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan kepada para pendidik untuk memilih strategi dan model pengajaran yang paling sesuai dengan kebutuhan mereka. Namun pada kenyataannya, banyak guru yang masih menggunakan format ceramah saat mengajar.”¹¹²

¹¹² Hasil wawancara oleh penulis bersama guru PAI SMP Institut Indoneisa Semarang, bapak Asmawi S. Ag, M. Si, pada tanggal 22 Februari 2024, pukul 10.56.

C. Pembahasan

1. Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Institut Indonesia Semarang

Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis oleh peneliti berdasarkan hasil penyajian data di atas. Untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan No. 56 Tahun 2022. Pilihannya adalah dengan mengembangkan kurikulum dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan kebutuhan peserta didik untuk melanjutkan pembelajaran, potensi daerah, dan kondisi satuan pendidikan.¹¹³

Guru harus mempersiapkan diri terlebih dahulu sebelum memulai kegiatan belajar mengajar di kelas. Hal ini berlaku untuk semua pendidik, termasuk mereka yang mengajar mata pelajaran lain selain Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Para pendidik dapat dengan bebas mengembangkan kompetensi dan kemampuannya sesuai dengan capaian pembelajaran berkat adanya Kurikulum Merdeka. Hal ini juga sejalan dengan pandangan Paulo Freire yang menyatakan bahwa pendidikan meningkatkan kualitas afektif dan emosional selain kemampuan

¹¹³ Kemendikbudristek, *Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran* (Jakarta, 2022), pp. 1–112

kognitif.¹¹⁴

Proses penerapan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti meliputi persiapan dan perencanaan guru PAI dan budi pekerti dalam menerapkan Kurikulum Merdeka, pelaksanaan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran PAI dan budi pekerti, assestmen atau penilaian hasil pembelajaran PAI dan budi pekerti dalam Kurikulum Merdeka, dan Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), hal ini seperti yang dijabarkan sebagai berikut:

- a. Persiapan dan Perencanaan Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Kurikulum Merdeka

- 1) Mengikuti Pelatihan dan Pembinaan

Serangkaian latihan yang dirancang untuk meningkatkan pemahaman, keahlian, dan kemampuan seseorang untuk memenuhi tujuan organisasi disebut pelatihan.¹¹⁵ Oleh karena itu, pelatihan dapat dikategorikan sebagai serangkaian latihan yang dimaksudkan untuk meningkatkan kompetensi pendidik.

Untuk menjamin bahwa Kurikulum Merdeka diimplementasikan sesuai dengan peraturan, sangat penting bagi para guru di SMP Institut Indonesia Semarang,

¹¹⁴ Muhammad Husni, Pendidikan, Kebebasan Dalam Berpiki, Paolo Freire, *Al-Ibrah*, Vol.5, No.2, 2020, hlm. 52.

¹¹⁵ Budi Santoso, *Skema dan Mekanisme Pelatihan: Panduan Penyelenggaraan Pelatihan* (Yayasan Terumbu Karang Indonesia, 2010), hlm. 15.

khususnya yang mengajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, untuk memahami konsep teoritis dan praktis dari kurikulum tersebut sebelum mempraktikkannya. Hal ini dilakukan untuk memberikan informasi dan kemampuan yang dibutuhkan oleh para pengajar agar dapat menjalankan Kurikulum Merdeka dengan baik, karena telah terjadi revisi dari kurikulum yang lama dan Kurikulum Merdeka masih relatif muda. Akibatnya, para guru masih membiasakan diri dengan kurikulum terbaru ini. Guru-guru PAI mendapatkan pengarahan dan bimbingan tentang penggunaan Kurikulum Merdeka baik di dalam maupun di luar kelas. Lokakarya, seminar, dan kemitraan dengan MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) PAI di seluruh Semarang digunakan untuk memberikan pelatihan ini.

Dengan adanya pelatihan dan pembinaan yang telah diikuti oleh guru PAI yang dirasa juga belum cukup untuk memaksimalkan pemahaman mengenai Kurikulum Merdeka. Maka dengan itu, untuk mendapatkan lebih banyak wawasan, pengetahuan, dan kemampuan untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, guru PAI dapat bekerja sama dengan guru mata pelajaran lainnya atau bahkan dengan guru penggerak yang ada di SMP Institut Indonesia Semarang, dan kebetulan guru penggerak di SMP Institut Indonesia Semarang merupakan yang menjabat sebagai Waka Kurikulum di SMP Institut Indonesia

Semarang saat ini.

2) Menyusun Perangkat Pembelajaran

Dalam institusi pendidikan, perencanaan pembelajaran dan sumber belajar yang dibuat oleh guru sangat erat kaitannya. Bahkan sebelum proses pembelajaran dimulai, guru perlu membantu pembelajaran dengan menggunakan alat bantu pembelajaran. Menurut Sa'bani, keefektifan proses pembelajaran dapat dinilai dari pengembangan perangkat pembelajaran. Perencanaan pembelajaran yang baik, melibatkan persiapan perangkat pembelajaran yang berkualitas yang dapat memengaruhi hasil pembelajaran di kelas.¹¹⁶

Jika dibanding dengan K13, terdapat perbedaan istilah di dalam perangkat pembelajaran Kurikulum Merdeka, meskipun pada intinya pembahasannya hampir sama. Kurikulum Merdeka tidak lagi bergantung pada KI (Kompetensi Inti) dan KD (Kompetensi Dasar) yang harus dicapai setiap semester atau tahun. Kurikulum Merdeka memperpanjang waktu pembelajaran dengan membagi kelas sesuai pada fase perkembangan anak, dengan SMP kelas 7-9 SMP termasuk pada fase D.

RPP menjadi modul ajar, sedangkan KI dan KD dalam

¹¹⁶ Faizuz Sa'bani, Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Menyusun RPP Melalui Kegiatan Pelatihan Pada MTs Muhammadiyah Wonosari, *Jurnal Pendidikan Madrasah*, Vol.2, No.1, 2017, hlm. 13-22.

Kurikulum Merdeka menjadi CP (Capaian Pembelajaran). Ketika membuat materi pembelajaran untuk Kurikulum Merdeka, guru juga harus dapat menjelaskan CP dan merancang modul ajar yang menggabungkan TP (Tujuan Pembelajaran) dan ATP (Alur Tujuan Pembelajaran). Berbeda dengan kurikulum K-13, kurikulum Merdeka membutuhkan lebih banyak perencanaan dan persiapan dari para pengajar, khususnya guru PAI dan Budi Pekerti.

Agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif, para guru perlu memiliki pemahaman yang menyeluruh tentang Kurikulum Merdeka. Untuk mengembangkan keterampilan dan memperluas perspektif mereka, para guru secara aktif mengikuti pelatihan. Agar pembelajaran lebih menyenangkan dan sesuai dengan kemampuan siswa, para guru harus kreatif dan inovatif dalam mengajar. Hal ini juga seperti apa yang direncanakan oleh guru-guru di SMP Institut Indonesia Semarang. Namun demikian, guru masih membutuhkan waktu untuk menyesuaikan dan beradaptasi karena penerapannya masih terbilang baru, tetapi para guru di SMP Institut Indonesia Semarang tetap berusaha semaksimal mungkin.

b. Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

1) Kegiatan Pendahuluan

Pada kegiatan pembukaan memegang peranan krusial

dalam menarik perhatian para pendengar dan menetapkan arah jalannya kegiatan berikutnya. Pembukaan yang baik dan unik memberikan kesan positif dan memastikan kelancaran serta kualitas kegiatan. Sebelum pembelajaran dimulai, guru memiliki tugas penting untuk memusatkan perhatian peserta didik.¹¹⁷

Sebelum proses pembelajaran di kelas dimulai Pak Asmawi selaku guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Institut Indonesia Semarang melaksanakan kegiatan pendahuluan dengan mengucapkan salam, kemudian meminta peserta didik untuk berdoa terlebih dahulu dengan membaca surat-suratan yang ada di Juz'amma dengan di bimbing oleh guru di kelas. Hal ini penting bagi peserta didik berdoa sebelum belajar agar peserta didik memiliki karakter religiusitas yang tinggi kepada Allah SWT. Setelah berdoa dan membaca Juz'amma selesai, guru PAI melakukan absensi dengan menanyakan siapa saja peserta didik yang tidak masuk dalam pelajaran kali ini.

Dalam kegiatan pembukaan, memiliki peranan yang penting untuk menarik perhatian peserta didik dan menentukan jalannya kegiatan. Pembukaan yang unik dapat

¹¹⁷ H Otoy Sutarman, 'Pengembangan Model Pembelajaran Kooperatif Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial. Vol. 5, No. 1, 2007, hlm. 34

memberikan kesan yang baik dan memastikan kelancaran pada kegiatan selanjutnya.¹¹⁸ Guru juga memiliki tugas yang penting dalam memusatkan perhatian peserta didik sebelum pembelajaran dimulai. Sebelum pengajaran dimulai, guru tidak hanya perlu memulai kegiatan dengan baik dan menarik, tetapi juga perlu menilai kesiapan siswa. Hal ini dapat menjadi titik awal bagi guru untuk menentukan kapan mereka harus mulai mengajar dan kapan mereka harus meminta siswa untuk lebih memperhatikan pelajaran yang sedang diajarkan.

Di SMP Institut Indonesia Semarang, guru PAI biasanya memberikan motivasi kepada siswa agar antusias dalam belajar setelah mengabsen. Selanjutnya, guru PAI melakukan apersepsi, yaitu membuat hubungan antara materi yang telah dipelajari dengan materi yang akan dibahas dan dipelajari selanjutnya. Apersepsi ini juga membantu peserta didik menghubungkan ide-ide yang telah dipelajari dengan pengalaman mereka sehari-hari.

2) Kegiatan Inti

Tugas seorang guru adalah merancang pembelajaran yang menarik, partisipatif, dan membantu siswa selama proses pembelajaran. Karena pembelajaran merupakan

¹¹⁸ H Otoy Sutarman, 'Pengembangan Model Pembelajaran Kooperatif Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial. Vol. 5, No. 1, 2007, hlm. 55

suatu rangkaian kegiatan yang terdiri dari berbagai komponen yang saling berhubungan, termasuk kurikulum, bahan ajar, media, metodologi, guru, dan siswa.¹¹⁹

Kemudian, untuk menciptakan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan, kontak dan komunikasi antara guru dan siswa selama proses pembelajaran sangat penting, dan juga harus terjadi secara konsisten. Akan lebih mudah bagi guru untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan jika mereka berhasil memfasilitasi interaksi selama proses pembelajaran ini.¹²⁰

Untuk mendorong siswa agar lebih terlibat dalam proses pembelajaran, pengajar menjelaskan tujuan pembelajaran kepada mereka selama kegiatan inti pembelajaran. Selanjutnya, pengajar memberikan tantangan yang berkaitan dengan isu-isu terkini yang relevan dengan kehidupan sehari-hari sebagai batu loncatan untuk materi yang akan dipelajari, sehingga dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan membuat materi pembelajaran lebih mudah dipahami.

Selain itu, pada halaman materi yang perlu diberikan, guru PAI mendorong siswa untuk membuka buku paket atau

¹¹⁹ Harlen Simanjuntak dkk, Pembelajaran Menyenangkan Dengan Menggunakan Media Pembelajaran Dan Metode Bervariasi Pada Kelas Tinggi, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol.7, No. 1, 2023, hlm. 11.

¹²⁰ Evi Rizqi Salamah, Pentingnya Interaksi Guru Dan Siswa, *Proceeding Umsurabaya*, Vol.1, No.1, 2022, hlm. 73–83.

LKS. Selanjutnya, pengajar meminta kelas untuk memahami materi dari buku atau media lain yang telah disiapkan. Pengajar kemudian memberikan penjelasan yang cukup jelas tentang materi yang sedang dipelajari, sehingga mudah dipahami oleh siswa dengan memberikan contoh-contoh sederhana. Meskipun beberapa siswa mungkin tidak langsung memahami informasi tersebut, guru PAI dapat mengulang kembali atau memberikan penjelasan lebih lanjut sesuai kebutuhan.

Menurut temuan penelitian, guru menggunakan berbagai teknik untuk menyampaikan materi pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, termasuk metode penemuan, metode berbasis produk, sesi tanya jawab, menggunakan aplikasi Canva, dan metode diskusi yang melibatkan masukan dari orang lain. QS. Ali Imran (3) ayat 159, yang menyatakan: Al-Qur'an sendiri telah mendukung dan mendefinisikan konsep ini dengan sebuah ayat yang menjelaskan tentang perenungan.

فِيمَا رَحِمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لَئِن لَّمْ يَكُنِ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا
حَوْلِكَ ۖ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ
عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ (١٥٩)

“Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah

ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal”. (Qs. Ali-Imran/3: 159).¹²¹

Dari sini terbukti bahwa Islam benar-benar memberikan kebebasan atau kemerdekaan untuk kegiatan pendidikan. Dalam Kurikulum Merdeka ini, guru PAI juga berusaha menerapkan pembelajaran yang berdeferensiasi dengan mengajak peserta didik untuk berdiskusi mencari problem dan Solusi. Selain memahami materi pelajaran, siswa juga harus mampu mengaplikasikannya dalam situasi dunia nyata, seperti yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW. Selanjutnya, penggunaan media pembelajaran di SMP Institut Indonesia Semarang cukup lengkap, termasuk fasilitas laptop, proyektor, dan spiker. Peserta didik juga diperbolehkan untuk membawa HP. Akan tetapi, HP hanya digunakan di jam pelajaran tertentu saja, dimata pelajaran yang memang membutuhkan HP dengan izin dan kesepakatan dari guru pada mata pelajaran tersebut. Untuk mata pelajaran lain yang tidak memerlukan HP pada saat pembelajaran biasanya HP dikumpulkan jadi satu di ruangan sebaguna dan di plotkan HP pada setiap masing-

¹²¹ Kementerian Agama, Al-Qur'an dan Terjemahnya, QS. Ali Imran (3):159, *Qur'an Kemenag*, 2022.

masing kelas, dan diambil kembali Ketika di jam istirahat. Kebetulan untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti biasanya pak Asmawi selaku guru PAI menggunakan HP juga di jam pelajaran beliau.¹²²

Selanjutnya, guru PAI mengajukan pertanyaan selama penjelasan topik untuk mengukur pemahaman siswa. Kemudian, instruktur memberikan kesempatan kepada para siswa untuk berinteraksi satu sama lain dengan membentuk kelompok dan melakukan diskusi kelas dengan masing-masing kelompok mereka, dan membantu peserta didik untuk memecahkan masalah terkait materi pelajaran yang dibahas pada saat pembelajaran. Namun, guru membatasi peserta didik untuk mencegah kegaduhan yang mengganggu suasana kelas.

Memperoleh pengetahuan tentang materi standar, mendiskusikan materi standar untuk membentuk hasil pembelajaran dan karakteristik peserta didik, serta bertukar pengalaman dan sudut pandang ketika memperdebatkan P5 atau mengatasi kesulitan bersama adalah contoh kegiatan pembelajaran inti. Guru, yang bertindak sebagai fasilitator, harus terlibat jika pembelajaran harus dikembangkan atau dimodifikasi untuk membantu siswa dalam membentuk kompetensi dan menciptakan serta memodifikasi kegiatan

¹²² Hasil Observasi Penelitian, (Pada Kamis, 22 Februari 2024)

pembelajaran.¹²³

Elemen mendasar dari pelaksanaan pembelajaran adalah keterlibatan siswa dalam pengelolaan pembelajaran (juga dikenal sebagai pengajaran dan pembelajaran partisipatif), yang terkait dengan peran dan tanggung jawab mereka dalam merencanakan program pembelajaran. Siswa yang menerima bantuan guru secara aktif berpartisipasi dalam pendidikan mereka. Tentu saja, hal ini membutuhkan inisiatif dan daya cipta guru dalam menciptakan lingkungan yang mendukung. Jika setiap siswa secara aktif berpartisipasi dalam latihan pembelajaran mendasar ini pada tingkat mental, fisik, dan sosial, maka hal ini dapat dianggap berhasil.¹²⁴

3) Kegiatan Penutup

Para peneliti menyimpulkan bahwa guru PAI di SMP Institut Indonesia Semarang menutup pelajaran dengan merangkum materi yang telah dipelajari siswa di kelas, berdasarkan hasil observasi dan wawancara. Dengan melakukan hal ini, guru dapat mengetahui seberapa baik siswa memahami materi yang telah dipelajari. Selain itu, kesimpulan materi bertujuan untuk meningkatkan

¹²³ E Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Merdeka*, (Rawamangun: PT. Bumi Aksara: 2023), hlm. 111.

¹²⁴ E Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Merdeka*, (Rawamangun: PT. Bumi Aksara: 2023), hlm. 112-113.

pemahaman siswa tentang materi pelajaran yang telah mereka pelajari.¹²⁵

Salah satu tugas penting yang perlu dipikirkan oleh pengajar adalah menutup pelajaran. Mempertahankan sikap positif siswa akan membantu mereka untuk siap menghadapi kelas yang akan datang. Dengan merangkum hasil pembelajaran bersama siswa, guru juga dapat memanfaatkan kesempatan ini untuk menilai seberapa baik siswa memahami topik dan memberikan penguatan.¹²⁶ Kegiatan penutup dalam proses pembelajaran di kelas biasanya juga dirancang untuk mereview apa yang sudah dipelajari selama sesi tersebut, memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya; guru PAI juga dapat memberikan arahan tentang tugas atau topik berikutnya.

Hal ini diperkuat oleh temuan dari observasi peneliti di kelas dan wawancara yang peneliti lakukan, yang dianalisis sebelum kegiatan pembelajaran berakhir. Guru PAI juga menyampaikan materi pelajaran berikutnya dan meminta siswa untuk membaca materi tersebut sebelum pertemuan berikutnya. Selain itu, guru PAI menginstruksikan anak-anak untuk mengucapkan salam dan berdoa ketika mereka mengakhiri kegiatan pembelajaran ini.¹²⁷

¹²⁵ Hasil Observasi Penelitian, (Pada Kamis, 7 Maret 2024).

¹²⁶ Aulia Akbar, "Pentingnya Kompetensi Pedagogik Guru", *Jurnal Pendidikan Guru*, Vol. 2, No.1, 2021, hlm. 25

¹²⁷ Hasil Observasi Penelitian, (Pada Kamis, 7 Maret 2024).

c. Assessment atau Penilaian Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Pada intinya, Kurikulum Merdeka memberikan otonomi kepada siswa untuk belajar dan melaksanakan ujian. Tugas untuk kurikulum ini dapat berupa proyek, tes tertulis, ujian lisan, portofolio, praktik, dan tugas produk. Guru Pendidikan Agama Islam menyesuaikan tugas mereka dengan keterampilan dan kebutuhan siswa dengan tetap memberikan materi yang sama. Hal ini diperkuat oleh temuan wawancara peneliti dengan guru Pendidikan Agama Islam di SMP Institut Indonesia Semarang, yang mengungkapkan bahwa penilaian formatif dan sumatif digunakan untuk evaluasi guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Evaluasi formatif sering dilakukan dengan menggunakan tes kognitif, tetapi ada juga yang dilakukan secara motorik, atau asesmen keterampilan, keterampilan disini yang dimaksud yaitu, seperti keterampilan membaca Al-Quran, keterampilan peserta didik dalam mempraktekkan sholat.¹²⁸

Kemudian untuk penilaian pada pengetahuan peserta didik pada pembelajaran PAI ini, guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Institut Indonesia Semarang biasanya dengan menggunakan ulangan, pemberian tugas,

¹²⁸ Hasil Wawancara Peneliti dengan guru PAI di SMP Institut Indonesia Semarang, (Pada Senin, 27 Mei 2024).

disekolah ini juga ada asesmen harian terprogram, Asesmen Tengah Semester (ATS), dan ada lagi Assesmen Sumatif Akhir Tahun (ASAT). Kemudian yang terakhir yaitu penilaian sikap. Untuk mengevaluasi kompetensi peserta didik para guru juga harus mengetahui perilaku atau sikap dan karakter anak atau peserta didik, dan kemampuan dari masing-masing peserta didik.

Serangkaian tindakan yang dikenal sebagai penilaian atau evaluasi pembelajaran digunakan untuk mengevaluasi kemajuan peserta didik dalam pembelajaran.¹²⁹ Kurikulum Merdeka ini menggunakan dua ide penilaian dan evaluasi untuk mengukur tingkat pembelajaran peserta didik. Ada dua jenis penilaian yaitu penilaian formatif dan sumatif. Penilaian formatif adalah evaluasi atau penilaian pembelajaran yang digunakan untuk mengetahui seberapa efektif suatu model pembelajaran. Penilaian ini dapat dilakukan di awal, Tengah, atau pada akhir pelajaran. Selanjutnya, penilaian sumatif yaitu berkaitan dengan hasil belajar peserta didik yang ditunjukkan oleh rapor belajar mereka.¹³⁰ Penilaian ini dihasilkan dari berbagai sumber, termasuk pada tes tulis dan lisan peserta didik, kemudian

¹²⁹ I Putu Suardipa dan Kadek Hengki Primayana, “Peran Desain Evaluasi Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran”, *Widyacarya*, Vol. 4. No. 2, 2020, hlm. 88

¹³⁰ Permendikbudristek-No_21-Tahun-2022_-Standar-Penilaian-Pendidikan.pdf.

produk dan yang lainnya yang antara peserta didik yang satu dengan yang lainnya akan bisa berbeda. Namun, harus tetap dalam satu tema inti pelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan peserta didik tentang pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Institut Indonesia Semarang, peneliti menganalisis bahwa peserta didik sangat senang dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, bagi peserta didik pelajaran PAI ini juga menyenangkan, gurunya juga menyenangkan dan dapat akrab oleh para peserta didik, kemudian materi yang diajarkan oleh guru PAI di SMP Institut Indonesia Semarang dapat mudah dipahami. Jadi dengan begitu, peserta didik mendapatkan lebih banyak pengetahuan agama setelah belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.¹³¹

d. **Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, terdapat tiga (3) tema untuk kelas VII dan VIII dalam projek P5 ini. Proses implementasi projek ini terbilang terstruktur, mulai dengan membuat modul P5 yang sesuai dengan tujuan sebelum pelaksanaannya. Kebetulan pada saat penelitian, projek P5 yang dilaksanakan yaitu pada

¹³¹ Hasil Wawancara Peneliti dengan Peserta Didik Kelas VII dan VIII, (Pada Jum'at, 22 Maret 2024)

tema semester genap. Yang artinya tema yang dilaksanakan pada proyek P5 di SMP Institut Indonesia Semarang sudah masuk pada tema semester genap. Tema yang sudah diterapkan dalam P5 ini untuk kelas VII dan VIII adalah tema implementasi stop bullying dan gaya hidup berkelanjutan.

Hasil dari wawancara dan observasi peneliti, menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Institut Indonesia Semarang dalam proyek pengutan Profil Pelajar Pancasila berperan sebagai demonstrator, yang artinya guru PAI secara langsung mengajarkan pendidikan karakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila dan juga membantu peserta didik untuk menerapkan materi pembelajaran PAI yang sudah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.

Setelah melakukan penelitian dan wawancara dengan Kepala Kurikulum, guru Pendidikan Agama Islam, dan siswa kelas delapan di SMP Institut Indonesia Semarang, penelitian ini sebanding dengan teori Rusydi Ananda, yang menyatakan bahwa guru memainkan peran penting dan dominan dalam pendidikan dan siswa dapat melihat mereka sebagai panutan.¹³²

¹³² Rusydi Ananda, *Profesi Pendidik dan Tenaga Kependidikan* (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2018), hlm. 21.

Menurut penelitian, guru Budi Pekerti dan Pendidikan Agama Islam harus memberikan contoh yang baik untuk moral dan sikap siswa. Heri Susanto berpendapat bahwa para pendidik juga harus secara pribadi menunjukkan kemampuan kepada para siswa, terutama ketika mengajarkan konsep-konsep yang menantang untuk mereka pahami. Agar murid dapat mengikuti atau menerapkan apa yang telah dicontohkan oleh guru dalam kehidupan sehari-hari, guru juga diperbolehkan untuk mencontohkan perilaku yang mendidik, seperti cara meminta bantuan kepada teman atau orang lain dengan cara yang sopan, tepat, dan akurat.¹³³ Dengan demikian, peneliti memberikan kepercayaan pada hipotesis bahwa posisi guru PAI sebagai teladan dalam mengimplementasikan Profil Siswa Pancasila konsisten dengan menunjukkan pola pendidikan yang mereka modelkan untuk ditiru oleh siswa.

2. Kendala Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Institut Indonesia Semarang

Kurikulum Merdeka mempromosikan pembelajaran otonom, memberikan fleksibilitas kepada para pendidik dan peserta didik untuk menggunakan imajinasi mereka. Oleh karena itu, siswa

¹³³ Heri Susanto, *Profesi Keguruan*, (Banjarmasin: Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Lambung Barat Mangkurat, 2020), hlm. 34.

diberi kebebasan untuk mengekspresikan dan mengembangkan pemikiran, konsep, dan kreativitas mereka dalam debat atau karya,¹³⁴ sementara para guru diberi kebebasan untuk menggunakan metode dan materi pendidikan.¹³⁵

Di sisi lain, eksekusi lapangan lebih sulit daripada eksposisi teoritis. Tidak diragukan lagi, masih ada sejumlah tantangan yang dihadapi sekolah-sekolah yang baru mulai menerapkan Kurikulum Merdeka. Implementasi Kurikulum Merdeka menghadapi sejumlah tantangan, menurut pengamatan peneliti dan data wawancara. Tantangan-tantangan tersebut antara lain:

1. Pemahaman Guru yang Masih Bertahap

Kurikulum Merdeka masih belum menjadi kurikulum nasional, sehingga hanya kelas VII dan VIII yang diajarkan di SMP Institut Indonesia Semarang karena lambatnya pemahaman para pengajar terhadap kurikulum baru ini - terutama guru PAI - dan kurangnya informasi yang benar-benar jelas terkait implementasinya di lapangan. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 13 adalah dua kurikulum yang digunakan oleh sekolah.¹³⁶

¹³⁴ M.Y Perdana, Persepsi Guru Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan Terhadap Merdeka Belajar di Sekolah Dasar se- Kapanewon Tepus. Paper Knowledge. *Toward a Media History of Documents*, 2021, hlm. 16.

¹³⁵ Rivo Panji Yudha dkk, Pentingnya Pelaksanaan Implementasi Kurikulum Merdeka pada Lembaga Raudhatul Athfal di Jatiluhur Purwakarta. *Jurnal Peradaban Masyarakat*, Vol. 3, No. 2, 2023, hlm. 55–60

¹³⁶ Hasil Observasi Penelitian, (Pada Kamis, 7 Maret 2024).

Guru yang mengikuti kurikulum baru ini akan memainkan peran utama dalam implementasi kurikulum. Cara guru merencanakan pelajaran di kelas juga sangat dipengaruhi oleh seberapa baik mereka memahami kurikulum baru. Oleh karena itu, penyesuaian dapat dilakukan terhadap Kurikulum Merdeka untuk memenuhi tujuan pembelajaran. Hal ini mendukung pandangan yang dipegang oleh E.M. Jannah bahwa kurikulum adalah rencana yang dibuat untuk mendukung instruktur dan sekolah dalam upaya mereka untuk mendidik dan belajar serta membantu siswa dalam belajar.¹³⁷

2. Jam Pelajaran PAI yang Terbatas

Selain dari kendala terkait pemahaman yang bertahap mengenai kurikulum baru ini, berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi peneliti di SMP Institut Indonesia Semarang, peneliti menganalisis masih ada beberapa kendala yang dialami oleh guru PAI pada saat proses pembelajaran diantaranya yaitu, jam pelajaran yang terbatas.¹³⁸ Di sekolah umum seperti SMP Institut Indonesia Semarang, pada mata pelajaran PAI hanya diberikan 3 JP sekali seminggu, yang masih cukup sedikit untuk mencapai

¹³⁷ E. M Jannah, Implementasi Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran IPS di SMP Negeri 1 Muntilan. *SOCIAL STUDIES*, 2017, hlm. 764-772.

¹³⁸ Hasil Observasi Penelitian, (Pada Kamis, 7 Maret 2024).

tujuan pembelajaran yang begitu kompleks.¹³⁹ Di madrasah, mata pelajaran PAI dibagi menjadi 4 rumpun mata pelajaran yakni: Fiqih, SKI, dan Al-Qur'an Hadist. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah jam pelajaran PAI di sekolah umum masih terbilang sedikit.

Mata pelajaran PAI ini juga penting bagi peserta didik dalam menyampaikan materi-materi moral dan religius yang diajarkan guru PAI pada saat pembelajaran berlangsung di kelas kepada peserta didiknya. Namun minimnya jam pelajaran menjadi kendala bagi guru dalam menyampaikan materi ajar. Guru juga sering kehabisan waktu saat akan melaksanakan asesmen di akhir pembelajaran, dan terkadang juga meminta beberapa menit pada jam berikutnya untuk melaksanakan asesmen dan menutup pembelajaran. Jumlah jam pelajaran yang sedikit menjadi kendala juga bagi guru dalam mengejar ketertinggalan peserta didik yang *slow learner* atau peserta didik yang belajar lambat di kelas. Apalagi pada bidang baca Al-Qur'an. Tidak dapat dipungkiri bahwa beberapa siswa tertentu memahami materi yang disampaikan oleh guru PAI lebih lambat dibandingkan dengan teman-temannya. Karena itu adalah tugas guru untuk memahami setiap siswa yang lamban belajar dan memberi mereka pemahaman secara

¹³⁹ Hasil Observasi Penelitian, (Pada Kamis, 7 Maret 2024).

individual.

3. Menggeser *Mindset* Guru Untuk Beralih ke Kurikulum Merdeka

Selain itu, perubahan pola pikir atau cara pandang guru PAI dari Kurikulum 13 ke kurikulum baru, khususnya Kurikulum Merdeka, menjadi penghambat dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Institut Indonesia Semarang. Namun, ada juga kelemahan dalam peran guru sebagai fasilitator dalam menilai pembelajaran siswa.¹⁴⁰ Hal ini sejalan dengan temuan wawancara peneliti dengan guru PAI di SMP Institut Indonesia Semarang, yang mengakui bahwa, ketika mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, guru PAI merasa kesulitan untuk mengubah kebiasaan lama dari kurikulum sebelumnya. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh fakta bahwa guru masih terbiasa menggunakan metode pembelajaran yang sudah ketinggalan zaman. Versi terbaru dari Kurikulum Merdeka sebenarnya memberikan lebih banyak kebebasan kepada para pengajar untuk memilih strategi dan model pembelajaran yang paling sesuai dengan kebutuhan murid-murid mereka. Meskipun demikian, para pengajar PAI masih sering menggunakan format ceramah dalam

¹⁴⁰ W.W Winarno, Analisis Kesulitan Guru PPKn dalam Mengembangkan Materi Pembelajaran Bhinneka Tunggal Ika. *Journal of Moral and Civic Education*, Vol.4, No.2, 2020, hlm. 97- 112.

menyampaikan materi pelajaran. Oleh karena itu, untuk memberikan dampak positif terhadap standar proses dan pelaksanaan Kurikulum Merdeka, para guru harus mengadopsi pola pikir yang berbeda.

Hal tersebut di atas sejalan dengan pandangan Musyadad yang menyatakan bahwa mentalitas seseorang adalah sekumpulan ide dan cara berpikir yang dapat mempengaruhi perilaku dan sikap mereka, yang pada akhirnya mempengaruhi kesuksesan mereka dalam hidup. Keyakinan seseorang mempengaruhi pikiran, perkataan, dan tindakannya.¹⁴¹ Menurut Eko, pola pikir adalah cara akal budi atau otak menerima, menafsirkan, mengevaluasi, dan mengolah informasi yang bersentuhan dengan indra manusia. Karena mengubah cara pandang adalah langkah yang paling krusial untuk mengubah cara berpikir dan meraih prestasi. Oleh karena itu, untuk menumbuhkan, menginspirasi imajinasi, dan memupuk kreativitas, cara pandang yang sudah ketinggalan zaman harus diubah dengan ketekunan dan keberanian.¹⁴²

Kurikulum Merdeka diimplementasikan dengan cukup baik dalam pembelajaran PAI dan budi pekerti di SMP

¹⁴¹ V.F Musyadad, Penerapan Model Picture and Picture Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Dalam Pembelajaran IPS. *Jurnal Tahsinia*, Vol.3, No.2, 2022, hlm. 147-155.

¹⁴² Eko Widodo, *Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), hlm 98.

Institut Indonesia Semarang, meskipun terkadang guru PAI masih terjebak dalam proses pembelajaran K13 dan masih bekerja melalui konsep-konsep kurikulum baru secara bertahap. Dari temuan wawancara dan saran para ahli di atas, jelaslah bahwa perspektif guru dari Kurikulum 13 atau sebelumnya harus bergeser agar Kurikulum Merdeka dapat diimplementasikan. Selain itu, penyesuaian ini membutuhkan kesabaran, keberanian, dan pikiran yang terbuka terhadap praktik-praktik pengajaran yang berfokus pada masa depan.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh Restu Rahayu dkk, yang dimana hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sekolah mengalami perubahan kurikulum dengan adanya bantuan penyediaan Kurikulum Merdeka, sehingga memungkinkan guru lebih kreatif dan memahami minat, bakat, dan kebutuhan peserta didik. Perubahan kurikulum yang masih terbilang baru ini juga tidak mudah diimplementasikan bagi pihak sekolah. Sekolah juga dihadapkan dengan banyak kendala ketika menerapkan Kurikulum Merdeka, khususnya dalam mendorong peserta didik untuk membuat perubahan. Untuk meningkatkan mutu pendidikan, kepala sekolah harus mampu memobilisasi, membimbing, dan mendorong serta memotivasi para guru untuk melakukan perubahan demi

meningkatkan mutu pendidikan.¹⁴³

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Aegustinawati dan Yaya Sunarya pada tahun 2023, dengan judul “Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Mengatasi Retensi Kelas di Sekolah Menengah Atas,” permasalahan retensi kelas merupakan pilihan yang layak untuk diselesaikan dengan menggunakan Kurikulum Merdeka. Efektivitas kebijakan pencegahan retensi bergantung pada pelaksanaan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, yang mengedepankan prinsip-prinsip penting dalam Kurikulum Merdeka. Penyelenggaraan kurikulum juga harus didasarkan pada berbagai peraturan petunjuk, dan pedoman mengenai pelaksanaan evaluasi pembelajaran. Keberhasilan Kurikulum Merdeka dalam mengatasi retensi kelas sangat memerlukan peran aktif seluruh pihak pendidikan, mulai dari guru, kepala sekolah, lembaga pendidikan yang terkait, orang tua, serta peserta didik itu sendiri.¹⁴⁴

Berdasarkan pada perbandingan dengan temuan diatas, pada dasarnya implementasi Kurikulum Merdeka di

¹⁴³ Restu Rahayu, dkk, Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Baceidu*. Vol. 6 Tahun 2022.

¹⁴⁴ Aegustinawati dan Yaya Sunarya. “Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Mengatasi Retensi Kelas Di Sekolah Menengah Atas”. *Jurnal Pedagogy*, Vol. 10, No. 3, Tahun 2023.

masing-masing sekolah seperti di SMP Institut Indonesia Semarang sudah cukup baik, terutama pada pelengkapan fasilitas sarana dan prasarananya yang mendukung implementasi Kurikulum Merdeka beserta program pendukung lainnya. Akan tetapi juga masih ada beberapa kendala yang ditemukan oleh peneliti terlebih pada implementasi kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI dan budi pekerti, namun hal ini juga masih dapat di atasi.

D. Keterbatasan Penelitian

Meskipun segala upaya telah dilakukan untuk melakukan penelitian ini selengkap mungkin, masih ada beberapa keterbatasan dan kekurangan di dalamnya, seperti:

1. Kesibukan kepala sekolah yang sangat padat sehingga menyulitkan peneliti untuk mendapatkan data wawancara dari kepala sekolah pada saat peneliti meminta izin untuk mewawancarai kepala sekolah.
2. Ketepatan waktu yang dijanjikan saat wawancara maupun observasi di kelas terkadang melebihi batas waktu yang telah dijanjikan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berikut ini kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian tentang "Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Institut Indonesia Semarang" yang telah dilaksanakan dan dilakukan oleh peneliti:

1. SMP Institut Indonesia Semarang telah berhasil menggunakan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Langkah pertama dalam proses ini adalah perencanaan dan persiapan guru Budi Pekerti dan Pendidikan Agama Islam untuk pelaksanaan pembelajaran. Hal ini termasuk keikutsertaan mereka dalam pembinaan dan pelatihan yang diadakan baik di dalam maupun di luar sekolah, atau yang didukung oleh pemerintah. Setelah tahap perencanaan dan persiapan, tahap pembelajaran dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Institut Indonesia Semarang dilaksanakan dengan menggunakan tiga kegiatan yang sama dengan pembelajaran lainnya, yaitu kegiatan pembukaan atau persiapan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Siswa juga menyelesaikan Proyek Penguatan Profil Siswa Pancasila (P5) di luar jam sekolah. Guru berperan sebagai teladan dan contoh yang sangat baik

bagi siswa selama pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Siswa Pancasila. Guru PAI di SMP Institut Indonesia Semarang adalah demonstrator dari Profil Pelajar Pancasila di SMP Institut Indonesia Semarang. membangun pendidikan karakter pada anak-anak PAI dengan menggunakan CP yang telah diinstruksikan. Di luar kelas, siswa dapat berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan keagamaan lainnya. Selain itu, penilaian formatif dan sumatif merupakan dua metode penilaian yang digunakan oleh guru PAI dan Budi Pekerti di SMP Institut Indonesia Semarang.

2. Kendala penerapan Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Institut Indonesia Semarang adalah pemahaman guru yang masih bertahap, jam pelajaran PAI yang terbatas, dan mindset guru yang belum beralih pada kurikulum baru ini atau Kurikulum Merdeka atau bisa dikatakan guru PAI terkadang masih terbawa dengan kebiasaan kurikulum yang lama atau sebelumnya.

B. Saran

Penulis berencana untuk memberikan rekomendasi kepada berbagai pihak berdasarkan temuan penelitian, antara lain:

1. Peneliti percaya bahwa SMP Institut Indonesia Semarang akan terus memajukan pemahaman guru tentang Kurikulum Merdeka melalui lokakarya dan pelatihan, sehingga semua instruktur mendapatkan pemahaman yang lebih dalam

tentang kurikulum tersebut. Dan terus mengevaluasinya untuk memastikan peningkatan dan penerapannya lebih efektif lagi di masa depan.

2. Kurikulum Merdeka menuntut para guru untuk lebih inovatif dan kreatif dalam mengajar, yang membuat fokus pada proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan imajinatif bagi guru PAI di SMP Institut Indonesia Semarang. Agar siswa tidak tegang saat belajar di kelas, siswa harus bermain sendiri dan tidak memperhatikan penjelasan guru di depan kelas. Selain itu, para ahli berharap agar para pendidik selalu menjadi panutan yang positif bagi para muridnya.
3. Diharapkan para siswa SMP Institut Indonesia Semarang dapat berpartisipasi aktif dalam setiap sesi pembelajaran, meningkatkan kemampuan literasi mereka, saling menginspirasi satu sama lain, bekerja sama dalam proyek kelompok, dan dapat menggunakan teknologi digital dengan lebih bijaksana.
4. Untuk menghasilkan penelitian yang jauh lebih baik di masa depan, peneliti berharap temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dan referensi ketika meneliti sumber data yang sebanding.

C. Penutup

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan taufiq dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Khaira Ummah, Nabi Muhammad SAW. Selain itu, penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah menginspirasi, mendoakan, dan memberikan nasihat dalam penulisan skripsi ini yang berjudul "Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi pekerti di SMP Institut Indonesia Semarang" ini masih memiliki banyak kekurangan dan kelemahan yang penulis sadari.

Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk meningkatkan kualitas penelitian skripsi ini. Semoga penelitian ini dapat memberikan informasi yang bermanfaat dan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana Kurikulum Merdeka diterapkan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di tingkat sekolah menengah.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Majid, & Mudzakir, J. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada.
- Aditomo, A. 2022. *Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah*. Kemendikbud Ristek.
- Akbar, Aulia. 2021. Pentingnya Kompetensi Pedagogik Guru. *Jurnal Pendidikan Guru*, Vol. 2. (1).
- Ananda, Heri. 2020. *Profesi Keguruan*. Banjarmasin: Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Lambung Barat Mangkurat.
- Ananda, Rusydi. 2018. *Profesi Pendidik dan Tenaga Kependidikan*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2018.
- Andini, Dinar Westri. 2010. Differentiated Instruction: Solusi Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, Vol. 2. (3).
- Ann'im, Irfan. 2021. Implementasi Desain Pembelajaran PAI Berorientasi Kurikulum Merdeka Belajar dan Keterampilan Abad 21 di SMK Ponpes Abu Manshur Kecamatan Plered. *TESIS*. Cirebon: IAIN Syekh Nurjati.
- Arifin, Syamsul, dkk. 2017. Kebijakan Merdeka Belajar dan Implikasinya terhadap Pengembangan Desain Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, Vol. 7. (1).
- Azizah, Nurul. 2019. Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Hadis-Hadis Akikah. *Jurnal PROGRESS: Wahana Kreativitas dan Intelektualitas*, Vol. 7. (1).
- Azizah, Siti Nur. 2022. Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Al-Falah Deltasari Sidoarjo. *SKRIPSI*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel), hlm. 10.
- Chasana, C A. 2022. Pengaruh Keteladanan Guru Ppkn Terhadap Pengaruh Sikap Kesopanan Siswa Di Smp It Tri Sukses Depok. *Sintesa: Jurnal Ilmu Pendidikan*. Vol.17. (X).
- Firmansyah, Mokh. Iman. 2019. Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, dan Fungsi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol.17. (2).

- Fitrah, Muh, and Luthfiyah. 2017. *Metodelogi Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*, cetakan 1. Jawa Barat: CV Jejak.
- Gafur, Abdul. 2012. *Desain Pembelajaran*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Hamdan. 2015. *Pengembangan dan Pembinaan Kurikulum (Teori dan Praktek Kurikulum PAI)*. Banjarmasin: Al Hikmah Pustaka.
- Hasnawati. 2021. *Pola Penerapan Merdeka Belajar pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan Daya Kreativitas Peserta Didik di SMAN 4 Wajo Kabupaten Wajo*. disertasi IAIN Parepare.
- Hawi, Akmal. 2014. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hayati, Nur Laili. 2017. *Implementasi Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Kejuruan Uhamadiyah 01 Sukoharjo Tahun Ajaran 2016/2017*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Hidayati, Zuhriyyah and Nurdi. 2022. Persepsi Guru Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran PAI Dan Budi Pekerti di Sekolah Dasar. *Jurnal Cendekia: Media Komunikasi Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Islam*, Vol.14. (1).
- Husni, Muhammad and IAI Al-qolam Malang. 2020. Pendidikan, Kebebasan Dalam Berpiki, Paolo Freire, *Al-Ibrah*, Vol.5. (2).
- Idhartono, Amelia Rizky. 2022. Literasi Digital Pada Kurikulum Merdeka Belajar Bagi Anak. *Devosi: Jurnal Teknologi Pembelajaran*, Vol.12. (2).
- Inayati, Umi. 2022. Konsep Dan Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Abad-21 i SD/MI. *International Conference on Islamic Education*, Vol. 2. (8).
- Inساني, Farah Dina. 2019. Sejarah Perkembangan Kurikulum Di Indonesia Sejak Awal Kemerdekaan Hingga Saat Ini. *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, Vol.8. (1).

- Irmawan, Dodi, Ahmad Mulyadiprana, and Muhammad Rijal Wahid Muharram. 2023. Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak SD Negeri Pasirjeungjing. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Vol. 3. (2).
- Iskandar, Wahyu, and Fia Alifah Putri. 2020. Persepsi Kepala Madrasah Ibtidaiyah Terhadap Kinerja Supervisi Manajerial Pengawas Madrasah Ibtidaiyah Kota Yogyakarta. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, Vol. 6. (2).
- Jannah, E. M. 2017. Implementasi Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran IPS di SMP Negeri 1 Muntilan. *SOCIAL STUDIES*, Vol. 2. (3).
- Jannah, Faridahtul. 2022. Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar 2022. Al Yazidiy: *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora, dan Pendidikan*, Vol. 4. (2).
- Julaeha, Siti. 2019. Problematika Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol.7. (2).
- Khoirurijal. 2022. *Pengembangan Kurikulum Merdeka*. Malang: PT Literasi Nusantara Abadi 7.
- Lasambouw, Carolina Magdalena. 2011. Analisis Kebijakan Tentang Otonomi Perguruan Tinggi Dalam Bentuk Badan Hukum Pendidikan, *Sigma-Mu*, Vol.5. (2).
- Lastuti, Sri, and Anisah. 2019. Evaluasi Implementasi Kurikulum 2013 Di SDN Talabiu Kabupaten Bima NTB. *Jurnal Pendidikan Mipa*, Vol. 9. (1).
- Lisani, Khiqmatul. 2023. *Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Fikih Kelas VII Di SMP Bustanul Ulum Paguyangan. Brebes*.
- Lismina. 2019. *Pengembangan Kurikulum di Sekolah dan Perguruan Tinggi*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Mamik. 2015. *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publisher.
- Muhaimin. 2012. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhammad. 2012. Ruang Lingkup Ilmu Pendidikan Islam. *AT-Ta'lim Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam*, Vol. 3. (1).

- Mulyasa, E. 2023. *Implementasi Kurikulum Merdeka*. Rawamangun: PT. Bumi Aksara.
- Musyadad, V.F. 2022. Penerapan Model Picture and Picture Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Dalam Pembelajaran IPS. *Jurnal Tahsinia*, Vol. 3. (2).
- Nisa', Zakiyatul. 2022. Implementasi Keterampilan Pembelajaran Abad 21 Berorientasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMP Al-Falah Deltasari Sidoarjo. *SKRIPSI*. Surabaya: UIN Sunan Ampel.
- Nurkholis. 2013. Pendidikan dalam Upaya Memajukan Teknologi Doktor Ilmu. *Jurnal Kependidikan*, Vol.1. (1).
- Paranti, Nikita Dian. 2018. *Skripsi; Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbasis Kurikulum 2013 di SMP Piri Jatiagung Lampung Selatan*. Lampung: UIN Raden Intan Lampung.
- Perdana, M.Y. 2021. Persepsi Guru Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan Terhadap Merdeka Belajar di Sekolah Dasar se- Kapanewon Tepus. *Paper Knowledge. Toward a Media History of Documents*.
- Pianda, Didi. 2018. *Kinerja Guru*. Jawa Barat: CV Jejak.
- Rahayu, Agustina Dewi and Yuli Kurniawati Sugiyo Pranoto. 2023. Implementation of Independent Teaching and Independent Play in Fostering Religious Feelings in 5-6 Year Old Children. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, Vol.8. (2).
- Rahayu, Restu, dkk. 2022. Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, Vol.6. (4).
- Rahmawati, Aprilia Nur. 2023. Anggar Kaswati, and Siska Nurazizah Lestari, Pendidikan Di Sekolah Taman Siswa (1922) Dan Relevansinya Dengan Empat Pokok Kebijakan Merdeka Belajar (2019). *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial*, Vol.7. (2).
- Ramayulis. 2017. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rani, Prisca Regina, et al. 2023. Kurikulum Merdeka: Transformasi Pembelajaran Yang Relevan, Sederhana, Dan Fleksibel. *Journal of Information System and Management* Vol.2. (6).

- Ritonga, Nurul Ajima. 2017. Ayat-ayat Tentang Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam. *Almufida: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*. Vol. 2. (1).
- Rohmadi, Syamsul Huda. 2012. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Araska.
- Sa'bani, Faizuz. 2017. Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Menyusun RPP Melalui Kegiatan Pelatihan Pada MTs Muhammadiyah Wonosari. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, Vol.2. (1).
- Safarati, Nanda and Fatma Zuhra. 2023. Literature Review: Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Menengah. *GENTA MULIA: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol. 6. (1).
- Salamah, Evi Rizqi. 2022. Pentingnya Interaksi Guru Dan Siswa. *Proceeding Umsurabaya*, Vol. (1).
- Saleh, Sirajudin Saleh. 2017. *Analisis Data Kualitatif*. Bandung: Pustaka Ramadhan.
- Santoso, Budi. 2010. *Skema dan Mekanisme Pelatihan: Panduan Penyelenggaraan Pelatihan*. Yayasan Terumbu Karang Indonesia.
- Setiawan, Hasrian Rudi. 2021. Manajemen Kegiatan Evaluasi Pembelajaran, *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol.1. (1).
- Simanjuntak, Harlen, dkk. 2023. Pembelajaran Menyenangkan Dengan Menggunakan Media Pembelajaran Dan Metode Bervariasi Pada Kelas Tinggi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol.7. (1).
- Siyoto, Sandu. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Suardipa, I Putu, dan Kadek Hengki P. 2020. Peran Desain Evaluasi Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Widyacarya*, Vol. 4. (2).
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprahitningrum, Jamil. 2017. *Strategi Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Susilo, Joko. 2011. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Sutarman, H Otoy. 2007. Pengembangan Model Pembelajaran Kooperatif Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial. *Educare*, Vol. 5. (1).
- Swandari, Nurul and Abdurahman Jemani. 2023. Mitra Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Madrasah Dan Problematikanya, *PROGRESSA: Journal of Islamic Religious Instruction*, Vol.7. (1).
- Syafe'i, Imam. 2015. Tujuan Pendidikan Islam, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.6. (2).
- Syahraini Tambak, M, A. 2014. *Konsep Metode Pembelajaran PAI*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Umriati dan Hengki Wijaya. 2020. *Analisis Data Kualitatif: Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologi Jaffray.
- Washil, A, and Firdausi. 2019. Analisis Terhadap Kurikulum Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Cilik Al-Amien (PONCILA) Tegal Preduan. *Jurnal Pemikiran dan Ilmu Keislaman*, Vol. 2. (2).
- Widodo, Eko. 2017. *Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wijiatur, Lusia dan Richardus Eko Indrajit. 2022. *Merdeka Belajar, Tantangan dan Implementasi dalam Sistem Pendidikan Nasional*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Winarno, W.W. 2020. Analisis Kesulitan Guru PPKn dalam Mengembangkan Materi Pembelajaran Bhinneka Tunggal Ika. *Journal of Moral and Civic Education*, Vol. 4. (2).
- Yudha, Rivo Panji, dkk. 2023. Pentingnya Pelaksanaan Implementasi Kurikulum Merdeka pada Lembaga Raudhatul Athfal di Jatiluhur Purwakarta. *Jurnal Peradaban Masyarakat*, Vol. 3. (2).
- Zakiyah, Nita. 2013. Hakikat, Tujuan Dan Fungsi Pendidikan Islam di Era Modern. *As-Salam*, Vol 1. (1).
- Zuhairini. 2012. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

Pedoman Observasi

No.	Pernyataan Kriteria	Pemenuhan	
		Sudah	Belum
1.	“Sekolah menerapkan Kurikulum Merdeka”	√	
2.	“Sekolah menerapkan Kurikulum Merdeka di semua angkatan”		√
3.	“Guru mendapatkan pelatihan terkait Kurikulum Merdeka”	√	
4.	“Guru memahami karakteristik Kurikulum Merdeka”	√	
5.	“Guru memahami penyusunan modul ajar Kurikulum Merdeka”	√	
6.	“Guru memahami proses penilaian Kurikulum Merdeka”	√	
7.	“Sarana dan prasarana sekolah memadai pelaksanaan pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka”	√	

Pedoman Observasi Kegiatan Pembelajaran

No.	Ditinjau Segi	Komponen	Aspek yang di Amati	Ketersediaan	
				Ada	Tidak Ada
1.	Kesiapan perencanaan pembelajaran				
			Perumusan tujuan pembelajaran (TP)	√	
			Penyusunan alur tujuan pembelajaran (ATP)	√	
			Penyusunan modul ajar	√	
2.	Kesiapan pelaksanaan pembelajaran				
		Pendahuluan	Guru membuka pelajaran	√	
			Guru melakukan apersepsi	√	
			Guru menyampaikan tujuan pembelajaran	√	
			Guru memberikan motivasi	√	
		Kegiatan Inti	Bahan bacaan pendidik dan peserta didik	√	
			Guru menguasai materi pelajaran dengan baik	√	
			Kesesuaian materi yang dibahas dengan TP, ATP modul ajar	√	
			Guru berperan sebagai fasilitator	√	
			Guru memberikan bimbingan pada kegiatan proses pembelajaran	√	
			Guru memberi contoh konkrit kejadian yang ada pada kehidupan sehari hari mengenai materi yang diajarkan	√	
		Guru mengajukan pertanyaan kepada peserta didik	√		

			Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya	√	
		Penutup	Guru menyimpulkan materi dan memberikan penguatan kepada peserta didik		√
			Guru melakukan evaluasi pembelajaran	√	
			Guru mampu mengelola waktu selama proses pembelajaran	√	
			Pengayaan remedial	√	
			Guru menutup pembelajaran	√	
3.	Asesmen	Asesmen formatif		√	
		Asesmen sumatif		√	

Lampiran 2

Pedoman Wawancara

- A. Pedoman wawancara dengan Waka Kurikulum SMP Institut Indonesia Semarang
1. Sejak kapan sekolah ini menerapkan Kurikulum Merdeka?
 2. Bagaimana tanggapan ibu tentang Kurikulum baru ini?
 3. Apa saja yang dipersiapkan sekolah dalam menerapkan Kurikulum Merdeka?
 4. Bagaimana perencanaan Kurikulum Merdeka yang dilakukan oleh sekolah?
 5. Bagaimana penerapan Kurikulum Merdeka di SMP Institut Indonesia Semarang?
 6. Apakah semua guru sudah mengikuti dan melaksanakan pelatihan mengenai Kurikulum Merdeka?
 7. Bagaimana gambaran target profil siswa setelah melaksanakan Kurikulum Merdeka menyangkut kompetensi yang dimiliki oleh siswa?
 8. Bagaimana evaluasi yang dilakukan oleh sekolah dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka ini? Kapan biasanya evaluasi kurikulum dilakukan?
 9. Bagaimana kesiapan sarana dan prasarana sekolah untuk menunjang pembelajaran Kurikulum Merdeka?
 10. Apa saja kendala yang terdapat dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Institut Indonesia Semarang?

B. Pedoman wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Institut Indonesia Semarang

1. Sejak kapan sekolah ini menerapkan Kurikulum Merdeka?
2. Apa yang bapak ketahui tentang Kurikulum Merdeka?
3. Apa saja persiapan yang bapak lakukan dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka?
4. Apakah bapak sudah mengikuti pelatihan dari pemerintah sebagai persiapan implementasi Kurikulum Merdeka?
5. Metode, media, model pembelajaran apa yang biasa bapak gunakan dalam pembelajaran PAI berbasis Kurikulum Merdeka di kelas?
6. Apakah di SMP Institut Indonesia Semarang sudah mencakup semua elemen materi Kurikulum Merdeka?
7. Apakah sarana dan prasarana di sekolah sudah memadai dalam penerapan Kurikulum Merdeka khususnya dalam pembelajaran PAI?
8. Apakah pembelajaran project mengganggu waktu pembelajaran PAI?
9. Bagaimana cara bapak guru menerapkan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam pembelajaran PAI di kelas?
10. Apa saja Asessmen yang bapak gunakan pada proses pembelajaran PAI di kelas? Bagaimana pelaksanaanya?
11. Apa saja kendala yang terdapat implementasi Kurikulum Merdeka pada proses pembelajaran PAI di kelas?

C. Pedoman wawancara dengan Peserta Didik kelas 7 & 8 SMP
Institut Indonesia Semarang

1. Apa yang guru PAI lakukan pada saat awal pembelajaran atau sebelum pembelajaran dimulai?
2. Model pembelajaran apa saja yang digunakan guru PAI dalam pembelajaran di kelas?
3. Media pembelajaran apa saja yang sering digunakan guru PAI dalam pembelajaran di kelas?
4. Apa yang dilakukan guru PAI pada akhir pembelajaran di kelas?
5. Apakah menurut kamu, adanya pembelajaran Project mengganggu proses pembelajaran PAI?
6. Bagaimana pemahaman mengenai materi yang sudah dijelaskan oleh guru PAI pada saat pembelajaran di kelas menurut kamu?

Lampiran 3

Pedoman Dokumentasi

Diambil dari dari catatan harian, laporan, buku-buku, dan data-data yang terkait dengan gambaran umum SMP Institut Indonesia Semarang, meliputi:

1. Profil sekolah
2. Sejarah sekolah
3. Visi dan misi
4. Tujuan sekolah
5. Tata tertib sekolah
6. Tenaga pendidik dan karyawan
7. Sarana prasarana sekolah
8. Kurikulum sekolah

Lampiran 4

Modul Ajar

MODUL AJAR

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Identitas Modul

Nama Penyusun : Asmaul, S.Ag., M.Si
 Nama Sekolah : SMP Institut Indonesia Semarang
 Dimensi PPP : Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, Beramal Kritis, dan Kreatif
 Profil Pelajar Moderat : Qudwah
 Fase/Kelas/Semester : D/VI/2
 Estimasi Waktu : 9 x 45 menit (3 x pertemuan)
 Profil Peserta Didik : Ragajar
 Elemen : Akidah

A. Capaian Pembelajaran

Peserta didik mendalami enam rukun iman

B. Tujuan Pembelajaran

Memahami tentang makna iman kepada malaikat-malaikat Allah

Pertemuan	Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (Evidence)	Asesmen
1	Peserta didik dapat menjelaskan definisi dan perbedaan antara malaikat, jin dan manusia serta menyebutkan nama-nama malaikat beserta tugas-tugasnya.	Tes tertulis Soal uraian
2	Peserta didik dapat menganalisis hikmah beriman kepada malaikat-malaikat Allah dan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari	Tes tertulis Penilaian diri/ Observasi
3	Peserta didik dapat membuat infografis mengenai tugas para malaikat dan manfaatnya	Produk

MODUL AJAR Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

	dalam menumbuhkan karakter positif sehingga tertanam dengan baik, beramal baik dan menjauhi amal yang buruk.	
--	--	--

C. Asesmen Formatif Awal

Asesmen ini digunakan untuk merencanakan pembelajaran berdiferensiasi.

Guru melakukan asesmen awal terkait dengan kemampuan peserta didik tentang:

- Definisi dan tugas malaikat Allah
- Perbedaan malaikat, jin dan manusia
- Hikmah beriman kepada malaikat Allah

Tindak Lanjut Asesmen

- Dali naqli tentang beriman kepada malaikat Allah

Tahapan Kemampuan Awal	Tindak Lanjut Hasil Asesmen
Sudah bisa menyebutkan definisi dan tugas malaikat Allah	• Membaca dali Al Qur'an dan hadis tentang beriman kepada malaikat Allah
Sudah bisa menyebutkan menyebutkan definisi dan tugas malaikat lebih dari 5 betul	• Meminta mengulang bacaan secara konsisten
Sudah bisa menyebutkan definisi dan tugas malaikat kurang dari 5 yang betul	• Meminta mengulang bacaan secara konsisten
Belum bisa menyebutkan definisi dan tugas malaikat	• Dibimbing secara individu

- Perbedaan malaikat, jin dan manusia

Kemampuan Awal	Rencana Tindak Lanjut Hasil Asesmen
----------------	-------------------------------------

MODUL A1A1
Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Belum Berkembang	Peserta didik yang belum bisa memahami perbedaan malaikat, jin dan manusia dapat melakukan kegiatan dengan salah satu cara berikut: 1. Membaca materi perbedaan malaikat, jin dan manusia 2. Mengidentifikasi perbedaan malaikat, jin dan manusia
Mulai Berkembang/ Berkembang Sesuai Harapan	Peserta didik yang mulai bisa memahami perbedaan malaikat, jin dan manusia, ia bersama-sama teman dalam kelompok mengidentifikasi perbedaan malaikat, jin dan manusia
Berkembang Melampaui Harapan/ Mahir	Peserta didik yang sudah memahami perbedaan malaikat, jin dan manusia, dapat melakukan kegiatan dengan salah satu cara berikut: 1. Membuat skema perbedaan malaikat, jin dan manusia 2. Membuat presentasi power point tentang perbedaan malaikat, jin dan manusia

3. Hikmah beriman kepada malaikat Allah

Kemampuan Awal	Rencana Tindak Lanjut Hasil Asesmen
Belum Berkembang	Peserta didik yang belum bisa menyebutkan hikmah beriman kepada malaikat Allah dapat melakukan kegiatan bersama kelompok dengan salah satu cara berikut: 1. Membaca materi hikmah beriman kepada malaikat Allah 2. Mendiskusikan hikmah beriman kepada malaikat Allah
Mulai Berkembang/ Berkembang Sesuai Harapan	Peserta didik yang mulai bisa menyebutkan hikmah beriman kepada malaikat Allah, ia bersama-sama teman dalam kelompok mendiskusikannya.
Berkembang Melampaui Harapan/ Mahir	Peserta didik yang sudah mampu menyebutkan hikmah beriman kepada malaikat Allah , dapat melakukan kegiatan dengan salah satu cara berikut: 1. Menyebutkan kandungan Q.S. al-Baqarah/2:285 dan hadis yang berkaitan dengan beriman kepada malaikat Allah 2. Membuat presentasi power point tentang beriman kepada malaikat Allah

3

D. Kegiatan Pembelajaran

Pendahuluan:

1. Mempersiapkan alat peraga/media/bahan berupa laptop, LCD projector, speaker active, laptop, Multimedia Pembelajaran Interaktif (MPI), handphone, dll.
2. Kamera, kertas karton, spidol warna atau media lain Guru membuka pelajaran dengan salam dan meminta peserta didik untuk berdoa bersama-sama, lakukan Al-Qur'an, memperhatikan kelaspun peserta didik, memeriksa kehadiran, kerapian, dan posisi tempat duduk peserta didik.
3. Guru memberikan motivasi dan mengajukan pertanyaan yang terkait dengan materi pelajaran, menyampaikan cakupan materi, tujuan pembelajaran, kegiatan yang akan dilakukan, dan lingkup dan teknik penilaian serta menyampaikan pertanyaan pemantik.
4. Guru melaksanakan asesmen formatif awal
5. Mengondisikan peserta didik untuk duduk secara berkelompok.

Kegiatan Inti

PERTEMUAN PERTAMA: METODE DISCOVERY

KKTP 1:

Menjelaskan definisi dan perbedaan antara malaikat, jin dan manusia serta menyebutkan nama-nama malaikat beserta tugas-tugasnya.

Deskripsi Kegiatan	Waktu
Langkah-langkah pembelajaran discovery: 1. Membentuk peserta didik menjadi 4 kelompok heterogen. 2. Peserta didik dibagikan LCD untuk memandu kegiatan praktik (demonstrasi) tentang perbedaan Antara malaikat, jin dan manusia serta tugas malaikat dalam LK. 3. Peserta didik membuat bahan presentasi tentang perbedaan malaikat, jin dan manusia serta tugas malaikat d dalam produk masing masing 4. Masing- masing kelompok secara bergantian mempresentasikan hasil diskusi dan produknya. 5. Guru memberikan penghargaan dan motivasi terhadap masing-masing kelompok. 6. Guru memberikan penguatan materi terkait perbedaan malaikat, jin dan manusia serta tugasnya yang berkaitan dengan kehidupan	80 menit

4

MODUL AJAR
Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

manusia sehari-hari	
7. Peserta didik bersama guru melakukan Tanya- jawab terkait materi perbedaan malaikat, jin dan manusia serta tugasnya yang berkaitan dengan kehidupan manusia sehari-hari.	
8. Peserta didik kembali kepada kelompoknya untuk mendiskusikan perbedaan malaikat, jin dan manusia serta tugasnya.	
9. Peserta didik mendapat penguatan dan koreksi dari guru terkait tugas kelompok.	
10. Kesimpulan dan klarifikasi.	

Asesmen Formatif Proses

Mengecek kemampuan menjelaskan definisi dan perbedaan antara malaikat, jin dan manusia serta menyebutkan nama-nama malaikat beserta tugas-tugasnya.

Tindak Lanjut Asesmen

Kemampuan	Tindak Lanjut Hasil Asesmen
Sudah bisa menjelaskan definisi dan perbedaan Antara malaikat, jin dan manusia serta menyebutkan nama beserta tugasnya	<ul style="list-style-type: none"> Menyebutkan dalil naqliya Menjadi ketua kelompok diskusi
Sudah bisa menjelaskan definisi dan perbedaan Antara malaikat, jin dan manusia serta menyebutkan nama beserta tugasnya lebih dari 5 identifikasi	<ul style="list-style-type: none"> Meminta membaca materi secara konsisten
Sudah bisa menjelaskan definisi dan perbedaan Antara malaikat, jin dan manusia serta menyebutkan nama beserta tugasnya kurang dari 5 identifikasi	<ul style="list-style-type: none"> Dibimbing secara berkelompok dengan bantuan ketua kelompok diskusi Memperbanyak membaca materi secara konsisten
Belum bisa menjelaskan	<ul style="list-style-type: none"> Dibimbing secara individu

PERTEMUAN KEDUA: METODE DISKUSI

KKTP 2:

Menganalisis hikmah beriman kepada malaikat-malaikat Allah dan implikasinya dalam kehidupan sehari-hari

MODUL AJAR
Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Deskripsi Kegiatan	Waktu
1. Guru membuat kelompok yang terdiri dari 5-6 orang, sekaligus memilih ketua kelompoknya.	90 menit
2. Membuat suasana pembagian tugas setiap kelompoknya	
3. Pembagian memusikasikan perilaku meneladani malaikat ; Kelompok 1, meneladani malaikat Jibril, Mikail Kelompok 2, meneladani malaikat Idris dan Izrail Kelompok 3, meneladani malaikat Rukab, Ahd Kelompok 4, meneladani malaikat Munkar Nakir Kelompok 5, meneladani malaikat Malik Ridwan	
4. Memberikan motivasi sebelum diskusi dimulai	
5. Peserta didik berdiskusi sesuai tema yang telah ditentukan.	
6. Secara bergantian masing- masing kelompok, mempresentasikan hasil diskusinya, kelompok lain memberikan tanggapannya.	
7. Menyimpulkan hasil diskusi	
8. Menereview hasil diskusi sebagai umpan balik untuk perbaikan	

Asesmen Formatif Proses

Menganalisis hikmah beriman kepada malaikat-malaikat Allah dan implikasinya dalam kehidupan sehari-hari

Tindak Lanjut Asesmen

Kemampuan	Tindak Lanjut Hasil Asesmen
Sudah bisa menganalisis hikmah beriman kepada malaikat dan implikasinya dalam kehidupan sehari-hari	<ul style="list-style-type: none"> Mengidentifikasi perilaku sehari-hari sesuai dengan hikmah beriman kepada malaikat Allah Menjadi ketua kelompok diskusi
Sudah bisa menganalisis hikmah beriman kepada malaikat dan implikasinya dalam kehidupan sehari-hari lebih dari 5 perilaku	<ul style="list-style-type: none"> Meminta membaca materi secara konsisten
Sudah bisa menganalisis hikmah beriman kepada malaikat dan implikasinya dalam kehidupan sehari-hari kurang dari 5 perilaku	<ul style="list-style-type: none"> Dibimbing secara berkelompok Memperbanyak literasi
Belum bisa menjelaskan	<ul style="list-style-type: none"> Dibimbing secara individu

MODUL AJAR
Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

PERTEMUAN KETIGA: METODE BERBASIS PRODUK

KKTP 3:

Membat infografis mengenai tugas para malaikat dan manfaatnya dalam menumbuhkan karakter positif sehingga tertanam dorongan untuk beramal baik dan menjauhi amal yang buruk.

Deskripsi Kegiatan	Waktu
1. Pembelajaran dimulai dengan pertanyaan tentang peta konsep, poster, puisi, cerita bergambar, tulisan lepas, atau karya lainnya. 2. Membuat karya dua dimensi berupa peta konsep, poster, cerita bergambar, atau karya lainnya yang menunjukkan pemahaman terhadap tugas para malaikat dan manfaatnya dalam menumbuhkan karakter positif sehingga tertanam dorongan untuk beramal baik dan menjauhi amal yang buruk. 3. Mempresentasikan hasil produk.	90 menit

Asesmen Formatif Proses

Menilai karya dua dimensi terkait pemahamannya tentang tugas para malaikat dan manfaatnya dalam menumbuhkan karakter positif sehingga tertanam dorongan untuk beramal baik dan menjauhi amal yang buruk.

Tindak Lanjut Asesmen

Kemampuan	Rencana Tindak Lanjut Hasil Asesmen
Belum berkembang	Peserta didik yang belum bisa membuat karya dua dimensi terkait pemahamannya tentang tugas para malaikat dan manfaatnya dalam menumbuhkan karakter positif sehingga tertanam dorongan untuk beramal baik dan menjauhi amal yang buruk, diminta untuk membuat karya yang lebih sederhana atau diberi tambahan waktu.
Mulai Berkembang/ Berkembang Sesuai Harapan	Peserta didik yang mulai bisa membuat karya dua dimensi terkait pemahamannya tentang tugas para malaikat dan manfaatnya dalam menumbuhkan karakter positif sehingga tertanam dorongan untuk beramal baik dan menjauhi amal yang buruk diminta menyempurnakan hasil karyanya dengan tambahan waktu.

MODUL AJAR
Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Berkembang Melampaui Harapan/ Mahr	Peserta didik yang sudah mampu membuat karya dua dimensi terkait pemahamannya tentang tugas para malaikat dan manfaatnya dalam menumbuhkan karakter positif sehingga tertanam dorongan untuk beramal baik dan menjauhi amal yang buruk dapat membuat karya lain yang lebih menantang.
--	---

Penutup Pembelajaran

1. Guru dan peserta didik melakukan refleksi terkait seluruh proses belajar yang sudah dilaksanakan.
2. Guru dan peserta bersama-sama mengucapkan hamdalah dan pengakuan terhadap kekurangan dengan menyebutkan Wallahu A'lam bi al-shawab.

E. Asesmen Pembelajaran

KKTP 1:

1. Penilaian tertulis
Tes tertulis uraian
Soal:
1. Iman kepada malaikat Allah termasuk rukun iman yang kedua. Tuliskan dalil yang berimplikasi kepada malaikat Allah!
2. Allah menciptakan makhluknya berbeda-beda, mereka memiliki sifat yang berbeda pula. Tuliskan 5 sifat-sifat malaikat!
3. Malaikat dan jin makhluk ciptaan Allah, yang tidak terlihat oleh manusia. Tuliskan 5 perbedaan malaikat dan jin!
4. Manusia yang beriman kepada malaikat Allah selalu berkeinginan untuk berbuat baik. Tuliskan alasannya!
5. Jin dan manusia juga makhluk ciptaan Allah yang memiliki perbedaan. Jin tidak tampak oleh manusia. Tuliskan persamaan jin dan manusia!

Jawaban:

No	Kunci Jawaban	Cara penilaian
1	<p>عن آياتهم وآياتهم ﴿لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، مُحَمَّدٌ رَسُوْلُهُ﴾ ﴿لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، مُحَمَّدٌ رَسُوْلُهُ﴾</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Jika peserta didik dapat menuliskan dalil naqli dengan benar sesuai dengan kaidah penulisan, skor 5 • Jika peserta didik dapat menuliskan dalil naqli dan masih ada kesalahan dalam penulisan 1-4 yang tidak sesuai dengan kaidah penulisan, skor 4. • Jika peserta didik dapat menuliskan dalil naqli dan masih ada kesalahan dalam penulisan 5-8 yang tidak sesuai dengan kaidah penulisan, skor 3.

MODUL AJAR

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

		<ul style="list-style-type: none"> • Jika peserta didik dapat menuliskan dalli naqli dan masih ada kesalahan dalam penulisan lebih dari 8 yang tidak sesuai dengan kaidah penulisan, skor 2.
2	Sifat malaikat: a. selalu bertasbih b. tidak pernah durhaka c. tidak pernah sombong d. selalu taat kepada Allah e. tidak pernah membantah f. tidak makan dan minum g. tidak berjenis kelamin	<ul style="list-style-type: none"> • Jika peserta didik dapat menuliskan 4-5 jawaban dengan benar, skor 4 • Jika peserta didik dapat menuliskan 2-3 jawaban kurang tepat, skor 3 • Jika peserta didik dapat menuliskan 1 jawaban benar, skor 2 • Jika peserta didik tidak dapat menuliskan jawaban benar skor 1
3	Perbedaan malaikat dan jin: Malaikat: a. diciptakan dari cahaya b. selalu patuh kepada Allah c. tidak mempunyai nafsu d. tidak makan dan minum e. pikirannya jernih Jin: a. diciptakan dari api b. ada yang patuh ada yang tidak c. mempunyai nafsu d. makan dan minum e. pikirannya berubah-ubah	<ul style="list-style-type: none"> • Jika peserta didik dapat menuliskan 5 jawaban perbedaan dengan benar, skor 5 • Jika peserta didik dapat menuliskan 4 jawaban perbedaan dengan benar, skor 4 • Jika peserta didik dapat menuliskan 3 jawaban benar, skor 3 • Jika peserta didik dapat menuliskan 1-2 jawaban benar skor 2 • Jika peserta didik tidak dapat menuliskan jawaban benar, skor 1
4	Sebab perbuatan manusia akan dicatat oleh malaikat Rakib dan Atid	<ul style="list-style-type: none"> • Bila peserta didik dapat menuliskan jawaban dengan benar, skor 2 • Bila peserta didik tidak dapat menuliskan jawaban benar, skor 1
5	Persamaan jin dan manusia: a. makhluk Allah b. ada yang patuh, ada yang tidak c. mempunyai nafsu d. makan dan minum e. pikirannya berubah-ubah	<ul style="list-style-type: none"> • Jika peserta didik dapat menuliskan 4-5 jawaban dengan benar, skor 4 • Jika peserta didik dapat menuliskan 2-3 jawaban kurang tepat, skor 3 • Jika peserta didik dapat menuliskan 1 jawaban benar, skor 2 • Jika peserta didik tidak dapat menuliskan jawaban benar skor 1

KKTP 2:

2. Penilaian sikap

MODUL AJAR

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Kelas :

Semester :

Petunjuk:

Berilah tanda centang (✓) pada kolom "Ya" atau "Tidak" dengan jawaban yang

jujur.

No.	Pernyataan	Ya	Tidak
1.	Selalu mengerjakan salat 5 waktu		
2.	Bertutur kata yang sopan dalam kehidupan sehari-hari.		
3.	Semangat untuk belajar dan mengerjakan tugas sehari-hari.		
4.	Rajin berinfiq dari uang saku yang diberikan oleh orang tua.		
5.	Patuh pada orang tua dan guru		

KKTP 3:

3. Penilaian Produk:

Buatlah karya berupa peta konsep, poster, puisi, cerita bergambar, tulisan lepas, atau karya lainnya yang menunjukkan pemahamanmu tentang meneladani ketaatn malaikat Allah Swt

Rubrik Penilaiannya sebagai berikut:

No.	Nama	Memadai	Tidak Memadai
1			
2			
3			
4			
5			
6			
Dst.			

Keterangan:

Capaian asesmen produk sesuai KKTP yang telah dibuat.

Lampiran 6

Dokumentasi Peneliti



Proses Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Kelas VII D



Proses Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti VIII B



*Wawancara dengan Waka Kurikulum
SMP Institut Indonesia Semarang*



*Wawancara dengan Guru PAI dan Budi Pekerti
SMP Institut Indonesia Semarang*



*Wawancara dengan Peserta Didik Kelas VII D
SMP Institut Indonesia Semarang*



*Wawancara dengan Peserta Didik Kelas VIII D
SMP Institut Indonesia Semarang*



Kegiatan Karawitan sebagai Projek Penguatan Profil Pelajaran Pancasila (P5) di SMP Institut Indonesia Semarang

Lampiran 7

Surat Penunjukan Pembimbing



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Jl. Prof. Hamka (Kampus 2), Ngaliyan, Semarang 50185, Indonesia

Phone : +62 24 7601295
Fax : +62 24 7615387
Email :
s1.pa@walisongo.ac.id
Website:
<http://fkk.walisongo.ac.id/>

Nomor : B-3138/Un.10.3/J.1/PP.00.9/06/2023 6/20/2023

Lamp. :

Perihal : Penunjukan Pembimbing Skripsi.

Kepada

Yth. Bpk. Dr. Mustopa, M.Ag
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Berdasarkan hasil pembahasan usulan riset skripsi di Jurusan Pendidikan Agama Islam, kami menyetujui rancangan yang akan ditulis oleh:

1. Nama lengkap : RINA KHOERUNNISA
2. NIM : 2003016024
3. Semester ke- : 7
4. Program Studi : Pendidikan Agama Islam
5. Judul : *Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Institut Indonesia*

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu sebagai dosen pembimbing dalam penulisan skripsi dimaksud. Bapak/Ibu memiliki kewenangan untuk memberikan arahan, bimbingan, koreksi dan perubahan judul yang diperlukan untuk kesempurnaan penulisan hasil riset skripsi tersebut.

Kemudian atas perhatian dan kerja samanya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.



n. Deyan
Ketua Jurusan PAI,

Dr. Fihris, M.Ag.

Lampiran 8

Surat Izin Riset



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka Km 2 (024) 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185
Website: <http://fitk.walisongo.ac.id>

Nomor : 0368/Un.10.3/D1/TA.00.01/02/2024

Semarang, 5 Februari 2024

Lamp : -

Hal : Mohon Izin Riset

a.n. : Rina Khoerunnisa

NIM : 2003016024

Yth. Kepala Sekolah SMP Institut Indonesia Semarang
Di Kota Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.,

Diberitahukan dengan hormat dalam rangka penulisan skripsi, atas nama mahasiswa :

Nama : Rina Khoerunnisa

NIM : 2003016024

Alamat : KP. Kedung Gede RT 005/RW 001, Ds. Setiamekar, Tambun Selatan,
Bekasi, Jawa Barat

Judul skripsi : Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pembelajaran
Pendidikan Agama Islam Di SMP Institut Indonesia Semarang

Pembimbing : Dr. Mustopa, M.Ag

Sehubungan dengan hal tersebut mohon kiranya yang bersangkutan diberikan izin riset dan dukungan data dengan tema/judul skripsi sebagaimana tersebut diatas selama 30 hari, mulai tanggal 12 Februari sampai dengan tanggal 12 Maret 2024.

Demikian atas perhatian dan terkabulnya permohonan ini disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alikumWr. Wb.

a.n. Dekan,

Wakil Dekan Bidang Akademik



Tembusan :

Dekan FITK UIN Walisongo Semarang (sebagai laporan)

Lampiran 9

Surat Pasca Riset



YAYASAN INSTITUT INDONESIA 48 SEMARANG
SMP INSTITUT INDONESIA
TERAKREDITASI A

Jl. Taman Maluku No. 19 Semarang (50125) Telp. (024) 8318434
Website: smpinstindo-smg.sch.id E-mail: smpinstindosemarang@gmail.com

SURAT KETERANGAN

Nomor : 188/103.33/SMP.I.I/LL/III/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dra. Hermien Budiwismaningrum.M.Si
N I Y : 073/2009
Jabatan : Kepala SMP Institut Indonesia Semarang

Menerangkan bahwa :

Nama : Rina Khoerunnisa
N I M : 2003016024
Fak. /Program Studi : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan / Pendidikan Agama Islam
Universitas : Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Telah melaksanakan tugas Penelitian Tindakan Kelas di SMP Institut Indonesia Semarang pada tanggal 22 Februari 2024 - 22 Maret 2024, dengan judul :
"IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP INSTITUT INDONESIA SEMARANG"

Demikian surat keterangan ini kami buat, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



Semarang, 22 Maret 2024
Kepala Sekolah,

Hermien Budiwismaningrum M.Si.
N.I.Y. 0 7 3 / 2 0 0 9

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Rina Khoerunnisa
TTL : Bekasi, 22 November 2001
Alamat Rumah : KP. Kedung Gede, RT 005/ RW 001,
Ds. Setiamekar, Kec. Tambun Selatan, Kab. Bekasi
No. HP : 082265058721
Email : rinakhoerunnisa88@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal

1. TK Dharma Wanita 2 Sumurgede, 2008
2. SD N 1 Sumurgede, 2014
3. MTs N 1 Grobogan, 2017
4. MAN 2 Kota Semarang, 2020
5. UIN Walisongo Semarang, sekarang

Pendidikan Non Formal

1. TPQ Tamrinussibyan, 2018
2. Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an (PPTQ) "An-Nuroniyyah", 2017
3. Pondok Pesantren Putri Al-Firdaus, 2020